

**KECEMASAN TOKOH ANTI
DALAM NOVEL *RUMAH K.SERIBU*
KARYA TITIS BASINO P.I. DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh
Pujiwati
NIM: 93 1224 007
NIRM: 930051120401120007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2001

SKRIPSI

**KECEMASAN TOKOH ANTI DALAM NOVEL *RUMAH K.SERIBU* KARYA TITIS
BASINO P.I. DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh

Pujiwati

NIM: 93 1224 007

NIRM: 930051120401120007

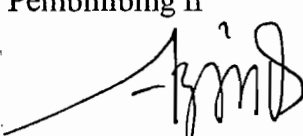
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 24 Februari 2001

Pembimbing II


Dra. F. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Tanggal: 24 Februari 2001

SKRIPSI

KECEMASAN TOKOH ANTI DALAM NOVEL *RUMAH K. SERIBU* KARYA
TITIS BASINO P.I. DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU

Yang Dipersiapkan dan Disusun oleh:

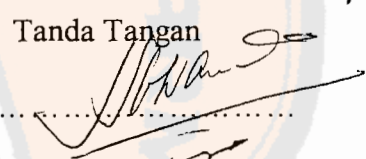
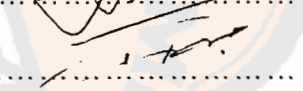
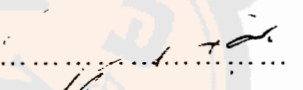


Pujiwati

NIM: 93 1224 007

NIRM: 930051120401120007

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
pada Tanggal 25 Januari 2001
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

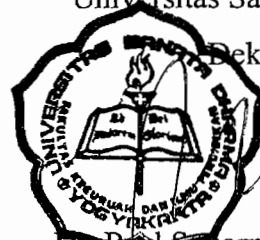
Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



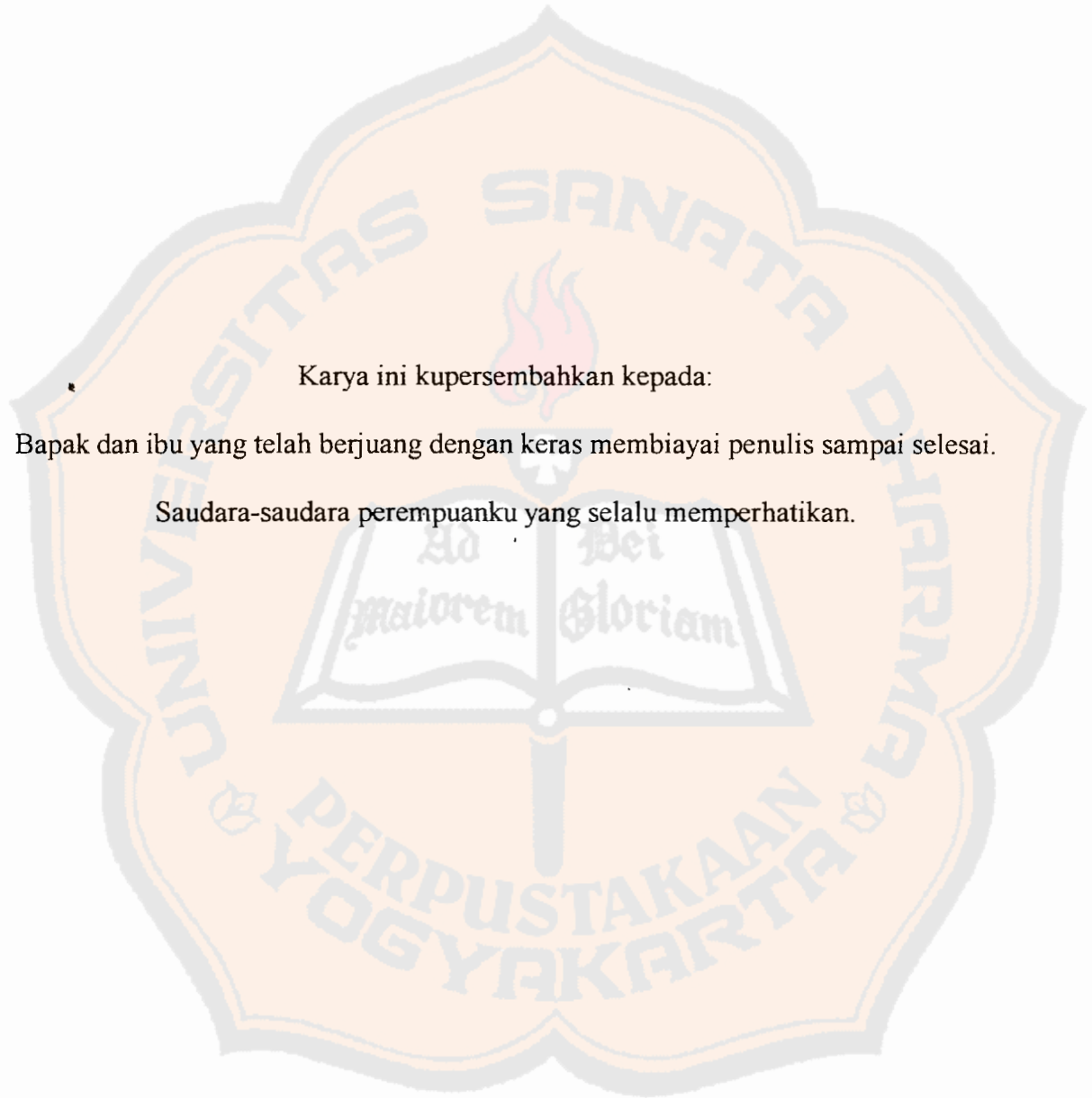
Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan ibu yang telah berjuang dengan keras membiayai penulis sampai selesai.

Saudara-saudara perempuanku yang selalu memperhatikan.



MOTO

Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah (Masmur 55:23)

Sesuatu hal akan berhasil jika dikerjakan dengan serius dan terus berusaha (Pujiwati)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

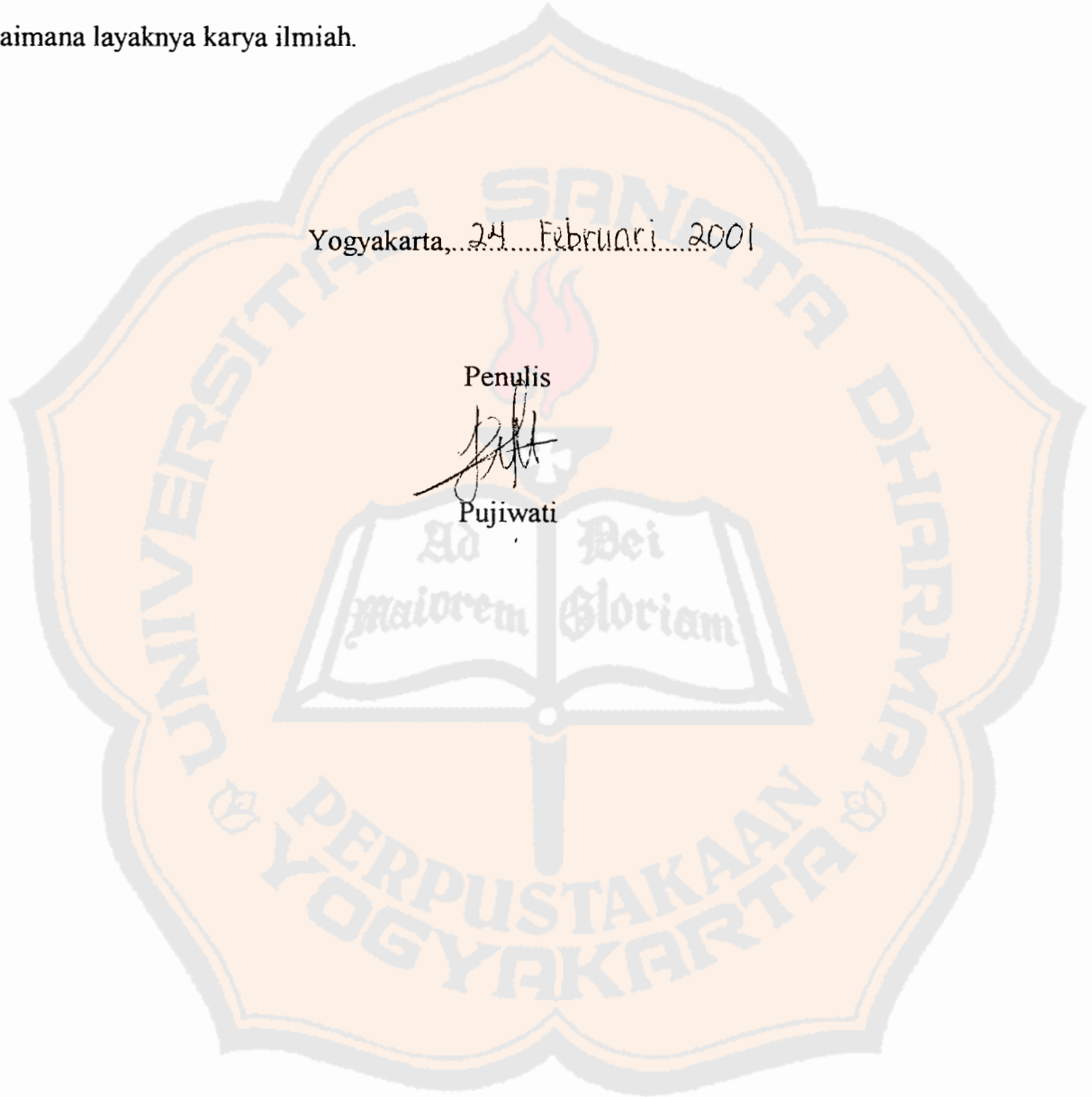
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Penulis



Pujiwati



ABSTRAK

Pujiwati.2001. *Kecemasan Anti dalam Novel Rumah K. Seribu Karya Titis Basino P.I. dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis kecemasan Anti dalam novel *Rumah K. Seribu (RKS)* karya Titis Basino P.I. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan struktural dan psikologis. Pendekatan struktural menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu tokoh, alur, latar, dan tema. Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan sebagai dasar penganalisisan kecemasan Anti. Sedangkan pendekatan psikologis menitikberatkan pada aspek-aspek kecemasan Anti mencakup bentuk-bentuk dan sebab-sebabnya.

Adapun hasil analisis struktural sebagai berikut. Tokoh protagonis dalam novel *RKS* adalah Anti. Pengarang tidak menggambarkan keadaan fisik Anti secara jelas. Pengarang hanya menggambarkan badan Anti mungil dan kulitnya hitam legam. Anti memiliki watak yaitu rendah diri, suka menilai, suka membayangkan, mudah berprasangka, dan suka mencoba. Tokoh antagonis dalam novel *RKS* adalah Jarwo, Arsa dan Arsi, paman, istri Windu, direktur, sekretaris, dan ahli nujum. Jarwo digambarkan sebagai seorang yang berwajah jelek tetapi percaya diri, pandai mempengaruhi orang lain dan suka membanggakan diri. Tokoh Arsa dan Arsi digambarkan pengarang sebagai saudara kembar Anti yang mempunyai sifat individualis dan jarang komunikasi. Tokoh paman digambarkan pengarang sebagai orang yang mempunyai wawasan luas. Istri Windu digambarkan pengarang sebagai seorang yang kaya, penampilan selalu mengikuti model, dan suka menuduh. Direktur digambarkan sebagai seorang yang suka berselingkuh. Tokoh sekretaris digambarkan sebagai seorang yang jenaka, *ganjen*, dan nakal. Tokoh ahli nujum digambarkan sebagai seorang yang tak sungguh-sungguh mempunyai ilmu nujum dan tingkahnya *selengekan*. Tokoh bawahan dalam novel *RKS* adalah Michael dan Windu. Michael digambarkan pengarang sebagai seorang pastor yang berasal dari Belanda, pandai berbahasa Indonesia, berprofesi guru, berwajah ganteng, sopan, dan suka memberi nasehat. Tokoh Windu digambarkan pengarang sebagai seorang pilot yang memiliki fisik tegap, mata sayu, tidak memiliki anak dan perhatian terhadap istri. Kedua tokoh ini sangat mendukung kedudukan tokoh protagonis.

Latar yang digunakan dalam novel *RKS* ada tiga macam yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu yang paling dominan yaitu waktu malam, sore, dan pagi hari. Latar malam hari mengandung maksud suasana hati yang benar-benar gelap, tidak ada cahaya kegembiraan yang ada hanya kedukaan. Latar sore hari mengandung maksud keadaan yang lesu, tidak bersemangat, dan diliputi perasaan ragu. Latar pagi hari mengandung maksud keadaan yang cerah, penuh bersemangat dan gembira.

Latar tempat meliputi: Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kebondalem, dan luar negeri. Tempat-tempat itu merupakan tempat yang pernah disinggahi Anti selama perjalanan hidupnya. Adapun latar sosialnya yaitu penggambaran keadaan sosial politik dan etika moral yang menunjukkan perbedaan dari tahun ke tahun.

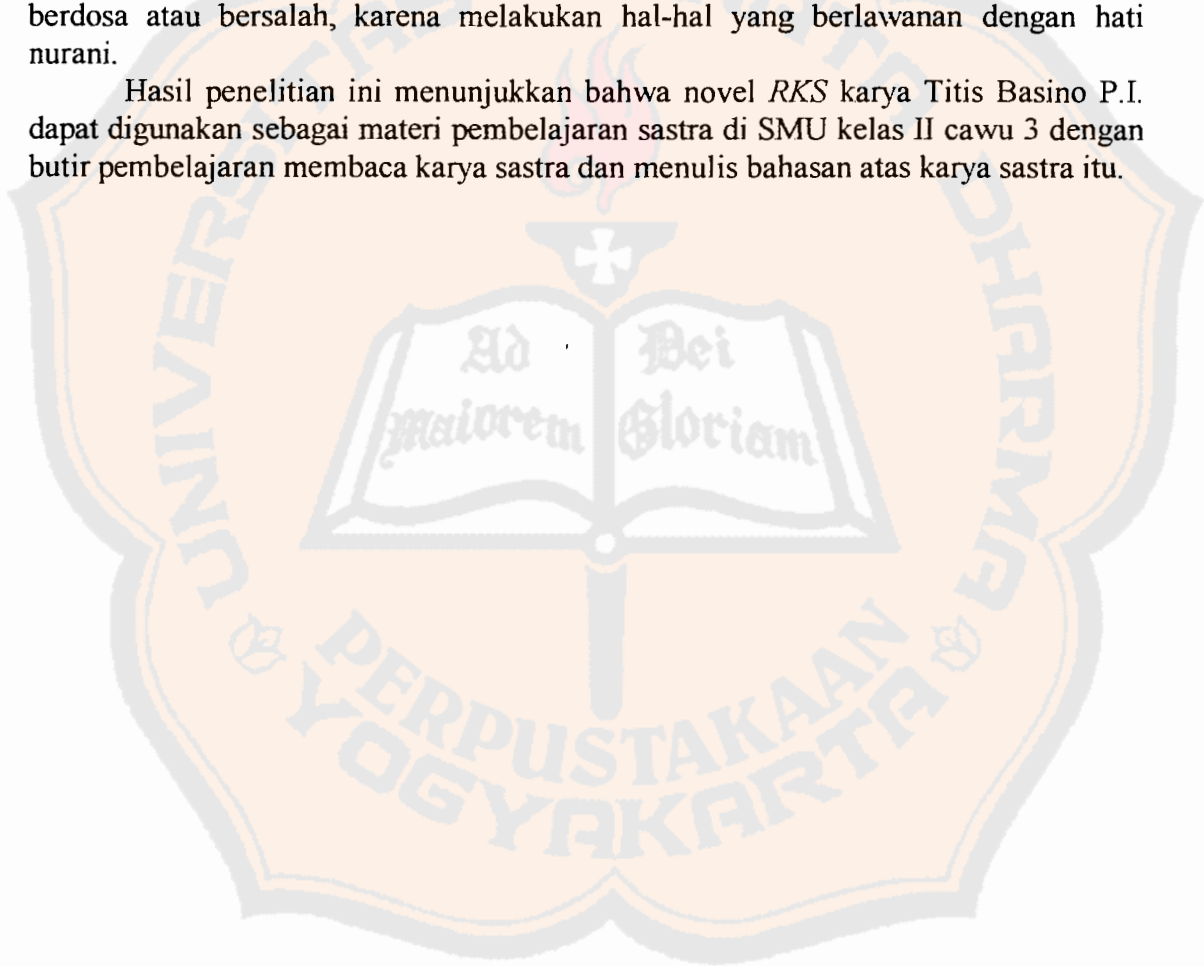
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alur yang ada dalam novel *RKS* adalah alur campuran, yaitu alur maju dan mundur. Alur campuran menggambarkan kehidupan Anti yang diliputi bermacam-macam peristiwa.

Tema yang terkandung dalam novel *RKS* adalah penderitaan seorang wanita akibat perbuatannya sendiri. Dalam perjalanan hidupnya, Anti mengalami berbagai macam peristiwa yang menyedihkan. Peristiwa-peristiwa itu menyebabkan Anti menderita. Sumber dari penderitaan itu adalah kecemasan.

Analisis psikologis menunjukkan bahwa Anti menderita kecemasan. Kecemasan Anti antara lain: cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya; cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu: cemas yang umum, cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, cemas dalam bentuk ancaman, dan cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hati nurani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *RKS* karya Titis Basino P.I. dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II cawu 3 dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu.



ABSTRACT

Pujiwati.2001. *The Anti's anxiety in Titis Basino P.I.'s novel of Rumah K. Seribu and its Implementation in the literature learning in the Senior High School*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research was intended to analyze Anti's anxiety in the novel of *Rumah K. Seribu (RKS)* written by Titis Basino P. I. The approaches applied in this research were structural and psychological approach. The structural approach focused on the intrinsic elements of the literary work that were characters, plot, setting, and theme. The structural approach used in this research aimed as the basic in analyzing Anti's anxiety. Meanwhile, the psychological approach focused on the aspects of Anti's anxiety that were forms and causes.

The results of the structural analysis were as follows. The protagonist character in the novel of *RKS* is Anti. The author didn't describes the physical's feature of Anti clearly. Anti's personality traits are humble, judging, imaginative, full of prejudice, and willing to try. The antagonist characters in the novel were Jarwo, Arsa and Arsi, Uncle, Windu's wife, chief executive officer, secretary, and fortune teller. Jarwo was characterized as a person with an ugly face. But he is full of self confidence, able to persuade people and proud of himself. The characters of Arsa and Arsi characterized by the author as Anti's twin sisters who was individual and rarely communicating. The character of uncle described by the author as a person with full of wits. Windu's wife characterized as a rich and stylish woman. She was easy to accuse others. The chief executive officer described as a funny, flirt, and naughty man. The fortune teller characterized as a pseudo fortune teller. He acts affected. The employees characters in the novel of *RKS* were Michael and Windu. Michael is characterized as a Holland priest who works as a teacher. He is fluent in Indonesian, handsome and polite. He loves to give advices. Windu is characterized as a pilot with well built body and droopy eyes. He did not have a child and care of his wife. These two characters really support the existence of the main characters.

There were three kinds of setting used in the novel of *RKS*. They were setting of time, setting of place and social background. The dominant settings of time were night, evening, and morning. The night setting of time means as the dark side of heart, without happiness, merely sadness. The evening setting of time means depressed, spiritless, and doubtful. The morning setting of time means brightness, spirit, and happiness.

The settings of place were Jakarta, Central Java, East Java, Kebondalem, and foreign countries. Those places are the places that Anti has ever visited in her journey of life. The social background is description of social politic condition and moral ethics which shows the differences from year to year.

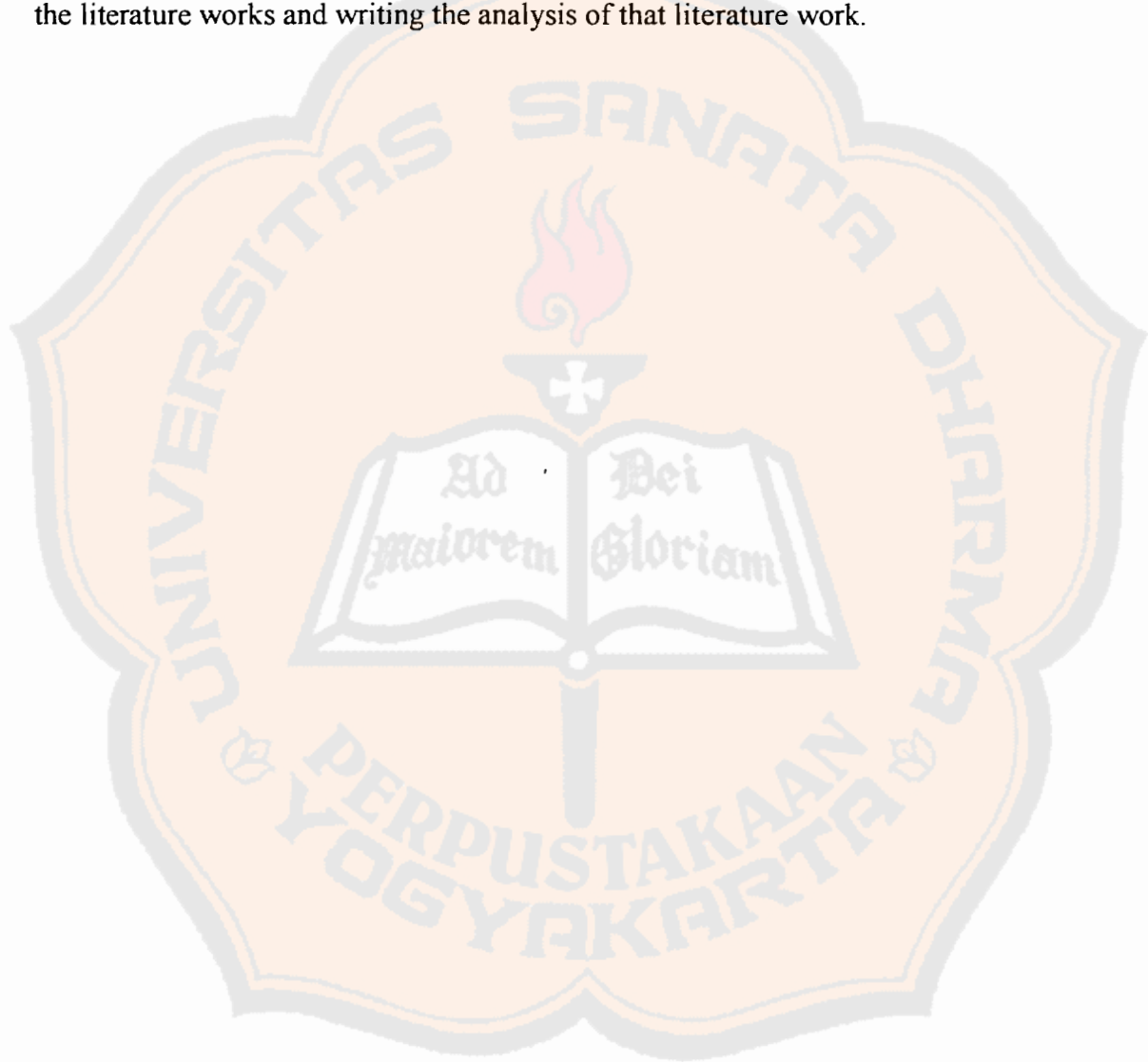
The plot in the novel of *RKS* is mixed plots, which are forward plot and flashback plot. Mixed plots describe Anti's life which is surrounded by various events.

The theme in this novel of *RKS* is woman's suffering because of her actions. In her journey of life, Anti has faced many various sad events. Those events caused Anti to become suffer. The source of the suffering was anxiety.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The psychological analysis showed that Anti had anxiety. Anti's anxieties were anxiety which caused by noticed and aware of threat over herself, anxiety with the sickness and be seen in many forms, which are: general anxiety, anxiety in the form of frightened with certain things or matters, anxiety in the form of threat and anxiety because of feeling guilty or sinful, because of doing things against her heart.

The result of this research showed that the novel *RKS* written by Titis Basino P.I. can be used as the literature materials in the Senior High School, especially for students in the second class of the third semester with the learning focus in reading the literature works and writing the analysis of that literature work.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi berjudul “Kecemasan Tokoh Anti dalam Novel *Rumah K.Seribu* Karya Titis Basino P.I. dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis.
2. Dra. F. Tjandrasah Adji, M.Hum., dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat dan membimbing penulis.
3. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. A.M. Slamet Soewandi, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah serta dosen pembimbing akademik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen PBSID yang telah membekali semua ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Karyawan / karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Darma yang dengan sabar telah memberikan pelayanan peminjaman buku kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Mbak Tini, Mbak Haryati, dan adikku Marsiyam yang telah memberikan dukungan material dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Karyawan Hang Tuah Lan Computer yang telah membantu penulis dalam mengetik.
10. Teman-teman angkatan “93 : Harniyati dan Pranowo Susanto yang selalu menanyakan kegiatan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Yogyakarta,.....

Penulis



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.6 Landasan Teori	5
1.6.1 Struktur Karya Sastra	5
1.6.1.1 Tokoh.....	5
1.6.1.2 Alur	7
1.6.1.3 Latar	9
1.6.1.4 Tema.....	10
1.6.2 Teori Psikologi	11
1.6.2.1 Kecemasan	11
1.6.2.2 Bentuk-bentuk Kecemasan	12

1.6.2.2.1	Rasa Cemas yang Timbul Akibat Melihat dan Mengetahui ada Bahaya yang Mengancam Dirinya	12
1.6.2.2.2	Rasa Cemas yang Berupa Penyakit dan Terlihat dalam Beberapa Bentuk	12
1.6.2.2.3	Rasa Cemas karena Merasa Berdosa atau Bersalah, karena Melakukan Hal-hal yang Berlawanan dengan Keyakinan atau Hati Nurani	13
1.6.2.3	Sebab-sebab Kecemasan	13
1.6.3	Pembelajaran Sastra di SMU.....	13
1.7	Pendekatan, Metode Penelitian dan Sumber Data.....	15
1.7.1	Pendekatan.....	15
1.7.2	Metode Penelitian	16
1.7.3	Sumber Data	16
1.8	Sistematika Penyajian	16
BAB II	ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>RKS</i>	17
2.1	Tokoh.....	17
2.1.1	Anti.....	17
2.1.2	Michael.....	22
2.1.3	Jarwo.....	23
2.1.4	Windu.....	25
2.1.5	Ibu.....	28
2.1.6	Anto.....	29
2.1.7	Ayah	30
2.1.8	Arsa dan Arsi.....	31
2.1.9	Si Dunggu.....	32
2.1.10	Lurah.....	32
2.1.11	Bibi (1).....	33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.12	Mere.....	34
2.1.13	Bibi (2).....	34
2.1.14	Paman.....	35
2.1.15	Gunawan.....	35
2.1.16	Istri Windu.....	36
2.1.17	Direktur dan Sekretaris.....	37
2.1.18	Sepupu Ibu.....	39
2.1.19	Penjual Batik.....	39
2.1.20	Tentara Siliwangi.....	39
2.1.21	Haji dan Janda.....	40
2.1.22	Ibu dan Suami kos.....	40
2.1.23	Orang Tua Murid.....	41
2.1.24	Pembawa Barang dan Pelajar SMA.....	41
2.1.25	Istri Direktur.....	42
2.1.26	Ibu Direktur.....	42
2.1.27	Dua Orang Tambun.....	42
2.1.28	Penunggu Rumah.....	42
2.1.29	Pemain Piano.....	43
2.1.30	Penjahit.....	43
2.1.31	Pesuruh.....	44
2.1.32	Kasir.....	44
2.1.33	Pemilik Kios (1).....	44
2.1.34	Pastor.....	45
2.1.35	Ahli Nujum.....	45
2.1.36	Ahli Penyembuhan Alternatif.....	46
2.1.37	Priyayi.....	47
2.1.38	Tentara Pelajar.....	47
2.1.39	Tukang Kios (2).....	48
2.1.40	Sopir.....	48
2.1.41	Seorang Gadis.....	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.42 Pramugari	49
2.1.43 Tetangga	49
2.1.44 Beberapa Orang Tua	49
2.2 Alur	50
2.2.1 Paparan	50
2.2.2 Rangsangan	52
2.2.3 Gawatan	54
2.2.4 Tikaian	55
2.2.5 Rumitan	56
2.2.6 Klimaks	58
2.2.7 Leraian	59
2.2.8 Selesaian	60
2.3 Latar	63
2.3.1 Latar Waktu	63
2.3.1.1 Latar waktu yang menunjuk tahun	64
2.3.1.2 Latar waktu yang menunjuk waktu malam, pagi, sore, dan siang	65
2.3.2 Latar Tempat	71
2.3.2.1 Latar tempat menunjuk tempat kejadian	71
2.3.2.2 Latar fisik	73
2.3.3 Latar Sosial	75
2.4 Tema	79
BAB III ANALISIS PSIKOLOGIS KECEMASAN ANTI	80
3.1 Bentuk-bentuk Kecemasan Anti	80
3.1.1 Rasa Cemas yang Timbul Akibat Melihat dan Mengetahui ada Bahaya yang Mengancam Dirinya.....	81
3.1.2 Rasa Cemas yang Berupa Penyakit dan Terlihat dalam Beberapa Bentuk	84
3.1.2.1 Cemas Umum	84

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2.2	Cemas dalam Bentuk Takut akan Benda-benda atau Hal-hal Tertentu	85	
3.1.2.3	Cemas dalam Bentuk Ancaman yaitu yang Menyertai Gejala Gangguan dan Penyakit Jiwa.....	86	
3.1.3	Rasa Cemas karena Merasa Berdosa atau Bersalah atau karena Melakukan Hal-hal yang Berlawanan dengan Keyakinan atau Hati Nurani	87	
3.2	Sebab-sebab Kecemasan	90	
3.2.1	Tidak mampu Menyesuaikan Diri dengan Dirinya	90	
3.2.2	Tidak mampu Menyesuaikan Diri dengan Orang Lain	91	
3.2.3	Tidak mampu Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan sekitar	92	
BAB IV IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL <i>RKS</i> KHUSUSNYA KECEMASAN ANTI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU			94
4.1	Pelacakan Pendahuluan	96	
4.2	Penentuan Sikap Praktis	97	
4.3	Introduksi	101	
4.4	Penyajian	102	
4.5	Diskusi	106	
4.6	Pengukuhan	106	
BAB V PENUTUP			108
5.1	Kesimpulan	108	
5.2	Implikasi	110	
5.3	Saran	110	
DAFTAR PUSTAKA			111
LAMPIRAN I. SINOPSIS NOVEL <i>RUMAH K. SERIBU</i>			113
LAMPIRAN II. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN			116
BIOGRAFI PENULIS			124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, 1989: 3) dan sastra juga memiliki ciri khas yaitu adanya fiksionalitas, ciptaan, dan imajinasi (Wellek, 1989: 20). Berdasarkan dua pernyataan tersebut, karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif yang dilakukan oleh pengarang dengan menekankan unsur fiksionalitas, ciptaan, dan imajinasi terhadap karya seni. Unsur fiksionalitas menunjuk adanya dunia rekaan yang dilakukan oleh pengarang. Unsur ciptaan menunjuk adanya penemuan-penemuan (baru) akibat rekaan yang dilakukan oleh pengarang. Serta unsur imajinasi menunjuk adanya daya mengangankan untuk menghasilkan dunia angan yang dilakukan oleh pengarang.

Karya sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia. Pengalaman manusia ada yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan. Hal ini akan mempengaruhi pembaca dalam memahami cerita yang terdapat pada karya sastra. Pembaca akan merasa senang, terharu, protes, emosi, terhadap cerita yang disajikan pengarang dalam karya sastra. Penulis secara langsung mengatakan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat kepekaan pembaca. Pernyataan ini dipertegas oleh pendapat Harun dalam dewan kesenian Jakarta (1984: 50) yaitu:

Human control yang saya maksud tidak pula diberi beban yang dramatis dan berlebih-lebih. Asal karya sastra berhasil mendeteksi atau memonitor kepekaan dan kualitas hati nurani pembacanya maka karya sastra itu sudah memenuhi fungsinya.

Kepekaan hati nurani pembaca berkaitan dengan pemahaman terhadap karya sastra, mencakup unsur-unsur intrinsiknya.

Novel *Rumah K. Seribu* (selanjutnya disingkat *RKS*) karya Titis Basino P.I. dijadikan penulis sebagai objek penelitian dengan beberapa alasan. Pertama, novel *RKS* dapat digunakan untuk memonitor kepekaan hati nurani pembaca. Pengarang menunjukkan melalui tokoh Anti dengan segala perilakunya dalam mengatasi persoalan. Kehadiran tokoh Anti ini menimbulkan tanggapan berupa perasaan senang, tidak senang, emosi, atau protes bagi pembaca. Kedua, novel *RKS* menggunakan nama-nama tokoh yang singkat dan mudah diingat, contohnya Anti dan Anto, Arsa dan Arsi, Ayah, Ibu, Si Dungu, Windu, Jarwo. Ketiga, novel *RKS* menyajikan berbagai persoalan manusia, antara lain ketidakpuasan, rendah diri, ketakutan, perselingkuhan, pernikahan, dan kesucian. Persoalan-persoalan itu menimbulkan persoalan psikologi berupa kecemasan. Kecemasan ini tampak dalam diri Anti. Di samping itu, sejauh pengamatan penulis novel ini belum pernah diteliti.

Persoalan psikologi berupa kecemasan pada tokoh Anti dalam novel *RKS* mendorong penulis menggunakan pendekatan psikologi dalam mengkajinya. Andre Hardjana dalam Yudiono (1984:59) lebih lanjut menyatakan, jika seseorang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi, sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diungkapkan teori-teori psikologi, maka orang itu (kritikus) telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam kritik sastra.

Dalam novel *RKS*, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan awal yaitu pendekatan sastra yang difokuskan pada struktur karya sastra, meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Struktur karya sastra itu memperjelas novel *RKS*. Struktur novel *RKS* dapat ditemukan oleh peneliti melalui kerja analisis. Kerja analisis adalah kegiatan memisah-misahkan unsur dari totalitasnya (Naryo, 1999:3). Peneliti selanjutnya menganalisis kecemasan tokoh Anti dengan menggunakan psikologi Zakiah Daradjat. Psikologi Zakiah Daradjat mengemukakan tentang bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberikan suatu alternatif bagi pembelajaran sastra dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kajian psikologi kecemasan tokoh Anti dalam novel *RKS*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema dalam novel *RKS*?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan tokoh Anti dalam novel *RKS*?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi novel *RKS* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema terdapat dalam novel *RKS*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan tokoh Anti dalam novel *RKS*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi novel *RKS* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap permasalahan di atas diharapkan dapat bermanfaat:

- 1.4.1 Bagi pemahaman teori struktural sastra, sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca dalam proses pemahaman karya sastra.
- 1.4.2 Bagi studi kritik sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal pendekatan psikologis.
- 1.4.3 Bagi pengembangan materi pengajaran sastra di SMU yaitu sebagai bahan masukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tanggapan terhadap novel *RKS* berupa resensi maupun skripsi sejauh pengamatan penulis belum ada. Novel *RKS* ini tergolong masih baru sebab diterbitkan tahun 1998 oleh Grasindo. Eka Budianta menanggapi novel *RKS* bukan jalur petualangan yang penting tetapi pergulatan manusia yang dibelenggu

oleh bermacam-macam idealisme. Kita tahu, “kesucian” semacam itu telah lama hilang, dan kini bertukar dengan kehidupan duniawi dan ragawi yang penuh bahaya. Titis Basino P.I. menawarkan bayaran lain dari cinta. Pemeo lama menyatakan, bercinta tanpa hubungan kelamin ibarat bekerja tanpa upah. Sebagai novelis, Titis Basino P.I. berusaha memberikan “upah” lain yang perlu dirasakan oleh pria maupun wanita pencari cinta sejati.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 1993:118). Jadi makna sebuah karya sastra secara utuh dapat dipahami pembaca melalui pemahaman unsur-unsurnya terlebih dahulu. Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Berikut ini akan diuraikan pengertian unsur-unsur dalam karya sastra.

1.6.1.1 Tokoh

Orang membaca karya sastra sering mempunyai keinginan untuk mengetahui pelaku-pelaku yang terdapat dalam cerita. Pelaku yang terdapat dalam cerita dinamakan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misal sebagai jawab atas pertanyaan “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau ada berapa orang jumlah pelaku dalam novel itu?” dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:165).

Masing-masing tokoh mempunyai peranan dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1988:17-18). Lebih lanjut, Sudjiman (1988:18) menegaskan bahwa kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun.

Selain tokoh protagonis, pembaca mengenal tokoh antagonis. Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988:19). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes *via* Sudjiman, 1988:19). Keterlibatan tokoh bawahan itu meskipun sedikit tetap perlu dalam membangun cerita.

Tokoh dalam sebuah cerita mempunyai watak yang berbeda-beda. Watak tokoh dapat ditemukan dalam perkembangan cerita. Sudjiman (1988:23) menyatakan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Pembaca akan merasa senang dan tidak senang terhadap tokoh karena watak yang dimiliki tokoh, tingkah laku tokoh, dan keadaan fisik tokoh.

1.6.1.2 Alur

Setelah membaca sebuah karya sastra pembaca berusaha menceritakan kembali isi cerita. Isi cerita tentang perilaku tokoh dan segala permasalahannya dari awal sampai akhir cerita. Pembaca secara tidak langsung telah menjelaskan alur atau plot yang terdapat dalam cerita. Nurgiyantoro (1995:114) menyatakan plot sebagai perjalanan tingkah laku tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Suatu cerita memuat banyak peristiwa. Peristiwa yang satu dengan yang lain membentuk keutuhan cerita. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles *via* Nurgiyantoro (1995:142) mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*).

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan berisi sejumlah informasi penting berkaitan yang dengan berbagai hal yang akan dikisahkan tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian (misalnya ada kaitan dengan waktu sejarah) dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Tahap awal juga digunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan (Nurgiyantoro, 1995:142-143).

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik insitas tertinggi. Pada tahap inilah cerita disajikan, tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan , konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 1995:145)

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, menyaran pada hal bagaimanakah akhir cerita. Hal ini berkaitan dengan “nasib” tokoh-tokoh (Nurgiyantoro, 1995:146).

Sudjiman (1988:30) menegaskan bahwa struktur umum alur atau plot yaitu 1) awal (meliputi paparan/*exposition*, rangsangan/*inciting moment*, gawatan/*rising action*), 2) tengah (meliputi tikaian/*conflict*, rumititan/*complication*, klimaks), 3) akhir (meliputi leraian/*falling action*, selesaian/*denouement*).

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi tiga yaitu pertama plot lurus atau maju atau progresif, kedua plot sorot balik/mundur/*flash back*/ regresif, dan ketiga plot campuran (Nurgiyantoro, 1995:153-156).

Plot lurus/ progresif.

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh

(atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian (Nurgiyantoro, 1995:153-154).

Plot sorot balik/mundur/*flash back*/ regresif.

Urutan kejadian yang diceritakan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan (Nurgiyantoro, 1995:154). Teknik pembalikan cerita, atau penyorotbalikkan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mungkin pengarang “menyuruh” tokoh merenungkan kembali ke masa lalunya, menuturkannya kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menceritakannya (Nurgiyantoro, 1995:155).

Plot campuran

Plot campuran adalah plot yang mengandung plot maju dan mundur. Sebuah novel pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran: progresif-regresif (Nurgiyantoro, 1995:156).

1.6.1.3 Latar

Unsur karya sastra yang mendukung pemahaman pembaca tentang cerita dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah latar. Latar atau setting merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial, tempat kejadiannya peristiwa diceritakan (Abrams *via* Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:227). Hudson *via* Sudjiman (1988:44) menyatakan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang diketemukan sebelumnya (Nurgiyantoro, 1995:233).

1.6.1.4 Tema

Jika pembaca membaca sebuah novel, pembaca merasakan bahwa sebenarnya pengarang tidak hanya sekedar ingin menyampaikan cerita. Ada sesuatu yang dikembangkan melalui cerita. Sesuatu yang dikembangkan itu berupa gagasan dasar yang disebut tema. Nurgiyantoro (1995:68) menyatakan

bahwa tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya.

1.6.2 Teori Psikologi

Psikologi tidak mempelajari jiwa, melainkan gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala kejiwaan secara umum disebut tingkah laku. Dengan demikian, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku dalam arti yang luas, mencakup perbuatan dan penghayatan. Perbuatan adalah tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, terutama berupa gerakan atau perbuatan. Sedangkan penghayatan adalah tingkah laku yang tak dapat secara langsung diamati, seperti perasaan, pikiran, motivasi, reaksi berbagai kelenjar dan lain sebagainya (Rumini dkk,1995:1). Tingkah laku penghayatan salah satu contohnya kecemasan.

1.6.2.1 Kecemasan

Kecemasan adalah menifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik) (Daradjat,1985:28). Frustrasi adalah suatu keadaan ketika seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai (Gunarsa,1986:100). Heerdjan (1987:26-27) menjelaskan konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Daradjat (1985:28) menyatakan bentuk-bentuk kecemasan

meliputi: 1) rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, 2) rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, antara lain a) cemas yang umum, b) cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, c) cemas dalam bentuk ancaman dan 3) cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan hati nurani.

1.6.2.2 Bentuk-bentuk kecemasan

1.6.2.2.1 Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya.

Cemas ini lebih dekat kepada rasa takut, karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran, misal ketika ingin menyeberang jalan terlihat mobil berlari kencang seakan-akan hendak menabraknya. Atau seorang mahasiswa yang sepanjang tahun bermain-main saja, merasa cemas atau gelisah apabila ujian datang (Daradjat, 1985:28)

1.6.2.2.2 Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk.

Yang paling sederhana ialah cemas yang umum, dimana orang merasa cemas (takut) yang kurang jelas, tidak tentu dan tidak ada hubungannya dengan apa-apa, serta takut itu mempengaruhi keseluruhan diri pribadi. Ada pula cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, misalnya takut melihat darah, serangga, binatang-binatang kecil, tempat yang tinggi atau orang ramai. Ini berarti bahwa objek yang ditakuti itu, tidak seimbang dengan bahaya

yang mungkin ditimbulkan oleh benda-benda tersebut atau tidak berbahaya sama sekali. Selanjutnya ada pula cemas dalam bentuk ancaman, yaitu kecemasan yang menyertai gejala gangguan dan penyakit jiwa (Daradjat,1985:28).

1.6.2.2.3 Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani

Cemas ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan jiwa, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum. Gejala cemas yang bersifat mental antara lain sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya atau rendah diri, hilang kepercayaan pada diri, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya (Daradjat,1985:28).

1.6.2.3 Sebab-sebab kecemasan

Daradjat (1985:28) menyatakan bahwa cemas timbul karena orang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar.

1.6.3 Pembelajaran sastra di SMU

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkannya sastra untuk mengembangkan kepribadian memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud,1995:1). Salah satu bahan pengajaran sastra yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di

atas adalah novel. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:27-28).

Aspek bahasa meliputi pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah yaitu kosa kata baru, ketatabahasa, situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada (Rahmanto, 1988:28).

Aspek psikologi meliputi tingkat perkembangan psikologi siswa. Siswa sekolah dasar dan menengah mempunyai tingkat perkembangan psikologi. Rahmanto (1988:30) menyatakan empat tahap perkembangan psikologi yaitu 1) tahap penghayal, 2) tahap romantik, 3) tahap realistik, dan 4) tahap generalisasi. Tahap penghayal terjadi pada anak usia 8-9 tahun, imajinasi anak masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. Tahap romantik terjadi pada anak usia 10-12 tahun, anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realitas. Tahap realistik terjadi pada anak usia 13-16 tahun, anak sangat berminat pada realitas atau apa-apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Tahap generalisasi terjadi pada anak usia 16 tahun ke atas, anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Ketiga tahap perkembangan psikologi itu harus dipahami oleh guru karena berhubungan dengan bahan yang diajarkannya.

Aspek latar belakang budaya mendasarkan pada pemilihan bahan yang sesuai dengan karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa. Di samping itu,

guru harus mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988:31-33).

Penyajian novel *RKS* menggunakan pentahapan yang meliputi 1) pelacakan pendahuluan, 2) penentuan sikap praktis, 3) introduksi, 4) penyajian, 5) diskusi, dan 6) pengukuhan (Rahmanto, 1988:43).

1.7 Pendekatan, Metode Penelitian, dan Sumber Data

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu 1) pendekatan struktural dan 2) pendekatan psikologis.

(1) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada masalah unsur dan hubungan antarunsur (Nurgiyantoro, 1995:36). Pendekatan ini digunakan oleh penulis sebagai pendekatan awal dengan maksud untuk mengetahui secara mendalam unsur-unsur novel *RKS*.

(2) Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah karya sastra yang menekankan segi-segi psikologis (Hartati, 1999:27). Perilaku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu aspek psikologi yang dapat dianalisis. Tokoh Anti merupakan fokus penelitian ini karena Anti mengalami kecemasan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis dan metode deskripsi. Metode analisis diartikan sebagai penganalisisan atau menelaah permasalahan yang ada dalam novel (Kuswandina, 1999:21-22). Metode deskripsi adalah metode yang berupa pemerian atau pelukisan sesuatu hal (Keraf, 1981:93).

1.7.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil :

Judul : Rumah K.Seribu

Pengarang : Titis Basino P.I.

Terbitan : PT Grasindo

Tahun terbit : 1998

Tebal buku : 144 hlm

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi lima bagian, yaitu: Bab I Pendahuluan berisi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode penelitian, sumber data; Bab II berisi analisis tokoh, alur, latar, dan tema novel *RKS*; Bab III berisi : analisis psikologi kecemasan tokoh Anti dalam novel *RKS*; Bab IV berisi implementasi novel *RKS* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU dan Bab V berisi penutup, yang mencakup kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL RKS

2.1 Tokoh

Dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan pelaku cerita. Setiap tokoh mempunyai ciri perwatakan yang bermacam-macam. Tokoh yang ada dalam cerita dan ciri-ciri perwatakannya dapat diketahui melalui analisis. Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam novel *RKS*. Adapun tokoh-tokohnya adalah Anti, Michael, Jarwo, Windu, Ibu, Anto, Ayah, Arsa dan Arsi, Si Dungu, Lurah, Bibi (1), Mere, Bibi (2), Paman, Gunawan, Istri Windu, Direktur dan Sekretaris, Sepupu ibu, Penjual batik, Tentara Siliwangi, Haji dan Janda, Ibu dan Suami kos, Orang Tua Murid, Pembawa barang dan pelajar SMA, Istri Direktur, Ibu Direktur, Dua Orang Tambun, Penunggu rumah, Pemain piano, Penjahit, Pesuruh, Kasir, Pemilik kios (1), Pastor, Ahli Nujum, Ahli Penyembuhan Alternatif, Priyayi, Tentara Pelajar, Tukang Kios (2), Sopir, Seorang Gadis, Pramugari, Tetangga, Beberapa orang tua.

2.1.1 Tokoh Anti

Pengarang tidak menggambarkan secara jelas tokoh Anti. Ia hanya menunjukkan bahwa Anti mempunyai sikap rendah diri karena badannya yang mungil dan warna kulit yang hitam legam. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Aku masih merasa rendah diri karena kemungilanku dan kulitku yang hitam legam, laki-laki akan lari melihatku tanpa busana (hlm. 49).

Dalam novel ini juga disebutkan bahwa Anti mempunyai sikap suka menilai, yaitu : menilai saudara kembarnya yang mempunyai rasa dan rupa yang sama, menilai tentang sosok perempuan dan laki-laki (sosok perempuan menurutnya selalu menderita, menanggung semuanya dengan diam dibanding laki-laki yang mau

enaknya saja), menilai perkembangan zaman dengan berbagai pengaruh seperti kemiskinan bagi orang desa dan gaya hidup mewah serta mengutang bagi orang kota.

Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Si kembar juga saling bergandengan dengan membawa bungkusan yang dia bawa. Bagaimana bisa dua jiwa tinggal di lain badan memiliki rasa dan rupa sama? Mereka berdua seperti tidak ada, membisu seperti bayangan kami, diam dan tunduk pada semua perintah ibu (hlm.12).

Perempuan, betapa kami harus menanggung semua kepedihan ini dengan diam. Kalau laki-laki sakit sedikit saja mereka sudah mengaduh sepanjang hari tanpa henti (hlm.11).

Hingga orang desa terpilin dan terlupa untuk diperhatikan, orang sibuk melihat ke luar negeri. Yang kebangetan orang jual di kaki lima pun mau menerima kartu kredit karena yang berjualan para selebriti. Apa ini tidak merupakan kekompakan menuju masyarakat pandai berhutang (hlm.30).

Sikap Anti yang suka menilai menimbulkan pengaruh terhadap pola pemikiran dan sikapnya, yaitu: pola pemikiran dan sikap yang unik meliputi pernyataan Anti tentang menikah banyak ruginya, menganggap hidup serba tanggung, belajar mencari jalan lain kecuali nikah, kawin, dan beranak, ia dapat hidup di dua dunia, ia bisa menjadi siluman, ia dapat bermain dengan kepribadian tidak bisa memuja laki-laki manapun, dan mempunyai pendirian menjadi perempuan legan selamanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Buatku menikah banyak ruginya. Setelah malam pertama semua jadi urusan perempuan (hlm. 46).

Hidup setelah aku mengenal sebagian ilmu metafisik, menjadi serba tanggung (hlm.109).

Aku mau belajar mencari jalan lain kecuali nikah, kawin dan beranak mungkin masih ada satu ruang untukku yang bisa aku terobos (hlm.102).

Yang mengherankan dan tanpa aku sadari aku hidup di dua dunia (hlm.69). Tapi, pesan Mas Jarwo aku tak boleh berbicara kalau tetap akan jadi siluman (hlm.78).

Merasa nikmat tanpa teman bicara karena aku bisa bermain dengan kepribadianku (hlm.83).

Tapi, aku akan meninggalkannya dengan sebuah kenangan yang juga tak akan dibuangnya, bahwa akulah satu-satunya kekasih yang setia yang tidak mungkin bisa bersamanya karena aku terlibat dengan kesenangan yang lain dan tak bisa memuja laki-laki manapun (hlm.112).

Juga aku merasa bangga dengan pendirianku yang akan jadi perempuan *legan* selamanya, karena aku masih mempunyai pastorkah? Tidak juga karena membayangkan keruwetan orang berumah tangga (hlm.47).

Dalam perjalanan kehidupannya, Anti menjadi seorang guru. Ia juga mengajar piano di rumah para anak priyayi dan memberi les orang yang akan pergi ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apalah artinya diriku yang masih culung ini dan hanya seorang guru bawahan broeder? (hlm.36).

Setelah kuliah aku cari uang dengan mengajar di sekolah swasta, dan aku mengajar piano di rumah-rumah para anak priyayi (hlm. 43).

Mengajar dan memberi les orang yang akan pergi ke luar negeri menjadikan hari-hariku seperti sebuah jambu merah yang segar yang dipilah orang karena menggiurkan dan seperti kebiasaan hari merembet melayang sehari jadi jam menit dan meleleh lembut demi detik, sibuk dan melelahkan (hlm.50).

Dalam novel ini, Anti banyak berhubungan dengan tokoh lain. Keterlibatannya dengan tokoh-tokoh dapat kita lihat pada pembahasan tokoh-tokoh yang lainnya. Seperti keterlibatan Anti dengan Broeder dalam suatu percakapan mengenai hidup berumah tangga ketika ia menjadi guru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku senang menggodanya dengan pertanyaan yang menyerempet hidup berumah tangga atau kawin setelah hidup suci dalam gereja.

Apa kau pernah berpikir sejauh itu Broeder?

Kau sendiri?

Aku belum pernah jatuh cinta. Jadi, aku tak pernah berpikir sejauh itu (hlm.34).

Anti jatuh cinta dengan Broeder itu. Hal ini menyebabkan ia gemar membayangkan sesuatu. Anti membayangkan Broeder itu adalah ayahnya, bahkan Anti membayangkan bentuk tubuh serta ukuran celana Broeder. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Kalau sedang makan aku membayangkan ayahku adalah dia. Sering aku tak mampu menelan karena leherku tertutup ujung jubahnya (hlm.35).

Aku hanya bisa membayangkan dia tanpa jubah, apakah dia kurus atau gemuk? Apakah celana dalamnya juga pendek atau harus panjang (hlm.33).

Hal yang sama juga dilakukan Anti ketika berpisah dengan Windu untuk sementara waktu serta keinginannya untuk pergi ke tanah suci. Berikut kutipannya:

Kalau aku kangen aku akan bayangkan Windu dengan segala kelembutan dan kekejamanmu, juga kemesraan yang kau buat-buat (hlm.111).

Membayangkan tanah suci membuatku ingin menuju ke sana tanpa bayar karena untuk mengumpulkan uang sebanyak itu aku tak mampu (hlm.127).

Ciri yang lain yang dipunyai Anti yaitu: ia mudah berprasangka terhadap orang lain. Ciri tersebut antara lain ditunjukkan ketika ia bertemu dengan orang tak dikenal (Gunawan) yang ingin membantunya membawa barang, saat ia berkumpul dengan orang-orang peminat metafisik, dan pendapatnya tentang sosok suami yang cakep.

Berikut kutipannya:

Mari ibu saya bawakan.

Biar aku bawa saja sendiri.

Jangan khawatir saya tidak akan membawa barang ibu lari.

Aku malu akan buruk sangka yang aku punyai (hlm.52).

Aku serba curiga pada semua orang yang ada disitu dan ketika pulang dia menawarkan jasa baik untuk mengantarkan aku ke rumah pondokkanku (hlm.62).

Tak terpikir olehku masuk kancah untung-untungan seperti itu. Siapa tahu suami yang kita pilih sependai malaikat pun, toh dia bisa saja mempunyai hati gatal. Makin cakep suami yang kita, makin mengkhawatirkan ketentraman rumah tangga (hlm.47).

Anti juga mempunyai sikap suka mencoba yaitu mencoba ilmu yang diperoleh dari Mas Jarwo kepada ahli nujum dan ahli penyembuhan alternatif, berikut kutipannya:

Diam-diam aku mencoba satu demi satu para ahli ini tanpa mereka ketahui bahwa aku tahu sedikit tentang ilmu yang aku tanyakan. Salah satu yang kudatangi sebenarnya mengkhususkan diri dalam menujum seseorang (hlm.104).

Sejak saat itu aku ingin selalu mencoba mereka yang buka toko. Toko penyembuhan dengan alternatif lain, dari penyembuhan dokter yang makin mahal bayarannya dan obatnya (hlm.107).

Dari semua ciri yang telah disebutkan di atas, masih ada dua ciri yang dimiliki Anti yaitu pantang menyerah dan tegas. Ciri pantang menyerah terlihat, ketika kecil Anti ingin tinggal dekat gunung maka ia rajin naik pohon dan ciri tegas ditunjukkan pengarang ketika Anti memutuskan untuk berpisah dengan Broeder dengan alasan ingin melanjutkan ke IKIP. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut:

Kau kira mudah naik gunung?

Mengapa tidak?

Oh, pantas kau sering naik pohon mangga itu, ya?

Ya, maksudku aku berlatih dari sekarang (hlm.5).

Mata biru yang agak kabur untuk pandangan orang Asia membuatku tak banyak bicara. Aku hanya berkata singkat , bahwa aku akan pindah karena aku akan melanjutkan ke IKIP. Oh, itu baik untuk kemajuan ibu, tapi apakah sudah tega meninggalkan saya? Ya, harus karena anda milik gereja (hlm.41).

Dari hasil analisis yang ada di atas itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Anti memiliki sikap yang cenderung negatif. Sikap negatif adalah sikap yang terbentuk oleh pemikiran yang masuk akal tetapi melihat sesuatu hanya dari segi buruknya saja tanpa memperhatikan segi baiknya serta mengarah ke sesuatu yang secara umum jarang dialami oleh manusia. Sikap negatif Anti, meliputi: suka menilai, suka membayangkan, suka mencoba, dan unik. Kenyataan ini menyebabkan Anti mempunyai sikap tidak optimis dalam menghadapi hidup. Tokoh Anti dalam novel ini kedudukannya sebagai tokoh protagonis karena Anti banyak terlibat dengan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita

2.1.2 Tokoh Michael

Michael oleh pengarang digambarkan mempunyai wajah ganteng, berasal dari Belanda, pandai berbahasa Indonesia dan berprofesi sebagai guru. Berikut kutipannya:

Salah satu pengajar disitu aku anggap paling ganteng. Dia bukan orang pribumi, seorang pendatang. Orang Belanda, tapi sudah pandai berbahasa Indonesia dengan baik. Namanya Michael (hlm.33).

Di samping itu, Michael adalah seorang pastor yang mempunyai pribadi tertutup. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan perasaan Anti terhadap Michael dan pertanyaan Anti tentang alasan mengapa ia masuk ke dunia tanpa istri. Berikut kutipannya:

Terlalu aneh rasanya mencintai seorang pastor. Bukankah dia sudah berjanji tidak akan menikah selamanya (hlm.33).
Sering aku menanyakan apakah dia masuk ke dunia tanpa istri itu karena kecewa? Dia tidak pernah menjawab hanya mengerling dan mengambil topik pembicaraan lain (hlm.33).

Dalam novel ini, Michael lebih banyak terlibat percakapan dengan Anti. Keterlibatan Michael dengan Anti terjadi ketika Michael menyuruh Anti menunggui muridnya selama dua jam pelajaran. Percakapan itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Silakan ibu menunggui mereka selama dua jam pelajaran. Nanti saya akan terima mereka kembali dari tangan ibu. Terima kasih akan kesediaan ibu membantu kami walau masih lelah bersandiwara kemarin. “Baik akan aku asuh semua semua bayi laki-laki ini dengan kesabaranku yang tersisa. Wah, apa sedemikian banyak harus terkuras kesabaran hanya untuk mengasuh laki-laki. Ya, satu saja aku tak mampu apalagi sebanyak ini. Dia tersenyum lagi dan membisikkan kata ajaib bagiku, tapi mungkin itu kata biasa saja untuk orang lain. “Nanti anda akan mendapatkan kesabaran yang sebanyak kesabaranku (hlm.39-40).

Dari kutipan percakapan di atas, dapat dianalisis bahwa Michael bagi Anti sebagai orang yang berperilaku halus (sopan) serta bersedia memberikan nasehat tentang kesabaran. Hubungan Michael dengan Anti berakhir karena ia menyadari bahwa Michael milik gereja. Dan sebagai alasannya Anti akan pindah dan melanjutkan ke IKIP. Dalam novel ini kedudukan Michael sebagai tokoh bawahan. Ia sebagai pendukung keberadaan tokoh protagonis karena memberikan sesuatu yang istimewa yaitu nasehat tentang kesabaran untuk Anti.

2.1.3 Tokoh Jarwo

Tokoh Jarwo dalam bentuk fisik tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Pengarang hanya menggambarkan Jarwo mempunyai wajah jelek namun percaya diri. Hal ini ditunjukkan melalui penilaian Anti, berikut kutipannya:

Walaupun fisik Mas Jarwo tidak menarik sama sekali, dia berusaha keras menghilangkan harga sebuah wajah, tak perlu merasa rendah diri hanya karena rupa yang jelek, begitu mungkin pikirnya (hlm.64).

Keterlibatannya dalam novel ini, ia lebih banyak terlibat dengan Anti, terutama saat Jarwo menanyakan tentang hal-hal di luar dunia dan saat menawarkan ilmu tuwo kepada Anti, berikut kutipannya:

Jeng, apakah sampeyan tertarik pahal di luar ndonya ini?
Apa itu? Ya, semua yang tak diperhatikan orang banyak, apalagi dikalangan orang yang hidupnya senang (hlm.65).

Itulah yang saya sebut sampeyan orang siap. Maksud saya siap diisi.
Diisi apa, ya Mas? Ya diisi ilmu tuwo (hlm.66).

Hubungan mereka menjadi akrab karena mempunyai satu tujuan yang sama yaitu mencari kesucian dan mengangkat ketinggian budi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Karena kedekatan mempunyai satu maksud yang sama, yaitu mencari kesucian dan mengangkat ketinggian budi, kami saling dekat dan melekat (hlm.70).

Meskipun demikian hubungan mereka berakhir, Anti secara diam-diam memutuskan hubungan karena menganggap sikap Jarwo yang sok sayang, sok akrab, tidak ada kelanjutannya. Berikut kutipannya:

Diam-diam aku menjauhi agar tak sakit hati oleh tingkahnya yang sok sayang, sok akrab, tapi tak pernah ada kelanjutannya (hlm.74).

Dari hasil penjelasan tokoh Jarwo, maka dapat dianalisis tentang sikap dan perbuatan Jarwo. Mas Jarwo adalah orang yang pandai mempengaruhi orang lain. Sikap Jarwo tersebut semakin terdukung melalui penceritaan tentang dirinya kepada Anti, yaitu sikap jujur dan suka membanggakan diri khususnya menganggap dirinya adalah satu-satunya pria yang dapat membuat perempuan tertarik kepadanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tidak, aku orang paling bisa menahan nafsu, sampai misalnya tanpa

sehelai benangpun aku bersentuhan dengan lawan jenis. Otakku ini masih berpikir sehat (hlm.73).

Tidak, cuma saya ingin mengertikan sampeyan bahwa saya ini memang lananging jagad, sejak kecil bisa membuat perempuan menyukai saya (hlm.72).

Dalam perjalanan hidup Anti, tokoh mas Jarwo berhasil mempengaruhi Anti melalui ilmu metafisik yang diajarkannya. Anti dapat melihat segala tingkah laku manusia mencakup segi baik dan buruknya tanpa diketahui orang lain. Akibatnya sikap tidak optimis dalam menghadapi hidup dalam diri Anti semakin terdukung. Sehingga kedudukan Mas Jarwo dalam novel ini adalah sebagai tokoh antagonis.

2.1.4 Tokoh Windu

Bentuk fisik Windu dapat digambarkan sebagai berikut. Windu mempunyai badan yang tegap dan mata yang sayu serta perawakan yang sangat menggoda yaitu tinggi, jangkung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sesuai kerjanya, badannya tegap dan matanya sayu, tapi awas. Perawakannya sangat menggoda, tinggi jangkung dan benar-benar memabukkan orang yang kangen cinta (hlm.83).

Selain itu, Windu memiliki pekerjaan dan status yang jelas yaitu Windu adalah seorang pilot, sudah beristri dan tidak mempunyai anak. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui percakapannya dengan Anti, seperti kutipan berikut:

“Apa kabar Mbak dukun. Dia mesem gaya supir pesawat. Aku tertegun oleh kemolekan dunia yang tak terjangkau oleh wajah bebekku. Maksudku aku tak akan bisa menjangkau semua kemolekan yang tersedia di rumah orang, istrinya.

“Oh, Mas Windu, baik-baik saja. Bagaimana, apa istrinya sudah bisa punya anak? “Belum, karena memang dia tak mampu punya anak, kata dokter (hlm.85).



Dalam novel ini, Windu lebih banyak terlibat percakapan dengan Anti. Keterlibatan Windu dengan Anti yaitu dalam hal mengusahakan istrinya agar dapat mempunyai anak, seperti kutipan berikut:

Bagaimana ini Mbak istri saya biar bisa punya anak?
Bapak dan ibu sudah berapa lama menikah?
Lebih sepuluh tahun.
Mungkin bapak yang tak sehat, ya?
Bagaimana Mbak tahu?
Di sini tak bisa aku jawab pertanyaan seperti itu.
Tapi, orang selalu harus berusaha, bisa dengan berbagai cara (hlm.83).

Windu dalam mengusahakan istrinya itu membuat ia semakin akrab dengan Anti. Ia bahkan bercerita tentang perilaku pilot dengan pramugari dan pandangannya tentang rumah tangga. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Tapi, jangan lupa tidak semua pramugari gampang, ada yang betul-betul ibu di atas mega, disiplinnya tinggi. Kalau kami agak kurang ajar, kami tak diberi minuman lumayan, haus lho. Kalau kami panggil dia jawab mau apa, minum? Ambil sendiri, saya bukan ke sini untuk dicolek-colek (hlm.88).

Ah, siapa sih yang masih suka berdua kemana saja?
Kalau seorang laki-laki akan merasa dirinya manusia, tinggalkan semua keluarga, dan pergi kesemua jurusan dunia, nikmati arti hidup.
Wah, pandanganmu tentang keluarga membuatku makin takut kawin (hlm.94).

Keakraban Windu dengan Anti menimbulkan kecurigaan istrinya. Istrinya menuduh Anti akan merebut Windu. Peristiwa tersebut tidak membuat hubungan Windu dengan Anti putus. Windu kembali bertemu dengan Anti ketika ia dimintai pendapat oleh Anti ketika dirinya akan diperkosa. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Kalau aku tak dengar darimu, aku akan cari dimana orangnya dulu.
Lalu aku pukuli.

Tapi, kalau aku dengar darimu akan aku tembak orang itu, paling aku masuk penjara lima tahun (hlm.106).

Setelah beberapa lama berpisah dengan Anti karena Anti ingin menengok rumah masa kecilnya, Windu pun menemui Anti. Pertemuan mereka terjadi di rumah Anti. Mereka terlibat percakapan, saling melepas rindu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tidak, aku tak meninggalkan kota ini setelah kau antar bulan lalu.
“Kangen ya, tak ketemu saya, seperti kehilangan celana dalam, tapi saya raba sudah memakainya (hlm.127).

“Coba, kau pergi sampai kemana saja tanpa celana dalam kan risi sekali, dan hal yang sepele itu saya rasakan sejak kau tinggal (hlm.128).

Namun percakapan Windu dengan Anti tidak dapat berlangsung lama karena Anti meninggal secara mendadak. Hal ini ditunjukkan ketika Windu sedang menerima telepon dan Anti sedang mandi. Berikut kutipannya:

Aku dengar dia menelepon, rupanya jarak jauh, siapa yang kini sedang menerima teleponnya?
Dia berbicara dengan orang di seberang dan sayup-sayup saja aku dengar. Aku tak bisa mengatakan kata tolong sekalipun karena ada satu dorongan yang membuat lidahku hanya menyebut namaNya.
Selanjutnya, aku melihat jasadku digotong oleh Windu (hlm.131).

Dari hasil penjelasan sosok Windu, maka dapat dianalisis tentang sikap dan perbuatan Windu. Windu adalah orang yang sangat perhatian terhadap istri, meskipun sikapnya tidak sebanding dengan sikap istrinya. Sikap perhatiannya ditunjukkan pula kepada Anti karena Windu merasa ada kecocokan dengan Anti. Windu pun secara tidak langsung telah jatuh cinta kepada Anti tetapi tidak berhasil mendapat cintanya karena Anti meninggal secara mendadak. Selain itu, Windu memiliki sikap tanggung jawab dan serius. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Bukan, kami di atas juga tetap punya prinsip seperti yang dimiliki orang di darat.

Mau sugih, mau punya rumah yang indah walaupun tak di Pondok Indah, dan juga punya hari depan untuk anak cucukalau mungkin. Jangan kau kira kami ini orang yang cuma sekedar hidup untuk sementara, jadi hidup semaunya (hlm.95).

Dalam novel ini, kedudukan Windu sebagai tokoh bawahan. Ia berperan sebagai sahabat yang tidak melarang apa yang disukai Anti, berikut kutipannya:

Aku melanjutkan bersahabat dengan laki-laki ini karena aku merasa mendapat kehangatan dengan kehadirannya. Tampaknya dia tak keberatan bergaul dengan orang bebas, seperti aku juga suka dia karena dia bisa menerimaku apa mauku, bukan melarang apa yang aku sukai (hlm.103).

2.1.5 Tokoh Ibu

Tokoh ibu digambarkan oleh pengarang mempunyai sikap khawatir dan sulit mengambil keputusan. Sikap khawatir ditunjukkan pengarang melalui jawaban ibu kepada ayah tentang simpanan uang untuk persiapan masa depan anak-anaknya. Sedangkan sikap sulit mengambil keputusan ditunjukkan pengarang melalui keputusan ibu untuk membawa semua barang yang ada, berikut kutipannya:

Lalu, kita bagaimana? Kan kita sudah mengumpulkan sekian lama. Semua itu simpanan untuk masa sulit atau untuk bekal anak-anak kalau menikah (hlm.2).

Ibu tidak bisa memilih mana yang akan ditinggal dan mana yang akan dibawa. Akhirnya, semua dibawa saja (hlm.11).

Di samping itu ibu mempunyai sikap suka membantu. Pengarang menunjukkan sikap suka membantu ketika ibu mendengar cerita dari anak-anaknya tentang bibi (1), ia menyuruh anak-anaknya mengantar kedelai, berikut kutipannya:

Ketika kami ceritakan kepada ibu, dia tertegun sejenak dan ke dapur, kembali membawa segenggam kedelai simpanannya dan disuruhnya kami mengantar ke pondok (hlm.4).

Dalam novel ini, ibu banyak terlibat percakapan dengan Anti yaitu pada saat ibu menjelaskan kepada Anti tentang kematian si Engkong, saat Anti tidak mau digendong si Dunggu, dan di tempat pengungsian. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ibu mendekapku agar merasa aman, dan membisikkan, ‘Ssst, diam, si Engkong tidak mati, dia ke surga, itu.’ Jarinya diarahkan ke langit (hlm.9).

“Enggak mau digendong si Dunggu, Bu, dia suka makan cecak.”

“Tidak, diam saja. Biar dia membantu bawa barang.” Begitu bujuk ibu mesra melindungi dan penuh kearifan (hlm.14).

“Aman itu apa?”

“Aman ya tidaka ada Belanda, kita merdeka.”

“Ya, tapi sekarang kau harus tidur dan mau seadanya, nrimo (hlm.16).

Dari penjelasan tokoh ibu di atas, dapat dianalisis bahwa ibu selain mempunyai sikap khawatir dan sulit mengambil keputusan, ia bagi Anti adalah figur yang suka membantu, melindungi, serta memberikan pelajaran tentang hidup seadanya (sederhana). Sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada perjalanan hidup Anti yang sederhana sampai akhir hayatnya. Kedudukan ibu dalam novel ini sebagai tokoh bawahan.

2.1.6 Tokoh Anto

Pengarang tidak menggambarkan ciri fisik tokoh Anto, ia hanya menggambarkan bahwa Anto adalah kakak Anti. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian Anti terhadap Anto, seperti kutipan berikut:

Anto memang paling sayang padaku dibanding semua saudaraku yang empat orang (hlm.3).

Keterlibatannya dengan tokoh utama hanya sedikit, terutama dalam percakapan tentang puncak gunung, berikut kutipannya:

“Apa yang selalu kau pandang di puncak gunung itu?”

“Aku sendiri tidak melihat sesuatu.”

“Aku hanya ingin memandangnya saja dan senang melihat warna biru itu.”

Apakah dipuncak itu tersedia gula-gula?

“Kalau begitu, besok kalau kau sudah besar minta saja agar Tuhan memberimu gunung di depan rumahmu (hlm. 7).

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa Anto bagi Anti adalah sosok kakak yang sangat sayang dan perhatian. Sehingga kedudukannya dalam novel ini sebagai tokoh bawahan.

2.1.7 Tokoh Ayah

Seperti tokoh ibu, tokoh Ayah tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Pengarang hanya menggambarkan bahwa Ayah memiliki ciri yaitu patuh terhadap peraturan dan suka memberi saran. Sikap patuh terhadap peraturan ditunjukkan pengarang melalui percakapan ayah dengan ibu tentang peraturan Jepang. Sedangkan sikap suka memberi saran ditunjukkan ketika Anti meminta saran kepada ayah tentang dirinya yang sedang jatuh cinta dengan seorang pastor. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Apakah itu satu keharusan? Kata ibu sedih.

“Memang begitu pengumumannya. Mau apalagi, kan kita rakyat yang harus mengikuti semua aturan pemerintah Jepang, bu. Serahkan saja! (hlm.2).

Ayah tidak mengira kalau aku menyukai pastor.

Dikiranya aku bermain cinta dengan laki-laki umumnya hanya berbeda agama. Dia menyarankan agar aku menanyakan dulu sejauhmana dia mau mengikutiku dalam agama (hlm.35).

Keterlibatan tokoh Ayah dengan Anti tidak banyak. Ia hanya terlibat secara tidak langsung ketika menyuruh Anti mengantar sisa nasi untuk orang tua yang tinggal di ujung jalan kecil. Berikut kutipannya:

Ayah diam saja melanjutkan makan.

Setelah selesai ia, ia berdoa atas kemurahanNya pada kami serumah dan menyuruh aku mengirimkan sedikit sisa nasi yang masih ada untuk orang tua yang tinggal di ujung jalan kecil (hlm.2).

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa tokoh Ayah selain mempunyai sikap patuh terhadap peraturan, suka memberi saran, ia juga memiliki sikap perhatian terhadap sesama. Dalam novel ini kedudukan ayah sebagai tokoh bawahan.

2.1.8 Tokoh Arsa dan Arsi

Pengarang tidak menggambarkan ciri fisik tokoh Arsa dan Arsi. Pengarang hanya menyebutkan bahwa Arsa dan Arsi sebagai saudara kembar Anti, kakak Anto yang hanya memikirkan keadaan mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Arsa-Arsi saudara kembarku.

Mereka kakak Anto, tapi mereka seakan hanya memikirkan keadaan mereka sendiri (hlm.3).

Keterlibatannya dengan tokoh Anti secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh Anti ketika akan mengungsi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Walaupun ibu kalang kabut dan aku serta Mas Anto ikut kalut selama persiapan di rumah tadi, mereka tetap seperti bayangan, diam mengerjakan semua dengan tenang tanpa bingung pada bentakan ibu, dalam ketergesaannya (hlm.12-13).

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa tokoh Arsa dan Arsi memiliki sikap individualistis. Hal ini disebabkan mereka jarang berkomunikasi dengan dengan keluarga, terutama dengan tokoh utama. Sehingga dalam novel ini kedudukannya sebagai tokoh antagonis.

2.1.9 Tokoh Si Dunggu

Pengarang tidak menggambarkan bentuk fisik tokoh Si Dunggu. Ia hanya menunjukkan bahwa Si Dunggu adalah seorang yang bodoh dan dunggu karena kelugunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dia begitu lugu dianggap bodoh dan dunggu”. (hlm.13).

Keterlibatan Si Dunggu dengan Anti hanya sedikit. Ia terlibat percakapan dengan Anti ketika ingin membantu menggendong Anti, berikut kutipannya:

“Mari anak manis saya gendong, cape ya,cape?”

“Enggak mau digendong Si Dunggu, Bu, dia suka makan cecak (hlm. 14).

Selain itu, penceritaan tentang dirinya secara tidak langsung melalui tokoh Anti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia dilempari anak kecil, dijadikan bulan-bulanan oleh pemuda kampung dan orang dewasa yang senang mengunjungi tempat pelacuran, dengan mengawinkannya dengan salah seorang pelacur yang sering mereka kunjungi, dengan maksud agar anak yang sering dilahirkan Narti, begitu nama perempuan itu ada bapaknya (hlm.13).

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa Si Dunggu adalah orang yang suka menolong. Sikap Si Dunggu yang suka menolong dan keadaan dirinya yang bodoh, lugu dan dunggu justru membuatnya menjadi orang yang selalu menderita. Dalam novel ini kedudukan Si Dunggu sebagai tokoh bawahan.

2.1.10 Tokoh Lurah

Dalam novel ini dilibatkan seorang lurah. Lurah tersebut ciri fisiknya tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Dalam novel ini ia tidak terlibat banyak dengan tokoh Anti namun ia terlibat sedikit percakapan dengan ibu. Percakapan itu terjadi ketika ibu meminta tumpangan untuk menginap kepada pak lurah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kami bisa menginap? Ibu tanpa basa-basi menentukan pilihannya.
“Boleh silakan, Bapak sering mampir di sini. Saya merasa mendapat kehormatan kali ini keluarga bapak sudi menginap di pondok saya (hlm.15).

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa tokoh lurah adalah lurah yang baik hati bagi keluarga Anti karena bersedia memberikan tumpangan untuk menginap. Kedudukan tokoh Lurah dalam novel ini adalah sebagai tokoh bawahan.

2.1.11 Tokoh Bibi (1)

Pengarang tidak menggambarkan ciri fisik tokoh Bibi (1), ia hanya menggambarkan sebagai perempuan tua yang miskin, berikut kutipannya:

Ketika dibuka Anto, tampak didalam ada perempuan tua berjongkok di depan tungku dari tanah, ia meniup ke arah tempat api itu dinyalakan, tapi api belum menyala besar (hlm.3).

Keterlibatannya dengan tokoh utama hanya sedikit yaitu ketika Anti menanyakan sesuatu kepada Bibi (1). Berikut kutipannya.

‘Ini apa Bi?’

‘Bibi ingin masak sayur asem, karena tidak punya bahannya cuma bibi kasih bumbu dan kerikil seakan-akan itu kedelainya.

Nanti tinggal masukkan daun singkong kalau sudah mendidih.’

Kami berdua tertegun, sedemikian miskinnya bangsaku sampai membeli kedelai saja tidak mampu, dan menggantinya dengan kerikil (hlm.4).

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa tokoh bibi (1) merupakan tokoh yang pantang menyerah meskipun tidak mempunyai kedelai, ia menggunakan kerikil. Kedudukan bibi (1) dalam novel ini sebagai tokoh bawahan karena mampu menumbuhkan sikap belas kasihan dan perhatian terhadap sesama dalam diri Anti.

2.1.12 Tokoh Mere

Pengarang tidak menggambarkan ciri fisik tokoh Mere, ia hanya menjelaskan status Mere. Berikut kutipannya:

‘Tapi, ibu kepala sekolah yang biasa kami panggil Mere, mengerti aku salah tingkah seharian itu (hlm.38).

Keterlibatannya dengan Anti hanya sedikit, yaitu dalam hal percakapan. Percakapannya terjadi ketika ia menyuruh Anti mengawasi anak-anak yang sedang berolah raga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bu, ibu masih mengantuk atau masih terbawa cerita tiga raja semalam?”

“Ya, ya, aku agak mengantuk Mere.

“Nah, kalau begitu anda bisa menyegarkan badan dengan mengawasi anak di sekolah utara berolah raga (hlm.18).”

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa tokoh Mere adalah tokoh yang pengertian terhadap Anti. Ia pura-pura menanyakan keadaan Anti supaya Anti tidak tersinggung padahal sebenarnya ia tahu permasalahan yang dihadapi Anti. Sebagai kepala sekolah ia adalah seorang yang bijaksana. Dalam novel ini kedudukan Mere sebagai tokoh bawahan.

2.1.13 Tokoh Bibi (2)

Pengarang dalam novel ini tidak menggambarkan secara jelas ciri-ciri Bibi (2). Keterlibatan Bibi (2) dengan tokoh utama hanya sedikit yaitu percakapan Anti dengannya tentang pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

‘Kalau sudah menikah apakah aku punya kebebasan untuk tidur sendiri, sesekali.’

“Aku tak mengerti apa maksudmu. Orang menikah ya tidurnya bersama, dan itu memang tujuan orang menikah (hlm.44-45).”

Dari kutipan ini dapat dianalisis bahwa Bibi (2) mempunyai pola pemikiran rendah karena tujuan orang menikah tidak hanya untuk tidur bersama tetapi masih ada hal lain, misalnya sebagai pasangan hidup yang saling pengertian dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Kenyataan ini menyebabkan masukan bagi Anti yaitu pandangan tentang orang menikah. Sehingga kedudukan Bibi (2) dalam novel ini sebagai tokoh bawahan.

2.1.14 Tokoh Paman

Pengarang tidak menggambarkan ciri-ciri tokoh Paman. Ia terlibat dengan tokoh utama ketika ia memberikan penjelasan mengenai tipe-tipe wanita yang disukai laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan, berikut kutipannya:

Banyak laki-laki menyukai orang' pintar yang tidak kenes, karena orang kenes itu tidak disukai laki-laki yang ingin punya rumah tangga damai. Bising kalau mendengar orang di rumah banyak bicara. Di kantor sudah lelah mendengar teman rapatnya, eh di rumah istri merengek sok manja siapa yang tak suka perempuan yang anteng?"
Aku diam saja tak menyahut kata-kata paman dan aku merenungkan kata-katanya, dan merasa beruntungjuga tak kawin dengan laki-laki yang keinginannya cuma punya teman boneka, teman bisu kalau tidur dan menemaninya di rumah (hlm.45-46).

Dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paman bagi Anti adalah orang yang mempunyai wawasan luas karena menjelaskan dan memberi contoh tentang tipe-tipe wanita yang disukai laki-laki. Tetapi wawasan luas paman, justru memberikan perenungan jelek terhadap Anti untuk tidak menikah. Sehingga kedudukan Paman dalam novel ini sebagai tokoh antagonis.

2.1.15 Tokoh Gunawan

Gunawan memiliki ciri fisik yaitu muda, berumur kurang lebih 40 th, berkulit

gelap, jangkung, anggun dan terpelajar. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Orangnya masih muda tak lebih dari 40 th. Tampak anggun dan terpelajar, orangnya berkulit gelap dan jangkung (hlm.51).

Dalam novel ini Gunawan terlibat percakapan dengan tokoh Anti. Keterlibatannya yaitu saat Gunawan menemukan Anti sebagai murid pilihan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Oh, menemukan anda juga tidak mudah”.

“Dari mana dia tahu aku?”

“Dari terawangan. Saya sebagai orang pelaksana mencari Anda terantuk tiga orang yang salah.”

“Apa syarat jadi murid pilihan?”

Tak ada yang tahu sebab itu satu pembawaan pribadi naluri dan energi yang terpancar dari seseorang (hlm.56).

Dari penjelasan mengenai tokoh Gunawan di atas, dapat dianalisis bahwa Gunawan adalah orang yang berpendidikan dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Keuletannya ditunjukkan melalui usahanya dalam mencari Anti. Sehingga kedudukan Gunawan dalam novel ini sebagai tokoh bawahan.

2.1.16 Tokoh Istri Windu

Pengarang tidak menggambarkan ciri fisik tokoh ini. Pengarang menggambarkan bahwa istri Windu adalah seorang yang kaya dan penampilannya selalu mengikuti model. Kekayaan dan penampilannya ditunjukkan melalui baju, tas, dan sepatu yang berasal dari luar negeri. Serta minyak wangi yang, gincu model masa kini, bedak dan alis ditambah dengan rambut tanam. Berikut kutipannya :

Seperti kebanyakan orang yang serba bisa beli apa saja dari luar negeri, saat itu dia memakai baju buatan Paris, tasnya juga, sepatunya dari sana juga. Minyak wanginya seperti bisa menghidupkan pasien

pingsan, wangi sekali. Riasan mukanya mewah dengan gincu model masa kini yang berwarna hitam mirip bibir mayat. Bedaknya seperti rumah sakit, juga alisnya tampak tebal di atas pulasan mata biru seperti baju dan tasnya (hlm.98-99).

Keterlibatannya dengan tokoh utama yaitu ketika ia menuduh Anti telah “memelet” suaminya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut:

“Kau menuduhku tak bisa meladeni suami?
“Itu bukti yang nyata, dia tak menyukai tempatnya...”
“Kau terlalu mengandalkan dirimu. Kau kira hanya kecantikan saja yang membuat laki-laki lengket?
“Tidak, tak mungkin seseorang lengket padamu kalau tidak kau pelet”
“Itu tuduhan yang asal keluar dari pikiran yang tak puas (hlm.99).”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Istri Windu mempunyai ciri kaya, penampilan selalu mengikuti model, dan suka menuduh. Sehingga kedudukan dalam novel ini sebagai tokoh antagonis.

2.1.17 Tokoh Direktur dan Sekretaris

Dalam novel ini disebutkan tokoh Direktur dan Sekretaris. Ciri fisik kedua tokoh tidak digambarkan pengarang. Tokoh Direktur digambarkan pengarang memiliki sifat “bebas melakukan sesuatu” , maksudnya ia berhak bebas melakukan sesuatu tanpa ada yang memperingatkan dan orang cenderung menghormati. Contoh bebas melakukan sesuatu adalah mencium sekretaris dan berselingkuh. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Lalu, dia duduk di kursi besarnya, menelepon sekretarisnya, mendiktekan sebuah surat rupanya, dan mencium sekretarisnya sekilas sambil terus berjalan hilir mudik di ruang besar itu (hlm.78).

Ketika laki-laki itu menyatakan sesuatu, perempuan itu mulai melepas bajunya satu per satu dan laki-laki itu berbuat hal yang sama (hlm.79).

Tokoh Sekretaris digambarkan pengarang yaitu jenaka, ganjen, dan nakal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Si sekretaris dasar jenaka, ganjen, dan nakal (hlm.78).

Di samping itu ia memiliki sifat perayu dan gampang. Gampang maksudnya ia bersedia melakukan hubungan selayaknya suami-istri dengan direktur. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Sekretaris masuk mengambil sedikit kue dan bersendau-gurau dengan direkturnya dan duduk sebentar di mejanya, lalu duduk sebentar dipangkuannya. Direktur itu hanya menimang sebentar dan terulang lagi apa yang terjadi tadi pagi di kamar penginapan (hlm.82).

Keterlibatan direktur dan sekretaris dengan tokoh utama digambarkan pengarang secara tidak langsung, yaitu ketika tokoh utama menceritakan pengalamannya mengikuti orang yang diagungkan kebaikan dan kesuciannya di masyarakat dengan menggunakan ilmu pelenyapan diri. Berikut kutipannya:

Pada tahap pelenyapan diri ini pengalamanku sangat mengasyikkan. Bagaimana tidak? Aku bisa ikut duduk disebuah rumah tempat orang yang sangat diagungkan kebaikannya dan kesuciannya di masyarakat.
Dia seorang pekerja swasta yang tak pernah miskin (hlm.77).

Dari penjelasan tokoh direktur dan sekretaris di atas, dapat dianalisis bahwa kedua tokoh merupakan sosok yang mudah terpengaruh terhadap keadaan, hal ini ditunjukkan dengan sikap-sikap yang dimiliki oleh kedua tokoh. Kenyataan ini menjadi masukan yang mendukung sikap unik tokoh utama. Sehingga kedudukan kedua tokoh tersebut dalam novel ini sebagai tokoh antagonis.

2.1.18 Tokoh Sepupu Ibu

Tokoh sepupu ibu ciri fisiknya tidak digambarkan oleh pengarang. Pengarang hanya menggambarkan sepupu Ibu adalah seorang ibu yang ramah. Keramahannya ditunjukkan dengan sikapnya ketika memeluk keluarga Anti satu persatu, berikut kutipannya:

Di sebuah jalan yang agak sepi ada kereta bayi didorong seorang ibu, dan kami menghampirinya karena jalan itu juga tempat kakak ibu yang akan kami tuju. Ibu bayi itu ternyata saudara sepupu ibu. Dia memeluk kami satu per satu,” pengungsi ya, pengungsi, kelelahan dan lapar (hlm.22).

Keterlibatan sepupu ibu dengan tokoh utama sedikit, yaitu secara tidak langsung seperti kutipan di atas. Sehingga kedudukan sepupu ibu dalam novel ini sebagai tokoh bawahan.

2.1.19 Tokoh Penjual Batik

Tokoh penjual batik ciri-cirinya tidak disebutkan oleh pengarang. Keterlibatan tokoh penjual batik dalam novel ini secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh protagonis. Berikut kutipannya:

Seperti tukang penjual batik yang bersama rombongan kami menangis tersedu-sedu membujurkan badannya di halaman rumah saudara ibu, sebelum berpisah dengan kami semua (hlm.22).

2.1.20 Tokoh Tentara Siliwangi

Tentara Siliwangi digambarkan pengarang sebagai dewa penolong rakyat dan pujaan pemuda. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dewa penolong rakyat adalah tentara Siliwangi yang menjadi pujaan para pemuda saat itu karena bisa memadamkan pemberontakan PKI (hlm.28).

2.1.21 Tokoh Haji dan Janda

Ciri-ciri kedua tokoh tidak disebutkan oleh pengarang. Keterlibatan kedua tokoh tersebut dengan Anti secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Haji yang kaya raya tak lagi takut memakai kopiah hajinya.
Janda yang kehilangan suami sampai saat ini tak pernah lupa kengerian malam-malam sambaran nyawa di berbagai tempat (hlm.28-29).

2.1.22 Tokoh Ibu dan Suami kos

Tokoh Ibu kos digambarkan pengarang sebagai istri yang berani terhadap suami dan suka memukul. Sedangkan tokoh suami digambarkan pengarang sebagai suami yang mengalah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Malam itu kami sekamar terbangun oleh jeritan ibu kos kami Suaminya menahan pukulan istrinya. Istrinya terus memukulinya karena suaminya makin beringas (hlm.47-48).

Keterlibatan kedua tokoh tersebut dengan tokoh utama hanya tokoh ibu kos saja, yaitu ketika Ibu kos meminta saran kepada Anti tentang bagaimana menarik perhatian laki-laki. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Apa yang Ibu mau?”
“Bagaimana kau bisa menarik perhatian laki-laki.”
“Aku sama sekali tidak berusaha menarik perhatian Bapak atau laki-laki lain.”
“Dia mengatakan kau pintar, juga pandai menarik perhatian, tidak kenes, dan tidak bandel (hlm.48).”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Ibu kos juga memiliki sikap mudah emosi. Dalam novel ini kedua tokoh berkedudukan sebagai tokoh bawahan.

2.1.23 Tokoh Orang Tua Murid

Orang tua murid digambarkan pengarang sebagai tokoh yang usil (suka membicarakan orang). Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui percakapan antara sesama orang tua murid, seperti kutipan berikut:

Rupanya, kisah cintaku dengan pastor telah merembes ke tengah murid atau sejauh angin lewat.

“Kau tahu kan yang jadi tiga raja yang jangkung kurus itu suka sama Broeder“

“Oh, ya saya juga dengar dari anak saya, katanya mereka sering berdua berbicara mesra di sekolah.”

“Wah, guru itu tak tahu diri juga masa Broeder digoda, kan dia sudah wadat (hlm.37).

2.1.24 Tokoh Pembawa Barang dan Pelajar SMA

Tokoh Pembawa barang digambarkan pengarang sebagai tokoh yang rela berkorban demi membela bangsa. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh utama, seperti kutipan berikut:

Pembawa semua barang sempat ditangkap militer Belanda dan disiksa, agar mau mengatakan dimana mereka mengirim barang-barang itu.

Tentu saja tidak dia katakan karena sama saja membunuh bangsa sendiri (hlm.27).

Sedangkan tokoh pelajar SMA digambarkan pengarang yaitu pincang dan jadi utusan ke negeri Belanda. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung juga, berikut kutipannya:

Aku masih ingat pelajar es em a itu kini jalannya pincang karena disetrum oleh tentara Belanda, tapi dia sempat juga jadi utusan ke negeri Belanda saat Indonesia sudah bersahabat dengan pemerintah Indonesia (hlm.27).

Dalam novel ini keterlibatan kedua tokoh hanya sedikit dan secara tidak langsung sehingga kedudukan kedua tokoh sebagai tokoh bawahan.

2.1.25 Tokoh Istri Direktur

Istri Direktur digambarkan pengarang sebagai istri yang suka memaki. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Setengah jam kemudian laki-laki itu keluar kamar karena gedoran di pintu. Aku lihat ada seorang perempuan lain yang tak cantik memakimaknya. Mungkin istrinya (hlm.80).

Keterlibatannya dengan tokoh utama hanya sedikit dan secara tidak langsung.

2.1.26 Tokoh Ibu Direktur

Ibu direktur digambarkan pengarang adalah seorang perempuan tua. Berikut kutipan dan keterlibatan tokoh secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh utama :

Laki-laki itu pergi seperti tak terjadi apa-apa.
Pamit pada seorang perempuan tua, mungkin ibunya (hlm.80).

2.1.27 Tokoh Dua Orang Tambun

Pengarang menggambarkan dua orang tambun sebagai seorang yang mempunyai hobi makan. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Lima menit kemudian dua orang laki-laki tambun masuk dan mereka makan bersama sambil sesekali tertawa bersama dan kadang-kadang berbicara serius (hlm.81).

2.1.28 Tokoh Penunggu Rumah

Pengarang tidak menyebutkan ciri-ciri penunggu rumah. Ia hanya digambarkan pengarang yaitu suka melapor. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan tokoh dengan Anti secara tidak langsung. Berikut kutipannya:

Itu kejadian yang sering berlangsung, dan aku mendengar semua laporan penunggu rumah itu dengan tenang.

“Memang rumahku itu banyak penunggunya.”

“Ya, karena itu sekarang jangan dikosongkan. Sayang rumah warisan dihuni hantu (hlm.117).

2.1.29 Tokoh Pemain Piano

Ciri-ciri pemain piano tidak disebutkan secara jelas oleh pengarang. Ia hanya menyebutkan bahwa pemain piano berupa secercah bayangan yang bisa berbicara jika menggunakan bahasa pikiran. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Betul piano itu terbuka seperti ada secercah bayang yang duduk di kursinya. Akukah itu atau saudara kembarku yang telah tiada? mereka biasa main bersama. Aku bicara dengan menyambungkan pikiranku (hlm.119).

Keterlibatan pemain piano dengan Anti yaitu ketika Anti ingin bertemu Tuhan. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan Anti dengan pemain piano, seperti kutipan berikut:

“Katakan pada-Nya aku ingin berkumpul lagi denganmu.

“Akan aku sampaikan pesan itu, dan kau harus siap.

“Ya, aku siap (hlm.120).”

Dari penjelasan di atas, tokoh pemain piano mempunyai sikap baik hati karena mau menyampaikan pesan Anti. Sehingga pemain piano dalam novel ini kedudukannya sebagai tokoh bawahan.

2.1.30 Tokoh Penjahit

Ciri-ciri tokoh penjahit tidak disebutkan pengarang. Pengarang hanya menunjukkan bahwa tokoh penjahit berupa siluet mirip seorang ibu. Hal ini

ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh Anti, seperti kutipan berikut:

Aku tunggu saja sampai kelebat kain yang sesekali tampak sesekali tidak itu selesai dijahit. Mesin itu ditutup dan sebuah siluet mirip ibuku berjalan melintasiku, menuju sumur masuk kedalamnya (hlm. 119).

2.1.31 Tokoh Pesuruh

Pengarang hanya menunjukkan bahwa tokoh pesuruh selalu tidur di dapur, seperti kutipan berikut:

Ada seorang pesuruh yang selalu tidur di dapur (hlm.136).

Kutipan di atas sekaligus menunjukkan keterlibatan tokoh dengan Anti secara tidak langsung.

2.1.32 Tokoh Kasir

Tokoh kasir digambarkan pengarang adalah seorang yang bingung dalam mengambil keputusan, seperti ketika ia harus memilih uang milik Windu atau Anti. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh utama, seperti kutipan berikut:

Karena itu Windu hanya bisa memaksa membayar ketika mereka berjalan ke toko buku dan itu pun dengan paksa, hingga kasir bingung akan menerima uang darinya atau dari Anti (hlm.142).

2.1.33 Tokoh Pemilik Kios (1)

Pemilik kios digambarkan pengarang sebagai seorang yang galak. Hal ini ditunjukkan melalui penceritaan Anti ketika membeli kue dan minuman di sebuah kios. Berikut kutipannya:

Tak lama kemudian aku diminta berdiri oleh yang punya kios karena minumku telah habis, dan kue juga belum aku bayar. Dengan sengit dia berkata semuan sepuluh ribu (hlm.51).

2.1.34 Tokoh Pastor

Pengarang menggambarkan tokoh pastor adalah tokoh yang muda dan berkaca mata tebal. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti yang mengira kalau pastor itu adalah Broeder yang ia kenal dulu, berikut kutipannya:

Aku tak melihat ia semuda itu kini, pasti ini muridnya. Dia melihatku dari balik kaca matanya yang tebal (hlm.123).

Keterlibatan pastor dengan Anti yaitu ketika Anti menanyakan tentang keberadaan Broeder Michael. Berikut kutipannya:

Pastor, apakah Broeder masih disini?

“Wah, saya orang baru. Saya pernah mendengar ada nama itu dimasa lalu, tapi beliau sudah pindah. Mungkin juga kini pulang ke negerinya.”

Apakah ibu ada pesan untuknya?

“Tidak, dulu kami bekerja di satu sekolah.”

Oh, oh bagus. Pasti masih terkenang yang masa lalu itu.

Ibu sudah banyak berjasa untuk sekolah kami. Kini kepala sekolahnya saya (hlm.124).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan tokoh pastor mempunyai sikap jujur, ramah dan seorang kepala sekolah. Kedudukan pastor dalam novel ini adalah sebagai tokoh bawahan.

2.1.35 Tokoh Ahli Nujum

Ahli nujum digambarkan pengarang sebagai orang yang tak sungguh-sungguh mempunyai ilmu nujum dan tingkahnya selengkan. Hal ini ditunjukkan melalui

penceritaan tokoh Anti ketika ingin mencoba ilmunya ahli nجوم, seperti kutipan berikut:

Orang itu agaknya tak sungguh-sungguh mempunyai ilmu nجوم. Dia membawaku kedalam kamarnya, dan aku sedikit deg-degan dengan tingkahnya yang sedikit selengkan (hlm.104).

Keterlibatannya dengan tokoh utama yaitu ketika Anti berpura-pura menanyakan tentang suaminya kepada ahli nجوم itu. Berikut kutipannya:

Wah, Suami Ibu sudah jauh dari ibu. Dia terlanjur berumah tangga dengan orang lain. Ibu harus dibersihkan, harus dimandikan. Bagaimana kalau ibu melepas baju ibu? (hlm.105).

Dari penjelasan di atas, tokoh ahli nجوم selain memiliki sikap tak sungguh-sungguh memiliki ilmu nجوم, selengkan, ia juga memiliki sikap suka memaksa. Sehingga kedudukan tokoh ahli nجوم dalam novel *RKS* sebagai tokoh antagonis.

2.1.36 Tokoh Ahli Penyembuhan Alternatif

Pengarang menggambarkan ahli penyembuhan alternatif adalah seorang peranakan Arab, manis, dan matanya selalu melirik-lirik. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Peranakan Arab ini manis sekali.
Matanya melirik-lirik, menggodaku (hlm.108).

Keterlibatan tokoh dengan Anti ketika yaitu ketika Anti meminta petunjuk tentang ilmu sejati. Berikut kutipan dialognya:

Soal apa?
Soal ilmu sejati.”
“Oh, itu jurusannya lain. Saya tak mempelajari. Saya percaya Anda telah mengerti delapan puluh persen, yang dua puluh persen itu bukan milik sampeyan, sepuluh milik guru dan yang seratus persen hanya yang Esa (hlm.108).

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh ahli penyembuhan alternatif juga memiliki sikap terus terang dan ramah. Kedua sikap tersebut ditunjukkan pengarang dengan penjelasan tokoh mengenai ilmu sejati kepada Anti.

2.1.37 Tokoh Priyayi

Tokoh priyayi digambarkan pengarang adalah seorang duda, keren, suka berpura-pura membaca majalah, dan tidurnya mendengkur. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti ketika sedang memberikan les kepada anak priyayi tersebut, seperti kutipan berikut:

Itu aku tolak karena aku merasa malu dengan muridku. Mengapa aku harus minta kebaikan ayahnya yang seorang duda. Walaupun orangnya keren, aku tak lagi berminat menjalin hubungan dengan laki-laki karena aku masih senang dengan cuaca gereja masa lalu. Diam-diam aku memperhatikan keburukan laki-laki keren itu. Kalau dia menungguiku mengajar anak gadisnya, selalu dia pura-pura membaca sebuah majalah, tapi majalah itu hanya dipegangnya saja dan terb alik. Sejenak kemudian dia diam-diam mengintaiku dan pada menit berikutnya dia terlelap di kursi empuknya. Tidurnya mendengkur (hlm.45).

Kutipan di atas menunjukkan keterlibatan tokoh dengan Anti secara tidak langsung, sehingga kedudukannya dalam novel *RKS* sebagai tokoh bawahan.

2.1.38 Tokoh Tentara Pelajar

Tokoh tentara pelajar digambarkan pengarang adalah tokoh yang rapi, bersih, tampak terpelajar, dan tidak menakutkan. Hal ini ditunjukkan secara tidak langsung melalui penceritaan Anti, seperti kutipan berikut:

Tampak semua tentara itu rapi, bersih dan tampak terpelajar, tidak menakutkan lagi (hlm.23).

Keterlibatan tokoh dengan Anti, yaitu ketika akan berpisah tentara tersebut memberi pesan kepada Anti, berikut kutipan pesan antar tentara pelajar:

“Sampai jumpa anak manis, jangan lupa tulis surat pada paman, ya. Kalau umurmu sudah tujuh belas tahun.”

“Jangan telepon saja pada paman yang cakep ini, kalau sudah berumur tujuh belas tahun. Atau aku akan datang ke ibumu dan meminangmu saja (hlm.23).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tentara pelajar selain memiliki penampilan rapi, bersih, terpelajar, dan tidak menakutkan, ia juga memiliki sikap suka memberi janji-janji, yaitu dengan menyuruh Anti menulis surat ketika sudah berusia tujuh belas tahun.

2.1.39 Tokoh Tukang Kios (2)

Pengarang menggambarkan tukang kios adalah sosok yang pengertian, ia mengerti kalau pemesannya sedang bertengkar untuk itu ia memberi isyarat dengan kedipan mata. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Pelayan itu tahu kalau mereka berdua sedang bertengkar dan menanyakan apa pesanan Windu, sambil berkedip (hlm.143).

2.1.40 Tokoh Sopir

Tokoh sopir ciri-cirinya tidak disebutkan oleh pengarang. Keterlibatannya dengan tokoh utama sangat sedikit. Secara tidak langsung ditunjukkan pengarang melalui penceritaan Anti ketika mengikuti tokoh direktur dan sekretaris, seperti kutipan berikut:

Sampai di kantor sopirnya heran mengapa majikannya membawa mobil lagi.

Dia melemparkan kunci pada sopir dan menyuruh mengembalikan mobil itu ke rumah (hlm.81).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sopir adalah seorang yang perhatian. Sikap perhatiannya ditunjukkan melalui rasa herannya terhadap perilaku majikannya.

2.1.41 Tokoh Seorang Gadis

Seorang gadis digambarkan pengarang adalah seorang dara yang berambut panjang, sebatas dada. Hal ini ditunjukkan pengarang secara tidak langsung melalui penceritaan Anti ketika mengikuti direktur, seperti kutipan berikut:

Ketika kuenya habis dia dikejutkan oleh ketukan di pintu. Seseorang langsung masuk. Seorang dara berambut panjang, sebatas dada (hlm.79).

2.1.42 Tokoh Pramugari

Ciri-ciri tokoh pramugari tidak disebutkan pengarang. Keterlibatan tokoh pramugari secara tidak langsung melalui penceritaan tokoh lain, yaitu Windu, seperti kutipan berikut:

“Tapi, jangan lupa tidak semua ‘pramugari gampang, ada yang betul-betul ibu di atas mega, disiplinnya tinggi (hlm.88).

2.1.43 Tokoh Tetangga

Ciri-ciri tokoh tetangga tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Keterlibatannya dengan tokoh utama sangat sedikit, seperti kutipan dialog berikut:

“Sedang berbenah Bu?

“Ya.”

“Sekarang kalau ada yang main piano malam hari kami tak takut, pasti ibu.”

“Ya (hlm.120-121).”

2.1.44 Tokoh Beberapa Orang Tua

Tokoh beberapa orang tua digambarkan pengarang adalah orang yang suka mengawasi, menceritakan, dan memetik buah yang ada di rumah besar. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Beberapa orang tua berdiri di depan regolnya mengawasi rumah besar, yang seorang mengatakan bahwa di situ tinggal keluarga besar yang sangat dikenalnya, tapi habis keturunannya yang mau tinggal di situ. Mereka bertiga masuk halaman memilih buah mangga yang ranum tanpa peduli itu milik siapa (hlm.136-137).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama (protagonis) adalah Anti, tokoh lawan (antagonis) adalah Jarwo, Arsa dan arsi, Paman, Istri Windu, Direktur dan Sekretaris, Ahli Nujum, tokoh bawahan adalah Michael, Windu, Ibu, Anto, Ayah, Si Dunggu, Lurah, Bibi (1), Mere, Bibi (2), Gunawan, Sepupu Ibu, Penjual Batik, Tentara Siliwangi, Haji dan Janda, Ibu kos dan Suami, Orang Tua Murid, Pembawa Barang dan Pelajar SMA, Istri Direktur, Ibu Direktur, Dua Orang Tambun, Penunggu Rumah, Pemain Piano, Penjahit, Pesuruh, Kasir, Pemilik Kios (1), Pastor, Ahli Penyembuhan Alternatif, Priyayi, Tentara Pelajar, Tukang Kios (2), Sopir, Seorang Gadis, Pramugari, Tetangga, dan Beberapa Orang Tua.

2.1 Alur

2.1.1 Paparan

Pada bagian ini diceritakan pengalaman Anti sewaktu kecil. Ia mengalami peristiwa-peristiwa yang menyedihkan ketika Jepang dan Belanda menjajah di Indonesia. Perlakuan para penjajahan tersebut menimbulkan perasaan tertekan terhadap bangsa Indonesia terutama yang dialami Anti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Saat aku duduk di sekolah dasar pemerintah Jepang meninggalkan tanah air. Aku terbebas dari kewajiban hormat tiap melewati gardu penjagaan dikotaku (hlm.7).



Sebelum itu, aku sempat mengenyam penjajahan lain bangsa karena tiga tahun kemudian datang penjajahan yang lain (hlm.8).

Di situ terlihat bahwa Anti telah mengalami peristiwa yang tidak membahagiakan dalam hidupnya. Paparan ini terus berjalan dengan pikiran Anti yang selalu teringat masa lalunya. Ingatan Anti pada rumah yang ditinggalkan.

Ingatan Anti itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Kukenang isi rumah yang serba indah, kini sudah jadi milik orang. Aku benar-benar sedih sekali saat itu. Tak kukira bahwa itulah bahasa alam (hlm.18).

Kenangan Anti terus berjalan hingga ia dan keluarganya harus mengungsi. Anti dan keluarganya mengungsi ke tempat Pak Lurah dan bertemu ayahnya, seperti kutipan berikut:

Tapi tempat Pak Lurah merupakan tempat yang bisa diandalkan daripada rumah lain di daerah pedusunan itu, yang rata-rata ber lantai tanah dan sangat sempit ruangnya (hlm.14).

Pagi itu kami bertemu ayah kami, dan semua orang di rumah pengungsian itu mendengarkan semua cerita ayah (hlm.17).

Anti juga terkenang masa lampaunya ketika ia dan keluarganya mengungsi di Madiun dan mengalami pemberontakan PKI Madiun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kota Madiun amat asing bagi kami yang biasa hidup di kota dingin. Disini hawanya panas dan orangnya kebanyakan pengungsi juga dari Surabaya maupun Jakarta. Penduduk aslinya terselip diantara para pengungsi itu, termasuk kami (hlm.26).

Sebelum aku meninggalkan kota panas itu aku sempat mengalami pergolakan partai yang saat itu mulai membengkak (hlm.27-28).

Setelah aku belajar sejarah, aku baru tahu itulah saat pemberontakan PKI Madiun (hlm.29).

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paparan terjadi pada saat Anti menceritakan kenangan masa kecilnya. Kenangannya itu meliputi kenangan masa penjajahan Jepang dan Belanda, kenangan tentang rumah yang ditinggalkan, kenangan mengungsinya dan kenangan pemberontakan PKI Madiun. Paparan ini merupakan alur sorot balik.

Dari penjelasan tentang alur pada bagian paparan ini menunjukkan bahwa Anti selalu terlibat dalam berbagai adegan. Ia juga bertindak sebagai pencerita. Ia bisa mengungkapkan segala yang pernah ia alami. Pada bagian ini juga pengarang mulai menunjukkan masalah yang ada pada diri Anti. Masalah itu bisa dilihat pada awal cerita itu dimulai, yaitu tentang peristiwa-peristiwa yang dialami Anti.

2.2.2 Rangsangan

Setelah diuraikan mengenai alur yang berkaitan dengan tahap paparan, kemudian menginjak pada tahap paparan. Tahap paparan ini dimulai ketika Anti menjadi guru dan jatuh cinta dengan Michael. Di sini keduanya terlibat percakapan yang intinya pengungkapan isi hati Anti. Tetapi Anti menyadari hal itu tidak mungkin terjadi, mengingat profesi Michael adalah seorang pastor. Untuk itu, Anti memutuskan pindah dengan alasan melanjutkan ke IKIP. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Aku hanya berkata singkat, bahwa aku akan pindah karena aku ingin melanjutkan ke IKIP. ‘Oh, itu baik untuk kemajuan Ibu, tapi apakah sudah tega meninggalkan saya?’ ‘Ya, harus karena anda milik gereja. Dia memandangkanku tak percaya akan kata-kataku, tapi itulah satu-satunya kata yang pantas untuknya, yang sudah sampai membuatku linglung dan dia enak saja menikmati semua yang tak terjangkau masyarakat. Kesuciannya (hlm.41).

Pada bagian ini terdapat alur maju dan mundur . Pengarang menggunakan alur maju untuk menceritakan kehidupan Anti selanjutnya sedangkan alur mundur sebagai bahan perenungan Anti.

Anti mengikuti kehidupan di Jakarta, setelah kuliah dia mengajar di sekolah swasta dan memberi les piano di rumah anak-anak priyayi. Hal ini bisa dilihat pada alur maju pada kutipan berikut:

Aku mengalir mengikuti sekitar. Setelah kuliah aku cari uang dengan mengajar di sekolah swasta, dan aku mengajar piano di rumah-rumah para anak priyayi (hlm.43).

Di bawah ini kutipan mengenai alur maju dan mundur :

Semua yang ada di sekitarku tampak lusuh tak mampu menyinarkankeindahan sama sekali, seperti baju kerjaku tampak kusut dan tak pantas aku bawa (hlm.60).

Pada usia tiga puluh aku masih galak dengan kebanggaan hidup mandiri, hidup cari uang dan tidur sendiri (hlm.61).

Alasanku yang lain dan lebih masuk akal untuk menegok dunia sana hanya karena aku berteman dengan seorang pekerja di sebuah kantor pertambangan (hlm.62).

Malam itu aku aku berpikir tentang Mas Jarwo. Ini orang sok atau memang dia orang yang punya kelebihan? (hlm.68).

Tapi, aku bersama Mas Jarwo setelah selesai mengajar lalu mengadakanjalur yang mengeyampingkan keributan orang lain yang pulang balik membuat jalan macet dan menumbuhkan hati panas (hlm.69).

Diam-diam aku menjauhi agar tak sakit hati oleh tingkahnya yang sok sayang, sok akrab, tapi tak pernah ada kelanjutan (hlm.74).

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa gawatan terjadi ketika Anti merasa kesepian, semua yang ada disekitarnya tampak lusuh. Hal itu diatasi Anti dengan belajar ilmu gaib kepada Mas Jarwo meskipun dia secara diam-diam

meninggalkan Mas Jarwo karena ia selalu membanggakan diri. Permasalahan tersebut menimbulkan Anti mengalami ketidakbahagiaan. Ketidakbahagiaannya yaitu laki-laki yang dianggap sebagai guru ternyata mempunyai sikap suka membanggakan diri. Sehingga menurut pendapat penulis ketidakbahagiaan Anti menimbulkan pandangan unik dalam diri Anti, yaitu seseorang itu harus jujur tanpa ada segi jeleknya (sempurna).

2.2.3 Gawatan

Gawatan dimulai saat Windu datang berobat kepada Anti. Ia ingin mengobati istrinya agar mempunyai anak. Kedatangan Windu tersebut membuat Anti terpesona. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Ketika orang mulai datang untuk' minta obat, aku mulai bingung karena aku tak mengerti bagaimana mengobati orang. Saat itu aku berkenalan dengan seorang pilot yang tak mempunyai anak. Dia ingin mengobati istrinya agar bisa punya anak (hlm.83).

Perawakannya sangat menggoda, tinggi jangkung dan benar-benar memabukkan orang yang kangen cinta. Aku terutama, tapi mungkin juga perempuan lain (hlm.83).

Keterpesonaan Anti itu membuat istri Windu risau. Ia yang semula tak akrab mengenal Anti menjadi berbicara keras dan kasar. Kerisauan istri Windu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Kedekatanku dengan pilot bermula ketika dia akan jadi pasienku. Dengan keakraban yang semakin menggayut tentu saja seorang istri mulai risau. Dia yang semula tak akrab mengenalku jadi bicara keras dan kasar karena aku dianggap kucing yang akan memakan dendengnya (hlm.98).

Dari penjelasan mengenai gawatan di atas, maka dapat dianalisis bahwa suasana itu akan menimbulkan suasana yang tidak harmonis antara Anti dengan istri Windu. Suasana tersebut terlihat pada kutipan di atas. Istri Windu yang selama ini dicarikan obat oleh suaminya agar bisa mempunyai anak justru mencurigainya. Gawatan terjadi pada situasi demikian karena suasana itu akan memicu tikaian selanjutnya antara Anti dengan Istri Windu.

2.2.4 Tikaian

Tikaian terjadi pada saat istri Windu menuduh Anti ingin mengambil suaminya. Peristiwa tersebut tidak membuat Anti takut karena hubungan mereka hanya sebatas teman. Kejadian itu selanjutnya diceritakan Anti kepada Windu. Windu menyesal atas tindakan istrinya' dan iapun mempertahankan pendapatnya bahwa istrinya yang dipergunjingkan orang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Ya, teman katamu, berjam-jam kau berdua betah di rumah ini yang kosong penghuni kecuali kau berdua. Apa yang telah kau perbuat?”

“Tak ada. Aku mengerjakan pekerjaan rumahku, dia duduk menungguiku, tak ada yang kita kerjakan secara khusus.”

“Lalu, apa kerjanya selama empat-lima jam di sini? Berdua dengan perawan tua seperti kau? Tak bisakah kau mencari laki-laki yang bukan suami orang (hlm.99).

“Hah, dia yang tak tahu kalau semua orang menggunjingkannya. Apa yang tidak serius? Aku selalu pulang tanpa ada seorang istri di rumah, selalu pulang malam atau malah tengah malam, yang jagalah, yang ada rapat keuangan, semua serba untuk orang kantor, untuk orang lain (hlm.101).

Tikaian terjadi lagi ketika Anti mencoba ilmunya kepada ahli nujum, dengan berpura-pura menanyakan perihal suaminya. Hal ini ditandai dengan

ketidaksetujuannya terhadap usulan ahli nجوم. Ahli nجوم mengusulkan Anti harus dibersihkan dengan cara dimandikan oleh ahli nجوم. Berikut kutipannya:

“Wah, suami ibu sudah jauh dari ibu. Dia sudah terlanjur berumah tangga dengan orang lain. Ibu harus dibersihkan, harus dimandikan. Bagaimana kalau ibu melepas baju ibu?” Wah, aku tak mau dimandikan, biar aku mandi sendiri saja.” “Oh, tak mungkin bisa karena doanya ada pada saya, dan tak bisa saya berikan pada ibu maupun orang lain. Ini sangat rahasia. “Aku tak jadi berobat.” Sambil berkata aku lari keluar menuju pintu (hlm.105).

Dari penjelasan tikaian di atas, dengan melihat kutipan-kutipan yang ada maka dapat dianalisis bahwa ketidakcocokan terjadi antara istri Windu dengan Anti, Windu dengan istrinya, dan Anti dengan ahli nجوم. Hal tersebut disebabkan mereka saling mempertahankan pendapatnya.

2.2.5 Rumitan

Bagian rumitan ini dialami Anti pada saat ia merasa hidup serba tanggung dan keinginannya kembali ke kota masa kecilnya. Ketika Anti sampai di kota masa kecilnya, ia terkenang masa lalunya saat Tuhan mengunci lumbungnya. Dan pada malam hari Anti sering mendengar orang yang sedang bermain piano dan menjahit di rumahnya. Ia bertemu juga dengan seorang pastor yang mirip dengan Michael. Kejadian ini menimbulkan kenangan bagi Anti. Berikut kutipannya:

Hidup setelah aku mengenal sebagian ilmu metafisik, menjadi serba tanggung. Yang biasa aku anggap perlu kini merupakan tugas tak mutlak harus. Yang biasa aku alami dengan ketidaksadaran bahwa hal itu perlu kini aku lewati karena ternyata tak perlu sekali (hlm.109).

Untuk menenangkan kepegahan jiwaku, aku ingin balik ke kota masa kecilku. Bertahun aku tak menengok karena aku tak ingin melihat perubahan yang sangat menyedihkan (hlm.110).

Pukul dua belas aku sampai di kota masa kecilku. Rasanya aneh seperti semua kembali damai,juaga tanpa Windu (hlm.114).

Mengapa saat kekurangan dulu orang kampung itu tak sempat mencari ikan bahkan siput saja tak ada. Benar-benar Tuhan saat itu mengunci lumbungnya, menutup pintu bahagia hingga semua orang lapar dan mati kering seperti daun yang kena musim kemarau panjang (hlm.118).

Ketika aku akan beranjak tidur, aku mendengar orang menjahit.Betul-betul suara orang menjahit (hlm.118).

Kembali aku berselimut, dan aku hampir terlelap ketika piano melantunkan nada indah seakan aku yang memainkannya (hlm.119).

Sore aku senang menyusur kali kecil sepanjang rumah sakit di kotaku.Aku berhenti diujung sungai dekat gereja. Seseorang keluar dari pastoran.

Biasa, membawa brevir yang terus-menerus dibaca walaupun ia sedang menuruni tangga. Aku tersirap karena orang itu tak berjubah di saat ini. Jadi seperti manusia lain, bercelana panjang dan memakai kemeja yang sangat rapi dimasukkan kedalam celana. Aku berharap teman lamaku Michael yang hadir pagi itu. Tapi tidak, dia masih muda sekali (hlm.123).

Pada bagian rumitan ini menggunakan alur maju dan alur mundur.Alur maju dan mudur digunakan pengarang untuk menjelaskan keadaan Anti. Anti kemudian memutuskan untuk pulang karena pastor itu bukan temannya. Ia juga memutuskan untuk tidak mengingat kenangan masa lalunya dengan Michael. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku pamit dan merasa tidak ada lagi ikatan masa lalu itu dengan diriku. Mungkin seharusnya demikian (hlm.124).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa rumitan yang dialami Anti yaitu saat Anti mengalami ketidakpastian hidup, hidup serba tanggung. Untuk mengatasi hal itu Anti kembali ke kota masa kecilnya. Berbagai pengalaman masa lalu diceritakan Anti pada bagian rumitan ini. Penceritaan Anti ini menggunakan alur maju dan mundur.

2.2.6 Klimaks

Klimaks terjadi pada saat Windu datang ke tempat Anti setelah berpisah untuk sementara waktu. Pertemuan Anti dengan Windu tidak berlangsung lama karena Anti meninggal secara mendadak. Peristiwa tersebut terjadi ketika Windu sedang menerima telepon dari teman Anti. Teman Anti tersebut ingin mengajak Anti ke pesta pernikahan tetapi pada saat itu Anti sedang mandi, Anti merasa terhanyut dalam lingkaran kuning keemasan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku dengar dia menelepon, rupanya jarak jauh, siapa yang kini sedang menerima teleponnya? Dia berbicara dengan orang diseberang sana dan mengatakan bahwa aku sedang mandi, tapi suara itu hanya sayup-sayup aku dengar. Aku makin pusing dan seperti disedot oleh kekuatan yang ringan aku masuk kebulatan berwarna kuning keemasan. Aku tak bisa berpegang karena bulatan itu hanya sinar yang berujung pada warna jernih yang kupastikan itulah sinar Ilahi. Aku akan memanggil Windu, tapi aku sibuk mengucapkan nama Allah. Aku tak bisa mengatakan kata tolong sekalipun karena ada satu dorongan yang membuat lidahku hanya menyebut namaNya. Selanjutnya, aku melihat jasadku digotong oleh Windu (hlm.131).

Kematian Anti membuat teman-temannya termasuk Mas Jarwo merasa menyesal meskipun dalam hidupnya Anti tidak pernah diperhatikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Beberapa orang temanku mengaji disekitar jasadku. Aku tampak lebih daripada sebelum aku terpisah dari jasadku. Semua orang tampak menyesal, tampak masygul, dan tampak mencintaiku. Mengapa dulu ketika aku belum terpenjara di dunia kebisuan ini mereka semua seakan mengacuhkanku? Juga aku lihat Mas Jarwo datang, berdoa menyempurnakan jiwaku (hlm.134).

Anti merasa semuanya sudah terpenuhi dan tidak ingin kembali ke dunia. Di dunia menurutnya penuh kepalsuan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Yang aku rasakan hanya hening, kosong tak berkehendak apapun karena semua sudah terpenuhi. Jiwaku jadi hening tenang dan tak ingin kembali ke dunia kebadanku kasarku karena aku bisa tinggal di tempat yang sejuk tanpa angin, indah walaupun tanpa bunga dan seperti berirama, inilah indah. Aku menanti saat pertimbangan dilaksanakan untuk semua yang ada di dunia, yang masih menikmati kepaluan, yang disebut hidup. Aku diluar semua itu (hlm.135).

2.2.7 Leraian

Leraian terjadi saat semua orang termasuk Windu menceritakan cerita-cerita yang ada di rumah K. Seribu. Rumah K. Seribu menyimpan berbagai macam kisah sedih yang dialami penghuninya, dan keadaan rumah itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Beberapa orang tua berdiri di depan regolnya mengawasi rumah besar, yang seorang mengatakan bahwa disitu tinggal keluarga besar yang sangat dikenalnya, tapi habis keturunannya yang mau tinggal disitu. Yang seorang lagi menceritakan kematian demi kematian yang pernah ada di rumah itu. Tiga generasi berdiam di situ, tapi rumah itu tetap kokoh tanpa adaperubahan, kecuali sesekali ada orang datang menyuruh mencat dan melabur temboknya. Yang seorang lagi berkisah tentang kelelawar yang menghuni rumah, sarang tawon yang bisa diambil madunya, juga pohonbuah-buahan yang selalu bergantian berbuah dan siapa saja boleh bebas mengambil karena sejak dulu selalu dibagikan pada senua yang kebetulan lewat dan mau. Mereka bertiga masuk halaman memetik buah mangga yang ranum tanpa peduli itu milik siapa. Rumah seribu dengan seribu cerita bisa dikisahkan oleh siapa saja yang mengenal penghuninya. Salah satunya adalah Windu. Manusia seabad, buat dia kisah ini abadi (hlm.136-137).

Dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumah K.Seribu menyimpan cerita-cerita masa lalu. Hal ini dialami oleh para penghuninya. Menurut pendapat penulis bahwa pengarang berusaha memaparkan kenangan masa lalu masing-masing tokohnya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa stiap individu mempunyai kenangan -kenangan masa lalu yang dapat diceritakan oleh siapa pun.

2.2.8 Selesaan

Selesaan terjadi saat di rumah nomor seribu diadakan peringatan selamat meninggalnya Anti oleh beberapa orang, Mas Jarwo, dan Windu. Kematian Anti membuat mereka sangat kehilangan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Di rumah seribu kini tinggal beberapa orang yang masih ada di situ, menyelenggarakan selamatan untuk arwah almarhumah. Tiga hari, juga hari ketujuh, dan hari menjelang yang keempat puluh, yang menjadi pemimpin saat berdoa adalah Mas Jarwo. Windu hanya datang saat selamatan dimulai lalu naik kereta malam, pulang ke Jakarta setelah siangya menabur bunga dan berdoa di pusara Anti. Dia juga heran secepat itu Anti pergi padahal masih banyak harapan bagi mereka berdua. Dia juga membicarakan hal ini dengan Mas Jarwo (hlm.140).

Hubungan Mas Jarwo dengan Windu sebelumnya tidak akrab karena mereka secara diam-diam menyukai Anti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut

Mereka semula saling tak menyukai karena masing-masing tahu bahwa Anti adalah satu manusia pilihan untuk mereka berdua (hlm.140).

Semenjak kematian Anti, hubungan Windu dengan Mas Jarwo agak akrab. Hubungan itu dibuktikan dengan adanya percakapan diantara mereka tentang keraguan Windu akan kematian Anti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya waktu mengangkatnya juga heran dan ragu.

“Ragu bagaimana?

“Ragu apakah dia ini sengaja menghilang dengan pura-pura mati.

“Lha, nafasnya ada apa enggak?

“Saya merasa saat itu sudah tidak ada. Karena itu, saya menganggapnya dia telah tiada.

“Saya akan mencari jalan lain untuk menemuinya, dan bila memang jasadnya masih utuh akan aku lestarikan untuk waktu mendatang, untuk membuktikan bahwa masa kini juga ada manusia yang jasadnya tetap segar tak membusuk karena mereka mempunyai keistimewaan tersendiri. Kelestariannya itu tanpa dibalsem (hlm. 141).

Windu kemudian memutuskan untuk pulang ke Jakarta dan Mas Jarwo tetap dengan usahanya menemui Anti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maaf Mas Jarwo, saya harus pergi. Saya akan menemui Mas di Jakarta, kita bisa bicarakan soal ini di sana.....”

“Ya, silakan berangkat. Saya akan menuntaskan persoalan ini di sini.

“Selamat malam (hlm.143).

Dari kutipan itu maka dapat disimpulkan bahwa Anti adalah gadis yang istimewa meskipun semasa hidupnya ia selalu tidak bahagia. Keistimewaannya yaitu ia diperebutkan secara diam-diam oleh dua orang yang mencintainya (Mas Jarwo dan Windu). Bahkan kematian Anti pun mereka masih menyangsikan. Segala cara ditempuh agar dapat bertemu dengan Anti tetapi kematian tetap memisahkan mereka. Akhirnya yang didapat dua orang itu hanya ketidakbahagiaan, apa yang diperebutkan tidak berhasil didapat.

Kesimpulan yang didapat dari analisis alur ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Paparan : Paparan ditandai dengan kenangan -kenangan masa kecil Anti yang menyedihkan. Alur yang digunakan oleh pengarang adalah alur sorot balik.

Rangsangan : Rangsangan ditandai dengan pertemuan antara Anti dengan Michael. Anti jatuh cinta kepada Michael tetapi perbedaan status antara keduanya menyebabkan Anti mengambil keputusan untuk pindah ke Jakarta. Ia kemudian mempelajari ilmu mistik bersama Mas Jarwo.

Gawatan : Gawatan ditandai dengan kerisauan istri Windu terhadap Anti karena Anti sangat akrab dengan suaminya (Windu).

Tikaian : Dalam novel *RKS* ada tiga tikaian yaitu:

1. Tikaian ditandai dengan perdebatan antara istri Windu dengan Anti.
2. Tikaian ditandai dengan perdebatan antara Windu dengan istrinya.
3. Tikaian ditandai dengan perdebatan antara Anti dengan ahli nujum. Ketiga tikaian tersebut terjadi karena masing-masing tokohnya saling mempertahankan pendapatnya.

Rumitan : Rumitan terjadi ketika Anti mengalami ketidakpastian hidup. Ia pun pulang ke kota masa kecilnya. Di rumah masa kecilnya ia dapat berbicara dengan setan. Ia juga bertemu dengan pastor yang mirip dengan Michael tetapi pastor itu masih sangat muda.

Klimaks : Klimaks terjadi pada saat Windu datang ke tempat Anti. Pertemuan kedua orang tersebut tidak berlangsung lama karena Anti meninggal secara mendadak.

Leraian : Leraian ditandai dengan penceritaan tentang keadaan *Rumah K. Seribu* beserta penghuninya oleh beberapa orang, termasuk Windu.

Selesaian : Selesaian ditandai dengan ketidakpastian kedua tokoh yaitu Mas Jarwo dan Windu dalam memperebutkan Anti. Kedua tokoh tersebut hanya memperoleh kesia-siaan karena Anti yang mereka perebutkan secara diam-diam meninggal secara mendadak.

Alur dalam novel ini yang paling dominan adalah alur campuran. Alur campuran menandakan bahwa kehidupan selalu ditandai berbagai macam

pengalaman manusia. Pengalaman manusia meliputi pengalaman masa kecil, masa remaja, masa dewasa, dan masa tuanya.

Dalam novel ini pengarang sengaja menggunakan alur campuran yaitu alur sorot balik, alur maju secara bergantian dengan maksud agar pembaca merasa penasaran dan tekun mengikuti jalannya cerita, sehingga pada akhirnya dapat menyerap makna yang ada dalam novel tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat maka diinterpretasikan bahwa alur campuran yang ada dalam novel itu merupakan sebuah ungkapan perasaan pengarang. Pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam pengalaman itu dapat menjadi bahan perenungan dalam mengambil keputusan. Keputusan itu dapat berupa sesuatu yang membahagiakan maupun sesuatu yang tidak membahagiakan.

2.3 Latar

Dalam novel *RKS* , latar akan dianalisis menjadi tiga bagian, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dsbnya yang ada dalam karya sastra. Dan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran keadaan masyarakat, cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa tersebut.

2.3.1 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kejadian tokoh-tokohnya dalam novel *RKS* karya Titis Basino P.I. terbagi dalam dua bagian

yaitu 1) waktu yang menunjukkan tahun, 2) waktu yang menunjukkan pagi, siang, sore, dan malam hari.

2.3.1.1 Latar waktu yang menunjukkan tahun

Pada bagian awal cerita ini yaitu kenangan Anti tentang keadaan masa lalu yang menyedihkan pada saat penjajahan Jepang sebelum tahun 1945. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keadaan saat itu lebih menyedihkan daripada zaman kapanpun selama penjajahan di tanah Air. Jepang menguasai seluruh kehidupan di Indonesia. Hingga semua tetangga makan singkong yang dikeringkan lalu ditumbuk baru ditanak seperti nasi, tapi rasanya tidak ada persamaan dengan nasi. Baunya apek dan terasa sedikit pahit. Sedangkan lauk-pauk yang dapat mereka makan cuma ikan siput yang dibakar. Menjijikan. Tapi, itulah makanan sehari-hari mereka. Sayurnya dibuat dari batang pisang atau rumput yang berdaun tebal. Katanya, rasanya asem segar. Yang mengherankan, saat itu banyak sekali tumbuh rumput seperti itu dan bayam merah, hampir disepanjang tepi jalan. Mungkin itu rida Allah, memberi makan makhluknya (hlm.1-2).

Kutipan (Jepang menguasai seluruh kehidupan) menunjukkan bahwa kejadiannya sebelum tahun 1945. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

Saat aku duduk di sekolah dasar pemerintah Jepang meninggalkan tanah air Aku terbebas dari kewajiban hormat tiap melewati gardu penjagaan di kotaku. Saat itu, orang sering meneriakkan “merdeka, merdeka” dari penjajahan Jepang. Aku juga merasakan kemerdekaan yang lebih nyata, yaitu hilangnya tentara Jepang yang berjaga di gardu kantor atau asrama mereka (hlm.7).

Latar yang terjadi pada tahun 1948 dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sebelum itu, aku sempat mengenyam penjajahan lain bangsa karena tiga tahun kemudian datang penjajah yang lain. Kami menerima para prajurit dari kincir air itu di bawah pohon mangga yang saat itu baru berbuah untuk pertama kalinya (hlm.8).

Latar waktu yang terjadi pada tahun 1965 dapat dilihat juga pada kutipan berikut:

Tapi, yang aku tahu kotaku penuh tentara. Mereka menyebutnya Siliwangi, menghalau tentara berbaju yang hitam. Setelah aku belajar sejarah, aku baru tahu itulah saat Pemberontakan PKI Madiun (hlm.29).

Latar yang terjadi pada tahun 1998 pun bisa dilihat pada alur maju saat Anti mengungkapkan pendapatnya tentang perbedaan keadaan sekarang dengan dulu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bedanya dengan sekarang, saat tahun beranjak jadi 1998, saat itu orang desa menjual padi ke orang kota. Konon kini orang desa membeli beras harus ke orang kota, malah berasnya juga dari kota lain bahkan dari negara lain (hlm.29).

Latar yang kejadiannya pada tahun 1998 bisa dilihat juga pada akhir cerita, seperti kutipan berikut:

Tempat teduh, 3-10-1998 (hlm.144).

Dari penjelasan itu, dapat dianalisis bahwa kejadian dalam cerita ini meliputi: sebelum tahun 1945, 1948, 1965, dan tahun 1998. Latar tahun sebelum tahun 1945, 1948, 1965 mengisyaratkan tahun yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Latar tahun tersebut memberikan maksud mengenai keadaan yang menyedihkan akibat penjajahan di tanah air dan pergolakan PKI. Sedangkan tahun 1998 memberikan maksud mengenai zaman sekarang, zaman yang penuh dengan ketidakpuasan dan kritikan.

2.3.1.2 Latar waktu yang menunjuk waktu malam, pagi, sore, dan siang

Latar waktu pada malam hari terjadi dalam alur sorot balik yaitu kenangan

Anti ketika SMP, ia tidak dapat tidur bila menginap di rumah orang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Menginjak sekolah menengah pertama aku mulai merasa jadi satu gugusan dengan rumahku. Aku tidak bisa tidur kalau menginap di rumah orang lain yang saat itu sering kami lakukan untuk belajar sopan santun di tempat lain dan juga merasakan bagaimana di rumah orang lain (hlm.8).

Kutipan (Aku tidak akan bisa tidur kalau menginap di rumah orang lain) menunjukkan bahwa seakan-akan kejadiannya pada malam hari karena kata menginap menyaran kejadian pada waktu malam hari.

Latar waktu yang terjadi pada malam hari bisa dilihat juga pada kutipan berikut:

Saat malam tiba kami menanti kehadiran ayah kami yang tak kunjung datang (hlm.10).

Suara jangkrik menyaingi kepiluanku. Aku masih takut pada bunyi sepatu tentara Belanda, juga tak menyukai bunyi jangkrik yang terdengar memekik (hlm.16).

Malam itu aku mimpi naik kuda hitam yang membawaku ke istana (hlm.17).

Aku lelap pada kata indah yang diucapkan ibu malam itu bahwa aku akan naik dokar dan naik kereta api. Mimpi pun tak kurasakan malam itu karena aku demikian lelap (hlm.20).

Dua malam berikutnya kami sampai di kota Purworejo (hlm.21).

Perjalanan naik dokar selama sehari mengantar kami ke stasiun kereta api di kota selanjutnya, dan dengan mengendarai kereta api malam itu kami semua juga lelap di dalam gerbong pengap penuh yang penuh berbagai macam orang (hlm.23).

Di atas panggung ada palungan dan juga patung Bunda Maria yang menangis mengendong putranya. Malam itu aku terhanyut oleh adegan sejak Maria mengandung sampai Yesus lahir (hlm.37).

Malam itu kami sekamar terbangun oleh jeritan ibu kos kami (hlm.47).

Malam itu aku tak berani memegang kertas ajaib itu takut siempunya hadir didepanku, pasti akan geger semua teman sepondokan (hlm.53).
Malam itu aku berpikir tentang Mas Jarwo. Ini orang sok atau memang dia orang yang punya kelebihan (hlm.68).

Pada malam tertentu aku harus berjalan tanpa henti mengelilingi kota hanya berbekal air putih dan singkong tanpa garam (hlm.76).

Malam di bulan Sura aku biasa mandi keramas pukul dua belas malam membersihkan dosaku selama setahun (hlm.83).

“Kau makin cantik kalau malam hari. Sayang, kau tak butuh belaian walaupun itu tulus diberikan (hlm.102).”

Dia masuk kegelap malam, dan aku termangu menyisir rambutku yang ikal, kubelai aku memjamkan mata (hlm.103).

Malam itu aku tak tidur dikasur karena tak ada lagi kasur yang masih utuh (hlm.115).

Malam berjalan pelan, aku hanyut bersama kelelahan dan aku mendengar orang mengaji (hlm.116).

Makan malamku yang aku makan malam itu kiriman orang semua (hlm.118).

Malam hari biasa hujan turun. Aku membayangkan semua pengantin baru pasti menyukai saat seperti itu (hlm.121).

Begitulah selesai doa malam itu Windu beranjak pulang dan sekali lagi melihat kamar Anti yang baru dibersihkan sebulan yang lalu berbau harum seperti cendana, atau melatikh Windu bingung menentukan (hlm.142).

“Maaf Mas Jarwo saya harus pergi. Saya akan menemui Mas di Jakarta kita bisa bicarakan soal ini disana.....

“Ya, silakan berangkat. Saya akan menuntaskan persoalan ini di sini.”
“Selamat malam (hlm.143).

Itu malam terakhir Windu di kota dingin yang cantik (hlm.144).

Gelap malam mengantarnya ke stasiun di rintik hujan yang ikut menangisi satu untaian kalung mutiara yang tak sempat tersimpan dandan baik (hlm.144).

Latar yang terjadi pada pagi hari bisa dilihat pada alur sorot balik, yaitu kenangan Anti tentang kesenangannya melihat puncak gunung dan saat Anti bertemu dengan ayahnya di tempat pengungsian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Untuk memeriksa puncak gunung itu, aku selalu mencari dalih agar Anto juga ikut masuk. Pagi dan sore aku senang memandangi puncaknya (hlm.4).

Pagi itu kami bertemu ayah kami, dan semua orang di rumah pengungsian itu mendengarkan semua cerita ayah (hlm.17).

Latar yang terjadi pada pagi hari bisa dilihat lagi pada kutipan berikut:

Keesokan harinya kami sekeluarga meneruskan perjalanan dengan kereta yang menuju Yogya (hlm.22).

Esoknya aku masuk seperti tidak ada kejadian yang merisaukan hatiku semalaman (hlm.38).

Esok paginya aku bertemu lagi dengan orang aneh itu (hlm.55).

Bangun pagi aku merasa aneh, badanku ringan sampai aku memegang tempat tidur takut aku melayang (hlm.60).

Pagi itu aku tidur sampai pukul sebelas siang. Banyak makanan tersaji di meja (hlm.116).

Ketika dia mendekat, aku mendehem dan mengucapkan selamat pagi(hlm.123).

Sampai di rumah aku sudah ditunggu murid les pagi (hlm.125).

Latar yang terjadi pada sore hari bisa dilihat lagi dalam alur maju yaitu pada saat Anti memperhatikan teman sepondokannya dan berpikir tentang kehidupan orang Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku baru sampai di rumah sore, sedangkan teman-teman sepondokanku semua sudah siap akan berangkat lagi. Aku baru berpikir bahwa aku harus merebut waktu kalau aku jadi orang Jakarta, harus merebut uang jugakah aku di kota ini (hlm.42).

Latar yang terjadi pada sore hari bisa dilihat lagi pada kutipan berikut:

Jam menunjukkan tepat pukul delapan belas ketika sekretaris keluar dan direktur itu pulang menjinjing tas yang mahal dan berdasi rapi (hlm.82).

Begitulah sore itu aku pergi mengajar, dan ketika aku pulang, aku mendapatkan Windu sudah duduk membaca koran dan mendengarkan musik (hlm.100).

Akhirnya, aku mengurungkan maksudku dan ketika sore itu dia berkunjung, aku hanya menanyakan apa yang akan dilakukan kalau ada orang menipu akan mengganguku (hlm.105).

Cuma tertawa terus sampai aku pergi meninggalkannya untuk memberi pelajaran sore (hlm.107).

Sore itu aku menemukan mesin jahit (hlm.118).

Sore aku senang menyusuri kali kecil sepanjang rumah sakit di kota itu (hlm.122).

Jadi, aku istirahat sambil membalik pikiran adakah aku janji dengan seseorang? Rasanya dia menagih janji itu. Anak orang yang les masih datang dua orang lagi sampai pukul lima sore itu (hlm.125).

Sore itu Windu bangun dan makan bersamaku (hlm.127).

Latar yang terjadi pada siang hari bisa dilihat pada alur maju, yaitu saat ayah membawa kabar tentang keharusan penduduk menyumbang ke pemerintah Jepang dan pada alur sorot balik, yaitu ketika Anti mengikuti tingkah laku seorang sekretaris, berikut kutipannya:

Siang itu Ayah datang dari kantor dan memberitahu kami bahwa semua penduduk harus menyumbang ke pemerintah untuk kemakmuran Asia Timur Raya, walaupun dalam kenyataannya rakyat sudah sangat menderita karena semua hasil bumi diangkut ke negeri Matahari Terbit (hlm.2).

Sekretaris itu sebelumnya meletakkan kertas mungkin yang didektekan tadi sebelum berangkat. Waktu menunjukkan pukul dua belas. Waktu makan siang (hlm.81).

Latar yang terjadi pada siang hari bisa dilihat pada kutipan berikut:

Sampai siang aku tak bisa lepas dari pilot yang senang bercanda (hlm.96).

Siang hari saat jam kerja tiba-tiba dia ada didepan pintu rumahku (hlm.98).

Siang aku memberi les cucu-cucu temanku jalan pagi juga seperti di Jakarta, memberi les bahasa asing dan piano (hlm.122).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa kejadian dalam cerita ini lebih banyak pada waktu malam, sore, dan pagi hari. Para pelaku dalam novel ini, terutama Anti dan Windu mengalami ketidakbahagiaan dalam hidup. Kehidupannya diliputi dengan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan. Setting pada malam hari mengandung maksud suasana hati yang benar-benar gelap, tidak ada cahaya kegembiraan yang ada hanya kedukaan.

Latar sore hari mengisyaratkan waktu menjelang malam hari. Waktu tersebut adalah waktu saat matahari akan terbenam, sinarnya terus berkurang secara berangsur-angsur dan akhirnya redup. Setting sore hari mengandung maksud keadaan yang lesu, tidak bersemangat, serta diliputi perasaan ragu.

Hal ini sesuai dengan simbolisasi tentang sinar matahari. Keadaan yang lesu dan tidak bersemangat disimbolkan dengan sinar matahari yang terus berkurang pada waktu sore. Sedangkan perasaan ragu disimbolkan dengan sinar matahari yang redup. Sinar yang redup membuat manusia dalam melihat menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan inilah yang menimbulkan perasaan ragu dalam diri manusia.

Latar pagi hari mengisyaratkan kecerahan. Waktu pagi adalah waktu saat matahari terbit dan sinarnya secara terus-menerus memberikan terang bagi dunia. Sinar matahari pagi menandakan kehidupan dan aktivitas manusia dimulai. Setting

pagi hari mengandung maksud keadaan yang cerah, penuh bersemangat, dan gembira.

Latar siang hari mengisyaratkan kegersangan. Setting siang hari menandakan keadaan yang tidak mengenakan karena waktu siang adalah waktu saat matahari menyinari panasnya pada tahap yang paling panas.

Dari semua uraian di atas, menunjukkan bahwa kehidupan manusia diliputi berbagai macam suasana, antara lain : suasana menyedihkan, meragukan, membahagiakan, gersang/hampa dan suasana sakral. Suasana sakral, yaitu suasana yang tercipta karena seseorang menganut ajaran-ajaran mistik, misalnya mandi keramas pada bulan Sura pukul dua belas malam, pada malam tertentu berjalan mengelilingi kota dengan bekal air putih dan singkong tanpa garam. Berbagai macam suasana dalam kehidupan menuntut manusia untuk mengambil suatu keputusan. Dengan keputusan tersebut manusia tidak dapat terus menerus larut dalam berbagai macam suasana tetapi manusia dapat menyikapinya.

2.3.2 Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel ini meliputi latar tempat dan latar fisik. Latar tempat, menunjuk pada tempat kejadiannya dan latar fisik, menunjuk tempat sebuah bangunan.

2.3.2.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini meliputi: Jakarta, Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Madiun, Purworejo, Jawa Timur, Warung Buncit, Cinere, Pasar Baru, Tokyo, Paris, dan Kebondalem.

Latar Jakarta merupakan tempat tinggal Anti ketika dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sialnya, salah satu teman laki-lakiku hingga aku dewasa masih ingat kata-kataku dan dia kebetulan tinggal disebelah rumahku ketika aku tinggal di Jakarta (hlm.6).

Latar Warung Buncit, Cinere, dan Pasar Baru merupakan bagian dari kota Jakarta.

Latar Warung Buncit merupakan tempat tinggal Mas Jarwo. Sedangkan Cinere adalah tempat yang pernah disinggahi Anti pada saat mengikuti perilaku kehidupan seorang direktur yang diagungkan oleh masyarakat dalam waktu sehari. Dan latar Pasar Baru merupakan tempat yang disinggahi Anti pada saat bersama dengan Windu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mas tahu tempat tinggalku?

“Belum.

“Tapi, arah anda seakan pasti sekali. Aku tinggal (hlm.63).

Aku tetap didalam mobil.

Rupanya, mereka menuju rumah.

Rumah besar di daerah selatan,Cinére (hlm.80).

Dia menolongku turun dan menggandengku menyeberang jalan ramai menuju Pasar Baru (hlm.90).

Latar Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Madiun, Jawa Timur merupakan tempat Anti dan keluarganya mengungsi. Di Purwokerto ini juga Anti menamatkan SD dan SMPnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kami merupakan rombongan pertama yang datang ke Gunung Slamet dan sampai di puncak setelah berjalan sepuluh hari. Lalu mau kemana?Di bawah tampak semua pandangan kota Purwokerto dan dibalik sana tampak Rawa Pening. Kita menuruni gunung itu saja, apakah Belanda tak ada di sana? Akhirnya, orang tua kami memutuskan untuk pergi ke Timur saja, tapi lewat puncak dan pedesaan. Kami akan menuju Yogya, terus ke Madiun karena menurut kabar para gerilyawan kota Yogya masih aman. Artinya, Belanda belum sampai di sana. Di tengah jalan rombongan kami makin membesar, banyak orang menyatukan diri dengan keluarga, dan tak disangka, setelah sore hari sampai di kota Purworejo, rombongan sudah mencapai limapuluh orang (hlm.19).

Aku menamatkan sekolah dasar dan es em pe di kota kripik kembali (hlm.31).

Latar Jawa Tengah merupakan tempat Anti meninggal , berikut kutipannya:

Mas Jarwo masih ada di daerah Jawa Tengah sampai seratus hari meninggalnya Anti (hlm.138).

Latar tempat yang lain adalah Tokyo dan Paris, yaitu tempat yang disinggahi Anti saat mengikuti perjalanan terbang seorang pilot (Windu). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku pernah ikut saat kau ke Tokyo, Paris, juga ketika kau berjalan sepanjang kelengkapan kota dunia yang lain. Kau tak sendiri, kan? Siapa laki-laki yang mau melewati saat seperti itu?” (hlm.111).

Latar Kebondalem merupakan tempat tinggal Anti ketika kecil dan masa tuanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku menjalani kehidupan tentram di Kebondalem nomor seribu ini dengan santai. Aku lupa menceritakan asal mula nomor seribu itu, nomor yang pas bulat (hlm.120).

2.3.2.2 Latar Fisik

Latar fisik berupa bangunan mencakup rumah gubuk, rumah petak dan rumah tua. Rumah gubug adalah sebuah bangunan rumah kecil dan sederhana yang bahannya dari bambu. Di tempat itulah tetangga Anti tinggal, seperti kutipan berikut:

Digandengnya aku ke rumah gubuk sebelah kiri rumahku. Rumah itu tertutup rapat. Lantai tanahnya berdebu dan ada beberapa ekor kucing berpelukan dilantai (hlm.3).

Latar rumah petak adalah sebuah bangunan berbentuk rumah yang ukuran tanahnya sangat sempit dan jumlah kamarnya sedikit. Hal ini dapat dilihat pada

kutipan berikut:

Aku ingin keluar dari sarangku yang adem ayem cuma berkisar dari kerja rutin ke rumah petak berkamar tiga kali tiga, di gang belakang gedung perkantoran di tengah kota gemerlap kalau malam, dan bisa melihat orang makan di gedung bertingkat yang berkaca lebar (hlm.58-59).

Latar rumah tua adalah sebuah bangunan berbentuk rumah yang keadaan sudah rusak dan tidak terawat serta tidak berpenghuni. Rumah tua tersebut merupakan rumah peninggalan keluarga Anti, Anti sempat bingung melihat keadaan rumah tersebut sewaktu ia pulang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Masuk kedalam rumah tua ini sedikit membingungkanku. Bagaimana tidak? Semua tembok berlumut karena tua dan lembab. Aku juga mencium bau anyir di sana -sinikarena rumah selalu ditutup (hlm.115).

Dapat dianalisis, bahwa dengan melihat secara keseluruhan peristiwa yang terjadi itu kebanyakan peristiwa terjadi di berbagai tempat antara lain: Jakarta (Warung Buncit, Cinere, Pasar Baru), Jawa Tengah (Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Purworejo, Kebondalem), Jawa Timur (Madiun), Luar Negeri (Tokyo, Paris), dan di rumah (rumah gubuk, rumah petak, rumah tua).

Kelima latar tempat beserta kelompoknya dipergunakan pengarang untuk melukiskan keadaan para tokohnya. Secara umum Jakarta merupakan tempat keramaian dan kesibukan para penghuninya. Keadaan tersebut mempengaruhi sikap dan perbuatan penduduknya yaitu sikap individual. Berbeda dengan Jawa Tengah, Jawa Tengah adalah tempat yang adem ayem, masih terdapat daerah pedesaan, dan sikap gotong royong pun sangat kuat. Jawa Tengah menyiratkan sebuah kesosialan penduduknya. Tempat lain seperti Jawa Timur, luar negri, dan di rumah juga



memiliki makna tersirat. Jawa Timur menyiratkan sebuah kekerasan, negara barat menyiratkan sebuah kebebasan dan di rumah menyiratkan sebuah kemiskinan dan kepicikan.

Kelima makna yang tersirat dari lima tempat tersebut dilihat pada sikap dan perbuatan para tokoh yang ada dalam novel ini. Bahkan dalam novel ini satu tokoh bisa memiliki lebih dari satu sikap. Tokoh Anti merupakan gambaran sosok penggambaran keindividualan kota Jakarta, kesosialan daerah Jawa Tengah, kekerasan daerah Jawa Timur, kemiskinan dan kepicikan di rumah. Bila kita melihat sikap dan perbuatan Anti yang telah melakukan satu keputusan untuk belajar ilmu mistik dan tidak menikah dalam hidupnya, seakan ia adalah manusia yang memiliki sikap cenderung negatif. Windu merupakan gambaran sosok penggambaran kesosialan daerah Jawa Tengah dan kebebasan di luar negeri. Kesosialannya terlihat ketika ia berteman dengan Anti dan kebebasannya terlihat ketika ia berhubungan bebas dengan wanita penghibur di luar negeri. Jarwo sendiri bisa dikatakan sebagai pria sosial pada zaman itu. Ia sungguh-sungguh mengajarkan ilmu mistik kepada Anti walaupun ia pada akhirnya tidak memperoleh apa yang diinginkan.

2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel ini mencakup penggambaran keadaan masyarakat dan cara hidup masyarakat. Penggambaran keadaan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, dengan mengambil situasi pada tahun sebelum tahun 1945, tahun 1948, tahun 1965, dan tahun 1998. Sejarah mengatakan bahwa pada tahun 1945, 1948, 1965 penjajah berkuasa dan keadaan perekonomian

Indonesia sangat menurun karena peperangan, rakyat kekurangan pangan, dan adanya pemberontakan PKI. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keadaan saat itu lebih menyedihkan daripada zaman kapanpun Jepang menguasai seluruh kehidupan di Indonesia. Hingga semua tetangga makan singkong yang dikeringkan lalu ditumbuk baru ditanak seperti nasi, tapi rasanya tidak ada persamaannya dengan nasi. Baunya apek dan tersa sedikit pahit. Sedangkan lauk pauk yang dapat dimakan cuma ikan siput yang dibakar (hlm.1).

Sebelum itu, aku sempat mengenyam penjjajaan yang lain. Kami menerima para prajurit dari kincir air itu dibawah pohon mangga yang baru berbuah pertama kalinya. Mereka datang seakan dari segala penjuru dan tiba-tiba sudah berkumpul lebih dari satu lusin. Mereka menanyakan siapa yang tinggal disini, rumah besar ini berapa penghuninya, semua harus keluar dan berjajar di depan rumah. Yang membantah akan ditembak (hlm.8).

Tapi, yang aku tahu kotaku penuh tentara. Mereka menyebutnya Siliwangi, menghalau tentara yang berbaju hitam. Setelah aku belajar sejarah, aku baru tahu itulah saat pemberontakan PKI Madiun (hlm.29).

Cara hidup masyarakat Indonesia pada tahun 1998 digambarkan dalam novel ini, yang membicarakan berbagai masalah akibat perkembangan zaman. Novel ini merupakan sebuah kritikan terhadap sikap dan perbuatan masyarakat pada saat itu. Kritikan itu ditunjukkan melalui penilaian-penilaian tokoh Anti tentang perkembangan zaman pada tahun-tahun itu. Pengarang ingin menunjukkan bahwa ternyata sikap manusia pada waktu itu mengalami perkembangan yang positif dan negatif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bedanya dengan sekarang saat tahun beranjak jadi seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan, saat itu orang desa menjual padi ke orang kota. Konon orang desa membeli beras harus ke orang kota malah berasnya juga dari kota lain bahkan dari negara lain (hlm.29).

Uang juga tak lagi disimpan di bank dalam negeri, tapi negara tetangga atau Eropa (hlm.30).

Selain itu kutipan yang menunjukkan kritikan terhadap keadaan ditunjukkan melalui penceritaan Anti tentang adat-istiadat Jawa yang masih kuat dan saat ia tinggal di Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Juga kalau ada sejoli yang masih bau kencur bersama menonton bioskop bersama saja, seluruh kota esok harinya sudah berbisik membicarakannya (hlm.32).

Aku baru berpikir bahwa aku harus merebut waktu kalau aku jadi orang Jakarta, harus merebut uang jugakah aku di kota ini (hlm.42).

Kutarik garis-garis di Jakarta, dan aku mengerti kalau orang terpaksa berkelakuan seperti itu untuk menyesuaikan kehidupannya (hlm.58).

Meskipun Anti suka memberikan kritikan, ia adalah seorang yang sangat mempercayai adat istiadat Jawa, seperti saat ia menghadiri pesta pernikahan, penceritaan keadaan dirinya pada waktu meninggal, peringatan selamat seratus harinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku mesih mengharap akan mendapat sawab dari pernikahan mendapatpula teman hidup yang aku inginkan (hlm.131).

Orang menyiapkan kembar mayang pagi itu karena aku belum menikah, juga kendi berisi air, untuk persediaan kalau aku haus maksudnya (hlm.134).

Di rumah seribu kini tinggal beberapa orang yang masih ada di situ, menyelenggarakan selamat untuk almarhumah. Tiga hari, juga hari yang ketujuh, dan hari menjelang yang keempatpuluh, yang menjadi pemimpin berdoa adalah Mas Jarwo (hlm.140).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa latar sosial yang melatari kejadian dalam novel ini adalah pada budaya masyarakat Jawa. Latar belakang budaya Jawa dipergunakan pengarang karena terdapat bermacam-macam kosa-kata bahasa Jawa, antara lain rebutan, disuguhi, senthong, petanen, kenes, kesasar, disengsem, ambles, eman dan eten, tedeng aling-aling, legan, ahli klenik, wingit, adem ayem, konangan,

ngoyo, kandel ing prihatin dan waskito, megat, lananging jagad, bagus ing paningal, keplested, cekak, dedel, nglakoni, geger, kemanungsan, guyon, ngemu, pupus, manut, mesem, kemayu, diladeni, batur tukon, marem, sugih, nrimo, saru, dan jenu.

Pengarang sengaja menampilkan situasi budaya masyarakat Jawa sebelum tahun 1945, 1948, 1965, dan tahun 1998 lewat novel ini yaitu untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa pada waktu itu terdapat perbedaan perkembangan dari segi ekonomi dan manusianya. Tahun 1945 sampai 1965 keadaan ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa masih belum stabil karena peperangan, kekurangan pangan, pemberontakan PKI, dan manusia sangat menghormati adat istiadat dan etika moral. Sedangkan pada tahun 1998 keadaan ekonomi sudah stabil tetapi etika moral manusia menurun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar yang ada dalam novel *Rumah K.Seribu* karya Titis Basino P.I. dapat dibagi tiga yaitu latar waktu (tahun kejadian, waktu pagi, siang, sore, malam), latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu terjadi pada sebelum tahun 1945, 1948, 1965, dan Tahun 1998 dan kejadiannya lebih banyak pada waktu malam, sore, dan pagi hari. Latar tempat terjadi di berbagai tempat, seperti Jakarta (Warung Buncit, Cinere, Pasar Baru), Jawa Tengah (Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Purworejo, Kebondalem), Jawa Timur (Madiun), luar negeri (Tokyo, Paris), dan di rumah (gubuk, petak, tua). Semua tempat tersebut pernah disinggahi Anti ketika masa kecil sampai meninggalnya. Sedangkan latar sosial yaitu merupakan penggambaran keadaan sosial politik dan etika moral yang menunjukkan perbedaan dari tahun ke tahun.

2.4 Tema

Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak terlepas dari ide dasar yang telah dikembangkan. Ide dasar atau gagasan atau pikiran utama yang mendasari terciptakan karya sastra disebut tema.

Tema yang ingin diungkapkan Titis Basino melalui novel *RKS* adalah tentang penderitaan seorang wanita akibat perbuatannya sendiri. Suatu perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik begitupun sebaliknya perbuatan yang jelek akan membawa hasil yang jelek. Kenyataan ini terjadi akibat keterlibatan pola pemikiran manusia. Pola pemikiran manusia bermacam-macam, salah satu contohnya pola pemikiran yang masuk akal tetapi sebenarnya salah. Seperti tokoh Anti dalam novel *RKS*, ia adalah sosok wanita yang setia terhadap prinsip yaitu tetap melajang selamanya. Hal ini terjadi karena ia membayangkan bahwa orang yang berumah tangga mengalami keruwetan. Pola pemikiran seperti itu, tentu saja salah karena orang berumah tangga tidak selalu mengalami keruwetan tetapi ada segi-segi yang membahagiakan.

Akibat pola pemikiran yang masuk akal tetapi salah itu, manusia yang seharusnya merasa bahagia ternyata tidak bisa memperolehnya. Ketidakhagiaannya itu karena pola pemikiran yang tidak tepat, sehingga ketika ia berhadapan dengan suatu peristiwa atau masalah ia merasa cemas dan akhirnya penderitaan yang ia peroleh.

BAB III

ANALISIS PSIKOLOGIS KECEMASAN ANTI DALAM NOVEL *RKS*

Pada bab II peneliti menguraikan hasil analisis struktural terhadap novel *RKS* yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Hasil analisis itu digunakan sebagai dasar penganalisisan kecemasan Anti.

Analisis kecemasan Anti ditinjau dari dua sudut yaitu, sudut sastra dan sudut psikologis. Dari sudut sastra, analisis difokuskan pada analisis penokohan yang analisisnya sudah dilakukan pada bab II sedangkan dari sudut psikologi analisis akan didasarkan pada teori psikologi dari Zakiah Daradjat.

Dalam novel *RKS*, Anti merupakan tokoh yang mengalami kecemasan. Dalam landasan teori telah diuraikan bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik).

Frustrasi adalah suatu keadaan ketika seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai. Sedangkan konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Adapun bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan tokoh Anti akan diuraikan dibawah ini:

3.1 Bentuk-bentuk kecemasan Anti

Bentuk-bentuk kecemasan Anti meliputi 1) rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, 2) rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, antara lain 2.1) cemas yang umum, 2.2) cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, 2.3) cemas dalam bentuk ancaman yaitu yang menyertai gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, 3) cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan.

3.1.1 Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya

Dalam novel *RKS*, Anti mengalami masa penjajahan di tanah air. Keberadaan penjajah di tanah air membuatnya cemas. Anti merasa cemas karena adanya halangan psikis dalam dirinya. Halangan psikisnya yaitu adanya perkiraan dalam dirinya bahwa dirinya akan mengalami nasib yang sama dengan tetangganya. Tetangganya yang membangkang ditembak mati oleh tentara Belanda seperti seekor anjing. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dan itu memang benar dikerjakan oleh para penjajah tanah air itu. Tetangga yang rumahnya jauh dari tempat kami tidak mau keluar. Rumah itu dikunci seakan-akan tidak berpenghuni. Akibatnya, Belanda itu mendobrak pintu rumah. Ketika kedapatan didalamnya ada sesosok tubuh meringkuk di bale-bale dia langsung ditembak tanpa menanyakan siapa dan mengapa tidak keluar, seperti seekor anjing yang tak disukai saja. Kami yang diluar terkejut bercampur takut. Akan demikiankah nasib kami kalau membangkang? Aku menangis ketika tembakan itu berakhir. Aku tahu pasti bahwa aku tidak akan bertemu lagi dengan peranakan Cina itu, (hlm. 8-9).

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik yaitu keinginan untuk menolong atau memberontak. Anti jika menolong tetangga itu jelas tidak mungkin karena Belanda menganggap tetangga itu bersalah dan jumlah tentara Belanda lebih banyak dibanding kelompok Anti. Jika Anti memberontak justru akan menemui nasib yang sama dengan tetangganya itu.

Ketika Anti melihat penderitaan seorang wanita saat melahirkan ia pun merasa cemas. Kecemasan tersebut muncul karena adanya halangan psikis bahwa wanita selalu menderita dibanding laki-laki, seperti kutipan berikut:

Perempuan, betapa kami harus menanggung semua kepedihan ini dengan diam. Kalau laki-laki sakit sedikit saja mereka sudah mengaduh sepanjang hari tanpa henti. Ketika seorang istri melahirkan dia menjauh, takut mendengar erangannya. Mengapa aku tidak menjadi laki-laki saja agar tidak mengalami seperti derita yang dialami bibiku saat melahirkan tempo hari? (hlm. 11).

Kenyataan ini merupakan bahaya yang mengancam dirinya. Anti dihadapkan pada dua pilihan yang tidak mungkin dipenuhi. Anti kalau menjadi wanita akan menderita terus tetapi sebaliknya kalau Anti menjadi laki-laki jelas tidak mungkin karena menyalahi kodrat. Dalam perkembangan selanjutnya Anti tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai wanita secara mutlak, salah satunya menikah.

Kecemasan Anti dapat dilihat kembali yaitu ketika Anti tidak berani memegang kertas ajaib pemberian orang tak dikenal. Kertas ajaib itu merupakan bahaya yang mengancam diri Anti. Bahaya itu didukung konflik dalam diri Anti. Anti berpendapat kalau ia memegang kertas itu orang tak dikenal akan hadir dan semua teman sepondokan geger. Sedangkan kalau ia tidak memegang kertas itupun orang tak dikenal tetap bisa melihat tingkah laku Anti.

Keadaan ini seolah-olah mengancam Anti sehingga ia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam itu aku tak berani memegang kertas ajaib itu takut si empunya hadir didepanku, pasti akan geger semua teman sepondokan. Aku tidur dalam kegelisahan. Mungkin semua tingkahku diawasi orang aneh itukah? Karena aku percaya dia bisa melihat tubuhku kalau aku membuka baju,aku tak berani mandi bertelanjang. Juga mengganti baju pun aku masuk selimut dulu hingga temanku mengira aku kedinginan (hlm.53).

Perasaan cemas dirasakan Anti juga yaitu pada saat ia berteman baik dengan Windu. Anti merasa cemas jika orang memberitahu hubungan mereka kepada istri Windu. Kecemasannya ditunjukkan melalui tidaknya melihat ke kiri dan ke kanan saat pergi dengan Windu, seperti kutipan berikut:

Mengapa dia tidak mengajak istrinya pagi itu? Aku celingukan melihat ke kiri kanan takut ada orang yang mengenalnya dan mengenalku, memberitahu istri yang bawel dan picik (hlm.92).

Dalam perjalanan hidupnya, Anti ketika dewasa ingin pulang kampung. Kepulangannya justru membuatnya cemas. Anti merasa ada bahaya yang mengancamnya yaitu dengan kepulangannya seolah-olah menyiapkan kematiannya. Anti pun tidak dapat bertemu lagi dengan Windu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Menyiapkan diri untuk pulang kampung seperti burung pulang ke sarang. Tapi, karena banyak bulu yang sudah akrab bahkan tercecer di kota besar ini, aku seperti menyiapkan kematian. Yang memberatkan sekali adalah perpisahan dengan Windu (hlm.110).

Kutipan di atas menunjukkan konflik dalam batin Anti yaitu keputusan untuk pulang atau tidak. Jika Anti pulang kampung ia akan berpisah dengan Windu, orang yang dicintainya. Tetapi jika tidak, ia tidak dapat menengok rumah

masa kecilnya. Ketika Anti berkeinginan pergi ke tanah suci, ia merasa cemas.

Hal ini karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi, seperti kutipan berikut:

Membayangkan tanah suci membuatku ingin menuju kesana tanpa bayar karena untuk mengumpulkan uang sebanyak itu aku takkan mampu. Tapi, dengan kecerdikan menghilang dan melanglang buana ke sana aku tidak berani, takut aku tak diperkenankan kembali, dan akan menjadi bahan omongan orang bahwa jasadku membusuk tanpa diketahui kapan aku mati kalau aku tidur sambil menjelajah dunia, karena kamar selalu aku kunci sampai aku balik (hlm.127).

Kutipan di atas dapat dianalisis bahwa Anti mengalami konflik yang tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Konflik tersebut yaitu keinginan untuk pergi ke tanah suci dan penggunaan ilmu mistik. Anti berkeinginan pergi ke tanah suci tetapi uang tidak mencukupi sedangkan dengan ilmu mistiknya Anti bisa kesana namun takut tak diperkenankan kembali.

Dari penjelasan di atas, dapat dianalisis bahwa bentuk kecemasan Anti tersebut mengarah ke perasaan takut. Perasaan takut ini bukan rasa cemas yang berupa penyakit. Penyebab yang mendasar dari kecemasan Anti adalah pemikirannya. Ia terhanyut oleh pikirannya sendiri yang seolah-olah mengancamnya. Pemikirannya itu meskipun masuk akal tetap mempengaruhi kepribadiannya.

3.1.2 Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk

3.1.2.1 Cemas yang umum

Anti mengalami kecemasan saat di rumah masa kecil. Perasaan Anti tersebut tidak jelas sebab-sebabnya. Ia mengalami bermacam-macam soal tetapi ia sendiri tidak dapat menerangkan soal itu, seperti kutipan berikut:

Sebelum aku menimbanya aku berdoa agar ada pangeran datang mengemasi perasaan yang sedang terkesan oleh bermacam-macam soal. Soal apa, aku sendiri tak bisa menerangkan, tapi seperti ada satu tugas besar yang aku kerjakan. Aku mulai menenangkan pikiran, tapi kenapa pikiranku jadi runyam? (hlm.125).

3.1.2.2 Cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu

Pada saat kecil Anti merasa takut terhadap baju loreng dan bunyi sepatu tentara Belanda serta bunyi jangkrik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tapi, selama aku didera ketakutan oleh baju loreng tentara Belanda itu aku bermohon agar aku diberi pertolongan (hlm.12).

Aku masih takut pada bunyi sepatu tentara Belanda, juga tak menyukai bunyi jangkrik yang terdengar memekik sepanjang malam (hlm.16).

Ketika besarpun Anti takut terhadap seekor bebek karena bebek menjadi angan-angan buruk bagi dirinya, seperti kutipan berikut:

Ah, bebek enggak karena aku akan melihat diriku pada makhluk yang satu ini (hlm.18).

Sebenarnya manis sekali, tapi aku geli sekali karena medalionnya berbentuk seekor bebek yang menjadi angan-angan buruk untuk diriku, jadi aku tertawa terbahak (hlm.130).

Selain itu, Anti takut terhadap orang yang tampan atau bagus. Orang yang tampan/ bagus diibaratkan seperti pohon cemara, tinggi dan ujungnya semakin tidak tampak jika ditiup angin sehingga sulit orang menjangkaunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Itu cuma angan-anganku yang kepingin kawin, tapi tak berkesempatan atau lebih tepat aku tak berani menanggung resiko, mau kawin dengan orang yang bagus sama saja mau kawin dengan pohon cemara. Makin tua makin indah dan si perempuan

tetap mendongak ke atas hingga suatu ketika tak tampak lagi ujung cemara itu tertiuip ke arah mana (hlm.90-91).

Anti juga merasa takut terhadap suara dan kondisi kedaerahan seseorang, khususnya Jawa, seperti kutipan berikut:

Suaranya *lembut* dan *njawani* yang langsung memberi kesan orang ini akan berusaha sekuat tenaga untuk tujuannya dan dengan cara halus hingga orang tidak merasa kalau dia dijaring. Aku agak ketakutan dengan orang semacam ini (hlm.65).

Cemas dalam bentuk takut akan hal-hal tertentu dapat dilihat juga pada kutipan-kutipan dibawah ini:

Aku takut pada kebengisan tentara Jepang dan diganti dengan kejangkungan tentara Belanda yang berceloteh tanpa henti, dan kata-katanya dimengerti saudaraku yang telah bersekolah tapi tak kupahami sama sekali (hlm.16-17).

Rasa tak aman berdekatan dengan orang bersenjata, walau senjata itu tak berbunyi, takut akan meletus kalau tiba-tiba yang memegang melihat musuh (hlm.24).

“Aku senang dengan gurauan pilot. Tak ada yang pernah menyadarkanku kalau ada kiriman waktu tiap hari. Karenanya aku sering tergesa, takut kehabisan waktu (hlm.93)

“Wah, pandanganmu tentang keluarga membuatku makin takut kawin.”

“Lho, mengapa harus takut?”

“Ya, takut?”

“Belum dicoba sudah takut, kapan tahunya apa yang ditakutkan?”

“Kau jangan membuatku lebih takut (hlm.94-95).

Aku diam tak bergerak takut pemain itu malu kalau aku mendekatinya (hlm.119).

3.1.2.3 Cemas dalam bentuk ancaman yaitu yang menyertai gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa

Anti ketika dewasa mengalami perasaan cemas bila makan makanan Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pernah Anto sengaja tidak hormat. Dia disuruh berjalan hilir mudik mengitari diriku yang disuruh berdiri juga sampai duapuluh kali, kami berdua lemas. Hukuman itu masih terasa kini kalau aku makan makanan Jepang di restoran Jepang yang ada di kotaku setelah aku dewasa (hlm.7-8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anti mengalami trauma masa kecil.

Hal ini menyebabkan ia tidak dapat menikmati makanan Jepang.

Perasaan cemas yang menyertai gejala gangguan jiwa dialami juga oleh Anti. Anti merasa cemas bila berhubungan dengan laki-laki. Kenyataan ini dipengaruhi oleh pikiran yang tidak umum tentang perilaku pasangan hidup. Pikiran yang tidak umum maksudnya yang jarang dipikirkan manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bisakah semua orang yang menikah lalu langsung bisa bersama tidur? Apakah tidak canggung dengan orang asing? Bagaimana kalau pasangannya tidurnya tidak manis, kakinya kemana-mana? Mengerikan pikiran itu. Bukankah orang yang sedang bercinta itu ingin dilihat pasangannya selalu rapi? Dalam keadaan yang baik? Aku sembunyikan kerancuan hatiku sendiri hingga tak ada yang tahu kalau aku takut berhubungan dengan laki-laki hanya karena pikiran bodoh yang mampir di kepala semasa usia mudaku (hlm.44).

Dari penjelasan di atas, dapat dianalisis bahwa bentuk perasaan cemas Anti yang paling banyak atau dominan adalah cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu.

3.1.3 Cemas karena merasa berdosa atau bersalah atau karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani

Dalam novel *RKS* ini, keluarga Anti adalah keluarga yang sangat dermawan. Ayah dan ibunya selalu memberikan sesuatu kepada orang sekitar. Sikap orang tuanya itu menurun pada diri Anti.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Demikian kebiasaan mengirim orang sekitar menjadi budaya kami serumah yang ternyata juga terbawa pada diriku yang setelah tua senang mengirim orang sekitar rumah. Walau yang aku berikan barang yang tidak berarti, aku merasa bersalah kalau aku tak membagi sesuatu kepada orang lain (hlm. 4).

Perbuatan orang tua Anti itu menyebabkan Anti mematuhi segala perintahnya, antara lain perintah belajar sopan santun. Orang tuanya mengajarkan sopan santun dengan cara menginap di rumah orang lain. Hal ini dilakukan agar Anti dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk di luar. Kenyataan ini membuat Anti cemas. Ia merasa bersalah karena terdapat pertentangan dalam batinnya yaitu Anti sudah terlanjur *kerasan* di rumah dan tidak bisa tidur bila di tempat lain tetapi tetap melakukan tugas itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Menginjak sekolah menengah pertama aku mulai merasa jadi satu gugusan dengan rumahku. Aku tidak akan bisa tidur kalau menginap di rumah orang lain yang saat itu sering kami lakukan untuk belajar sopan santun di tempat lain dan juga merasakan bagaimana di rumah orang lain (hlm. 8).

Di samping itu, orang pintar juga menyayangi Anti. Orang pintar itu memberi jimat berupa bungkusan kecil, berisi kemenyan. Setelah dewasa Anti

merasa cemas dengan keberadaan jimat itu. Dalam diri Anti terdapat konflik perasaan bersalah yaitu rasa hormatnya terhadap pemberian orang dengan tetap menyimpan jimat tersebut sekaligus ketidakpercayaannya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Memang sepanjang jalan aku selalu diberi jampi-jampi oleh orang pintar di desa yang kami lewati. Biasanya mereka mengatakan bahwa aku akan membawa mereka semua ke keselamatan dan hidup damai di tempat damai. Biasanya orang tua itu meleletkan tanah hitam dari sawah mereka dan memberiku bungkus kecil yang ketika aku dewasa aku buka hanya berisi kemenyan. Sampai kini aku masih menyimpan semua jimat pemberian orang tua-tua itu. Walaupun aku tak percaya akan khasiatnya, aku takut juga membuangnya (hlm.22).

Pada saat Idul Adha, Anti menyerahkan hewan korban dan ia pun merasa cemas melihat hewan tersebut. Anti merasa bersalah karena konflik yang ada dalam dirinya. Konflik tersebut yaitu antara sikap kasihan dan tuntutan agama untuk memberikan hewan korban, seperti kutipan berikut:

Mereka akan meyembelih hari ini setelah salat Idul Adha. Dalam jalinan pikiran aku sangat kasihan menyerahkan makhluk hidup itu untuk disembelih hari itu. Tapi, ada aturan yang mengharuskan pemberian binatang kurban untuk pemerataan dan peringatan pengorbanan Nabi Ibrahim (hlm.126).

Dari penjelasan itu, dapat dianalisis bahwa Anti mengalami kecemasan dalam bentuk perasaan berdosa atau bersalah. Perasaan berdosa atau bersalah itu meliputi bila tidak membagikan sesuatu kepada orang lain, bila tidak patuh terhadap perintah orang tua, bila tidak menghormati pemberian orang lain, dan bila tidak memberikan hewan kurban.

Dari analisis yang ada dimuka itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Anti mengalami tiga bentuk kecemasan yaitu 1) rasa cemas yang timbul akibat

melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, 2) rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, antara lain 2.1) cemas yang umum, 2.2) cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, 2.3) cemas dalam bentuk ancaman yaitu yang menyertai gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, 3) cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan.

Rasa cemas 1 dan 2 paling berpengaruh dan menghambat perkembangan kepribadian Anti. Menghambat kepribadian maksudnya kecemasan tersebut tidak memberikan manfaat bagi diri Anti karena Anti tidak dapat mengatasi kecemasannya. Dalam pikiran Anti yang ada hanya perasaan takut terus. Sedangkan bentuk kecemasan berupa perasaan berdosa atau bersalah mendukung perkembangan kepribadian Anti karena memberikan manfaat bagi diri Anti meskipun sedikit. Manfaatnya yaitu memperdalam sikap cinta kasih dan sikap penghormatan terhadap pemberian orang lain.

3.2 Sebab-sebab kecemasan Anti

Sebab-sebab kecemasan Anti antara lain Anti tidak mampu menyesuaikan diri dengan 1) dirinya, 2) orang lain, dan 3) lingkungan sekitarnya.

3.2.1 Tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya

Anti ketika dewasa merasa rendah diri karena kondisi tubuhnya yang mungil dan hitam. Anti berpendapat bahwa laki-laki akan kaget melihat badannya, seperti kutipan berikut:

Aku masih merasa rendah diri karena kemungilanku dan kulitku yang hitam legam, laki-laki akan lari melihatku tanpa busana (hlm.49).

“Aku malu kalau ia melihat badanku dia akan kaget.”

“Lucu kau ini tak ada laki-laki kaget melihat badan istrinya.”

“Kan badanku ini hitam sekali (hlm.45)

Selain itu, Anti juga menganggap dirinya lugu atau polos dan berwajah sama dengan perempuan yang jelek atau tidak mempunyai rezeki rupa ayu, seperti kutipan berikut:

Apalah artinya diriku yang masih *culung* ini dan hanya seorang guru bawahan broeder (hlm.35-36).

Juga aku berupa sama dengan semua perempuan yang jelek rupa, sedih, karena cuma jadi bebek dalam kolam berbulu kusam dan tak berbinar yang pantas hanya untuk disantap orang yang pesan masakan bebek nanking, bebek panggang juga bebek goreng (hlm.75).

Dia yang mengajarku, ingin mendekatiku atau cuma mau menyamakan ilmunya dan apa yang aku ketahui seberapa dalam ilmu orang yang tidak mempunyai rezeki rupa ayu (hlm.74).

Bahkan Anti menganggap dirinya adalah ibu yang sulit, seperti kutipan berikut:

“Ini nomor telepon saya. Saya akan siap membantu kapan saja Bu,.....siapa sampeyan? “Aku ibu yang sulit (hlm.67)

Dari penjelasan itu maka dapat dianalisis bahwa Anti tidak mampu menerima dirinya dengan sepenuh hati atau tidak mensyukuri kondisi dirinya. Penolakan diri Anti terhadap warna badan, keadaan dirinya yang lugu, wajahnya yang jelek, dan anggapan dirinya sebagai ibu yang sulit mendorong semakin berkembangnya kecemasan Anti.

3.2.2 Tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain

Anti tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika ia belajar ilmu metafisik. Anti merasa nikmat tanpa teman bicara, seperti kutipan berikut:

Selebihnya, aku masuk dunia metafisik. Merasa nikmat tanpa teman bicara karena aku bisa bermain dengan kepribadianku (hlm.83)

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa penyebab ketidakmampuan Anti dalam menyesuaikan diri dengan orang lain yaitu akibat belajar ilmu metafisik.

3.2.3 Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anti tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bukti ketidakmampuannya itu Anti selalu mengkritik segala perkembangan zaman, seperti

kutipan berikut:

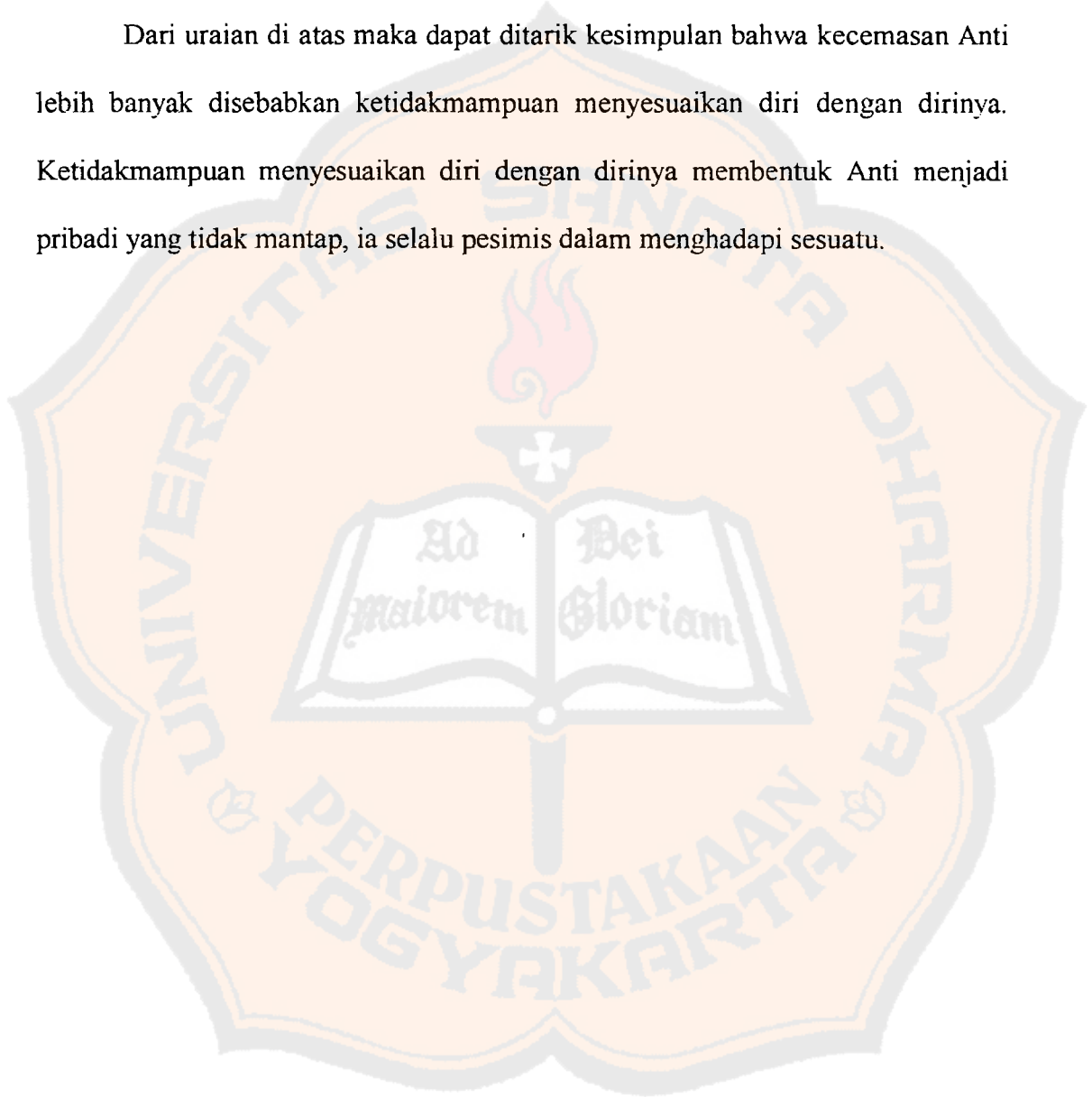
Konon kini orang desa membeli beras harus ke orang kota, malah berasnya juga dari kota lain bahkan dari negara lain. Sedangkan minyak saja saat itu orang kota membeli minyak dari orang desa. Minyaknya ada dua macam dari santan yang direbus itu lebih harum dan lebih mahal, sedangkan minyak dari kopra yang diperas lebih murah dan berbau tengik. Bagaimanapun kehidupan tak seberat saat ini terutama untuk rakyat kecil (hlm.29).

Kenyataan ini menyebabkan Anti tidak mampu bersaing atau berkompetisi, seperti kutipan berikut:

Mungkin ini pikiranku yang selalu ketinggalan zaman hingga selalu memilih hidup yang biasa-biasa saja (hlm. 30).

Dari penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa ketidakmampuan Anti dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya didukung oleh kegemarannya mengkritik dan tidak adanya sikap bersaing.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan Anti lebih banyak disebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan dirinya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan dirinya membentuk Anti menjadi pribadi yang tidak mantap, ia selalu pesimis dalam menghadapi sesuatu.



BAB IV

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL *RUMAH K. SERIBU* KHUSUSNYA KECEMASAN ANTI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam landasan teori telah diuraikan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan ini dapat dicapai bila memperhatikan tiga kriteria dalam penentuan bahan. Ketiga kriteria itu adalah 1) bahasa, 2) psikologi, dan 3) latar belakang budaya siswa.

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka novel *RKS* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari sudut bahasa, novel *RKS* menggunakan bahasa yang mengandung wawasan yang ilmiah. Salah satu aspek wawasan yang ilmiah adalah adanya kosakata baru bagi siswa. Kosakata baru adalah kosakata yang belum dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Di situ dianggap ruang keramat yang tidak semua orang boleh masuk, namanya *sesthong*. Ada setumpuk bantal dan guling dan disebut juga *petanen* (hlm.25).

Suami yang semula *eman* dan *aten* jadi laki-laki yang jadi tanggungannya kalau mau pergi kerja, menyediakan kebutuhannya, menyiapkan makan siangnya, menyiapkan juga baju tidurnya nanti kalau dia pulang sore, dan sebentar lagi ada nak bayi, yang tiap menangis ibunya harus bangun menyusuinya (hlm.46).

Sudah benar-benar mengunci semua kemungkinankah keadaan di Jakarta hingga banyak orang *bilulungan* mencari rahasia hidup yang tersaji? (hlm.54).

Dia pasti akan marah sekali pada *kemrungsalanku* yang tak terbatas ini (hlm.105).

Guru dalam hal ini, terlebih dahulu mengelompokkan dan mengartikan kosakata yang belum dipahami oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap novel *RKS*.

Dari sudut psikologi, novel *RKS* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU khususnya siswa kelas dua. Siswa kelas dua berusia rata-rata 16 tahun ke atas dan masuk dalam tahap generalisasi. Dalam landasan teori telah diuraikan bahwa pada tahap generalisasi anak berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Fenomena dalam novel *RKS* adalah fenomena tentang kecemasan khususnya bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan Anti. Kecemasan Anti ini dapat dilihat dari sikap dan perjalanan hidupnya. Jadi, dengan membaca novel *RKS*, siswa dapat mengambil nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi hidupnya.

Dari sudut latar belakang budaya, novel *RKS* mengangkat masalah-masalah yang sering dialami manusia yaitu tentang kecemasan hati manusia. Siswa SMU pun tidak merasa asing dengan masalah kecemasan, karena mereka sering mengalaminya. Mereka juga merasakan bagaimana kecemasan itu muncul. Berbagai macam kecemasan diceritakan oleh siswa. Novel *RKS* sesuai dengan latar belakang pengetahuan budaya siswa yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang ada merupakan kebudayaan Jawa yang sedikit modern. Novel ini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa maupun bukan .

Novel *RKS* ini cocok dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa kelas II cawu 3. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Nilai

moral, sosial, dan budaya yang diangkat dalam novel ini adalah sikap manusia yang hidup dalam masyarakat Jawa sedikit modern. Butir pembelajarannya adalah membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu. Tujuan dan pembelajaran ini dikhususkan lagi ke dalam tujuan pembelajaran khusus yaitu : 1) siswa dapat menemukan tokoh-tokoh dalam novel *RKS*, 2) siswa dapat mendeskripsikan watak Anti, 3) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *RKS*, 4) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *RKS*, 5) siswa dapat menemukan tema dalam novel *RKS*, 6) siswa dapat mendeskripsikan kecemasan Anti. Dibawah ini akan disajikan pembelajaran novel *RKS* untuk siswa kelas II SMU cawu 3. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Guru sebelum memulai membaca novel *RKS*, memberikan ulasan singkat. Ulasannya yaitu novel ini ditulis oleh seorang pramugari GIA yang bernama Titis Basino P.I. Ia pernah kuliah di fakultas sastra UI dan aktif menulis cerpen di majalah sastra Horison. Ia juga banyak menulis karya sastra terutama novel. Membaca judulnya, isinya barangkali menceritakan keberadaan *Rumah K. Seribu*. Guru setelah membaca novel *RKS* berpendapat, “Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. K. Seribu adalah singkatan alamat rumah yaitu Kebondalem nomor seribu. Penafsiran tersebut hanya ditinjau dari sudut judul saja. Memang di dalam novel ini terdapat cerita yang menyinggung keberadaan rumah Kebondalem nomor seribu. Rumah itu tetap kokoh meskipun penghuni-penghuninya sudah mati. Latar dalam novel ini sebagian ada di rumah Kebondalem. Di rumah inilah tempat Anti dilahirkan dan meninggal. Tetapi bukan itu yang ditekankan dalam novel ini.

Novel *RKS* menekankan tentang kecemasan Anti. Karena ia selalu berontak dengan semua yang ada, ia dinamakan Anti. Dalam novel *RKS*, kecemasan Anti ini menyebabkan penderitaan bagi dirinya. Penderitaan merupakan tema utama dalam novel ini. Jelas novel ini menceritakan tentang penderitaan seorang wanita akibat kecemasan dalam dirinya. Wanita tersebut merupakan salah satu penghuni rumah Kebondalem nomor seribu. Wanita itu adalah Anti. Anti dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai peristiwa yang menyedihkan. Semua peristiwa itu membuat Anti cemas. Kecemasan ini mengakibatkan Anti tumbuh tidak wajar, ia selalu pesimis dalam menghadapi suatu hal.

Tema yang disajikan dalam novel *RKS* merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa SMU. Penderitaan bukanlah hal yang baru bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pernah mengalami atau melihat penderitaan. Surat kabar dan televisi sering menayangkan masalah penderitaan manusia, contohnya dalam bentuk drama atau sinetron dan rubrik konsultasi psikologi.

Melihat kenyataan tersebut novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra siswa SMU. Siswa dilatih untuk memberikan pendapatnya tentang masalah-masalah tersebut, siswa juga dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi pembentukan akhlak yang luhur bagi kehidupan mereka dikemudian hari.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *RKS* terdiri dari 145 halaman dan terbagi dalam 11 bagian. Novel ini lebih merupakan novel psikologis. Perhatian siswa perlu diarahkan pada sikap tokoh protagonis dalam menjalani hidup mencakup interaksi sosial dengan tokoh-tokoh lainnya.

Berkaitan dengan tema novel, siswa perlu mendata tokoh yang ada, mencari tokoh protagonis, menganalisis sikap-sikap tokoh protagonis, mendata alur, dan latarnya. Untuk mempermudah penyampaian materi yang akan diajarkan, guru sebaiknya membuat satuan pelajaran. Adapun satuan pelajaran sebagai berikut:

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

NOMOR :01

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Ketenagakerjaan

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Umum

Kelas : II (dua)

Cawu : 3 (tiga)

Waktu : 2 kali pertemuan a. 45'
(3 jam pelajaran)

I. Tujuan Pembelajaran

Membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya itu.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

A. Pertemuan ke-1

- 1.1 Siswa dapat menemukan tokoh-tokoh dalam novel *RKS*.
- 1.2 Siswa dapat mendeskripsikan watak Anti.
- 1.3 Siswa dapat menemukan alur dalam novel *RKS*.
- 1.4 Siswa dapat menemukan latar dalam novel *RKS*.
- 1.5 Siswa dapat menemukan tema dalam novel *RKS*.

B. Pertemuan ke-2

2.1 Siswa dapat menemukan macam-macam kecemasan Anti.

2.2 Siswa dapat menemukan sebab-sebab kecemasan Anti.

III. Materi Pelajaran

A. Pertemuan ke-1

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh berdasarkan fungsinya dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh lawan adalah antagonis. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama/protagonis. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Alur adalah isi cerita tentang perilaku tokoh dan segala permasalahannya dari awal sampai akhir cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur lurus (maju/ progresif), alur sorot balik (mundur/ *flash back*/ regresif), dan alur campuran.

Latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial, tempat kejadiannya peristiwa diceritakan. Latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya. Tema sering disebut gagasan cerita.



B. Pertemuan ke-2

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin. Macam-macam kecemasan yaitu rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya; rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk yaitu cemas umum, cemas dalam bentuk akan benda-benda atau hal-hal tertentu, cemas dalam bentuk ancaman; cemas karena berdosa/bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hati nurani. Sebab-sebab kecemasan antara lain tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan lingkungan sekitar.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ketrampilan proses dengan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

B. Langkah-langkah:

No	Pertemuan Ke	Materi	Kegiatan	Tugas	
				K	P
1	1	Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema.	– Guru mengingatkan kembali tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra.		
2		Membaca dan berdiskusi	– Siswa membaca novel <i>RKS</i> dan menemukan	*	

3	2	Pengertian kecemasan, macam-macamnya, dan sebab-sebabnya.	– tokoh, alur, latar, dan tema. – Guru menjelaskan pengertian kecemasan, macam-macamnya dan sebab-sebabnya.	
4		Diskusi	– Guru bertanya kepada siswa tentang tokoh yang mengalami kecemasan dalam novel <i>RKS</i> .	*
5		Tugas	– Siswa secara berkelompok mencari dan mengelompokkan macam-macam dan sebab-sebab kecemasan yang dialami Anti dalam novel <i>RKS</i>	*

V. Alat/ sarana dan sumber pembelajaran

A. Alat: novel *RKS*.

B. Sumber Pembelajaran:

Basino, Titis P.I. 1998. *Rumah K. Seribu*. Jakarta:Grasindo.

Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak, pagi hari ini ibu akan membicarakan tentang karya sastra, khususnya novel. Ibu sebelumnya ingin bertanya kepada kalian hal-hal apa sajakah yang berhubungan dengan rumah? Ya, jawaban kalian pasti bermacam-macam, tetapi

yang paling mendasar adalah penghuni, alamat, dan keberadaannya. Hal inilah yang akan kita bicarakan dalam novel *RKS*.

Sekarang ibu akan memperlihatkan novel ini pada kalian. Nah, inilah novelnya. Kulit sampulnya menggambarkan apa? Ya, pada kulit sampul ini dapat dilihat adanya gambar rumah dan gambar penghuni *rumah K. Seribu* yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, siapa mereka? Baiklah ibu akan memberikan gambaran penghuni *rumah K. Seribu* yang belum jelas siapa mereka. Ibu akan memberikan gambaran sedikit tentang apa yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini. Pengarang melalui novel ini mengajak kita untuk memahami bagaimana kecemasan para penghuni *rumah K. Seribu* yaitu Anti dan Windu dapat menimbulkan penderitaan. Tema tentang penderitaan merupakan tema yang akan disampaikan oleh pengarang. Pengarang menggambarkan bahwa penderitaan yang dialami tokoh utama didukung oleh adanya perasaan cemas. Peristiwa demi peristiwa yang dialami Anti semakin memacu berkembangnya perasaan cemas Anti. Hal serupa juga dialami Windu. Ia mengalami kecemasan yaitu ketidakberaniannya mengungkapkan perasaan cinta kepada Anti, takut kalau Anti menolak.

Dari sedikit gambaran ini tentu kalian ingin mengetahui kelanjutan ceritanya bukan? Nah, setelah kalian membaca novel ini, nanti akan dapat kalian ketahui bagaimana akhir dari cerita ini. Berbagai macam kecemasan Anti itu dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai moralnya. Dalam hal ini, ibu hanya memiliki 10 buah novel maka kalian akan ibu bagi kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Baiklah, kalian sekarang masuk dalam kelompoknya masing-masing dan salah satu diantara kalian membaca tapi jangan keras-keras. Pertemuan hari ini cukup membaca bab I dan II, bila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah. Bab ini akan kita bahas bersama dalam pertemuan yang akan datang.

4.4 Penyajian

Bab 1 dan 2. Guru sebelum memulai bab 1 dan 2 hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

1. Peristiwa apa sajakah yang terjadi pada awal cerita?
2. Peristiwa-peristiwa itu terjadi di mana?
3. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada bab 1 dan 2?
4. Bagaimanakah watak para tokohnya?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

1. Mengapa Anti dalam mengungkapkan isi hatinya lebih suka kepada orang lain dari pada orang tuanya sendiri? Jelaskan pendapat Anda dengan disertai bukti konkret yang terdapat dalam novel!
2. Bagaimana keadaan Anti jika mengingat hukuman Jepang? Jelaskan pendapat Anda disertai bukti konkret yang terdapat dalam novel!
3. Bagaimana reaksi Anti selama penjajahan Belanda? Jelaskan pendapat Anda!
4. Bagaimanakah Anti menanggapi perkembangan zaman pada saat itu dan saat ini? Jelaskan pendapat Anda dan disertai contoh-contoh konkret yang terdapat dalam novel?

Bab 3, 4, dan 5. (siswa setelah membaca dan mendiskusikan bab 1 dan 2). Baiklah, marilah kita telusuri cerita dalam novel ini. Pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah membaca bab 3, 4, dan 5. Berikut ini ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Apa alasan sebenarnya Anti tidak mengikuti saran ayah? Jelaskan pendapat Anda?

2. Mengapa bibi (2) menyuruh paman mengantar Anti ke dokter jiwa? Jelaskan pendapat Anda!
3. Bagaimana orang tak dikenal berusaha menemui Anti? Jelaskan pendapat Anda!
4. Mengapa Anti merasa takut terhadap orang tak dikenal? Jelaskan pendapat Anda!

Bab 6 (siswa setelah membaca dan mendiskusikan bab 3, 4, dan 5). Nah, anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab 3, 4, dan 5. Pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah membaca bab 6. Berikut ini ibu akan memberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Anti tidak bersedia mengikuti aturan-aturan pelajaran yang diberikan pesuruh / orang tak dikenal? Jelaskan pendapat Anda!
2. Mengapa ilmu metafisik khususnya memecah diri dapat menimbulkan pengaruh jelek dalam diri Anti? Jelaskan pendapat Anda!
3. Mengapa Windu dapat mengenal Anti secara akrab? Jelaskan pendapat Anda!
4. Bagaimanakah cara berpikir Anti? Jelaskan pendapat Anda!

Bab 7 dan 8 (siswa setelah membaca dan mendiskusikan bab 6) Nah, anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab 6. Pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah membaca bab 7 dan 8. Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Anti menyuruh istri Windu menunggu rumahnya? Jelaskan pendapat Anda!
2. Bagaimanakah kedatangan istri Windu itu berpengaruh terhadap hubungan Anti dengan Windu? Jelaskan pendapat Anda?
3. Mengapa Anti tidak jadi berobat ke ahli nujum? Jelaskan pendapat Anda!
4. Bagaimanakah Anti memberitahu Windu tentang dirinya yang akan diperkosa?

Jelaskan pendapat Anda!

Bab 9 (siswa setelah membaca dan mendiskusikan bab 7 dan 8). Nah, anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab 7 dan 8. Pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah membaca bab 9. Ada beberapa pertanyaan yang akan didiskusikan untuk pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Anti tidak menginginkan kekasih? Jelaskan pendapat Anda dan disertai kutipan konkret yang terdapat dalam novel?
2. Mengapa tetangga Anti merasa senang dengan kedatangan Anti di rumah Kebondalem nomor seribu ? Jelaskan pendapat Anda!
3. Mengapa Anti tidak menggunakan ilmunya untuk pergi ke tanah suci ? Jelaskan pendapat Anda!
4. Mengapa Anti tidak senang dengan seekor bebek ? Jelaskan pendapatmu! Setujukah Anda dengan tingkah-laku Anti itu?

Bab 10 dan 11 (siswa setelah membaca dan mendiskusikan bab 9). Nah, anak-anak kita telah mendiskusikan bab 9. Pertemuan yang akan datang, ibu harap kalian sudah membaca bab 10 dan 11. Berikut ini ibu akan memberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa rumah Kebondalem menimbulkan perasaan takut bagi orang yang lewat? Jelaskan pendapat Anda ?
2. Mengapa Jarwo mempertanyakan kematian Anti? Jelaskan pendapat Anda disertai bukti-bukti konkret yang terdapat dalam novel?
3. Bagaimana Jarwo dan Windu membicarakan kematian Anti? Jelaskan pendapatmu?
4. Apakah Windu masih mengenang Anti ? Mengapa?

4.5 Diskusi

Guru dalam mengakhiri pembelajaran novel mengajak siswa untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh Anti?
2. Bagaimanakah alur dalam novel *RKS*?
3. Bagaimanakah latar tempat dalam novel *RKS*?
4. Bagaimanakah latar sosial dalam novel *RKS*?
5. Bagaimanakah latar waktu dalam novel *RKS*?
6. Apakah tema yang terdapat dalam novel *RKS*?
7. Sebutkan macam-macam kecemasan Anti! Jelaskan jawaban anda secara singkat dan jelas !
8. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kecemasan Anti ! Jelaskan pendapat anda secara singkat!

4.6 Pengukuhan

Guru menyuruh siswa membuat sinopsis novel *RKS*. Tugas ini dikerjakan secara individual di rumah dengan bahasanya sendiri. Guru melakukan hal ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap novel *RKS*.

Jadi, berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *RKS* khususnya kecemasan Anti mencakup bentuk-bentuk dan sebab-sebabnya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II cawu 3. Tujuannya adalah siswa mampu menggali nilai-nilai

moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Butir pembelajarannya adalah membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya sastra itu. Tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun lagi kedalam beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu: 1) siswa dapat menemukan tokoh-tokoh dalam novel *RKS*, 2) siswa dapat mendeskripsikan watak Anti, 3) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *RKS*, 4) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *RKS*, 5) siswa dapat menemukan tema dalam novel *RKS*, 6) siswa dapat mendeskripsikan kecemasan Anti.



BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap novel *RKS* adalah sebagai berikut: Pertama, tokoh protagonis dalam novel *RKS* adalah Anti. Tokoh antagonis dalam novel *RKS* adalah Jarwo, Arsa dan Arsi, paman, istri Windu, direktur dan sekretaris, dan ahli nujum. Sedangkan tokoh bawahannya adalah Michael, Windu, ibu, Anto, ayah, si dungu, lurah, bibi (1), Mere, bibi (2), Gunawan, sepupu ibu, penjual batik, tentara Siliwangi, haji dan janda, ibu kos dan suami, orang tua murid, pembawa barang dan pelajar SMA, istri direktur, ibu direktur, dua orang tambun, penunggu rumah, pemain piano, pemjahit, pesuruh, kasir, pemilik kios (1), pastor, ahli penyembuhan alternatif, priyayi, tentara pelajar, tukang kios (2), sopir, seorang gadis, pramugari, tetangga, dan beberapa orang tua. Peneliti dalam penelitian ini, membahas tokoh utama yaitu Anti. Anti dalam perjalanan hidupnya mengalami bermacam-macam peristiwa menyedihkan. Peristiwa-peristiwa itu adalah peristiwa penjajahan Jepang dan Belanda, pengungsian, pemberontakan G30 S/ PKI, zaman yang sudah maju. Peristiwa-peristiwa tersebut mendukung berkembangnya perasaan cemas dalam diri Anti. Kecemasan Anti ini justru menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Ia menjadi tidak optimis dan cenderung pesimis dalam menghadapi hidup.

Kedua, struktur alur novel *RKS* adalah awal, tengah, dan akhir. Awal meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Paparan menggunakan alur mundur.

Rangsangan menggunakan alur campuran. Gawatan menggunakan alur maju. Tengah meliputi: tikaian, rumitan, dan klimaks. Tikaian menggunakan alur maju. Rumitan menggunakan alur campuran. Klimaks menggunakan alur maju. Akhir meliputi leraian dan selesaian. Leraian menggunakan alur mundur. Selesaian menggunakan alur maju.

Ketiga, latar novel *RKS* dibagi tiga yaitu latar waktu (tahun kejadian, waktu pagi, siang, sore, dan malam), latar tempat dan latar sosial. Latar waktu terjadi sebelum tahun 1945, 1948, 1965, dan tahun 1998 dan kejadiannya lebih banyak pada waktu malam, sore, dan pagi hari. Latar tempat dalam novel *RKS* adalah Jakarta (Warung Buncit, Cinere, Pasar Baru), Jawa Tengah (Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Purworejo, Kebondalem), Jawa Timur (Madiun), negara barat (Tokyo, Paris), dan di rumah (gubuk, petak, tua). Latar sosial dalam novel *RKS* adalah latar sosial masyarakat Jawa yang sedikit modern. Latar sosial merupakan penggambaran keadaan sosial politik dan etika moral yang menunjukkan perbedaan dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan hidup, keyakinan, pandangan hidup, dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *RKS*. Keempat, tema dalam novel *RKS* adalah penderitaan seorang wanita akibat perbuatannya sendiri.

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk membahas kecemasan Anti khususnya bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan. Kecemasan Anti ditunjukkan melalui sikap-sikapnya dalam menjalani hidup antara lain cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya; cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu cemas

yang umum, cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu, cemas dalam bentuk ancaman; dan cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hati nurani.

Hasil analisis novel *RKS* khususnya kecemasan Anti, mencakup bentuk-bentuk dan sebab-sebab kecemasan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMU kelas II cawu 3. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *RKS* karya Titis Basino P.I. ini membuktikan bahwa novel *RKS* ini terdapat nilai-nilai moral khususnya nilai tentang hal yang baik dan buruk dari kecemasan. Berdasarkan hal ini, novel *RKS* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II cawu 3.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel *RKS* masih dapat dilakukan dengan menghususkan pembahasan terhadap tanggung jawab Windu suatu tinjauan sosialogis. Tanggung jawab Windu dalam novel *RKS* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basino, Titis P.I. 1998. *Rumah K. Seribu*. Jakarta: Grasindo.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-garis Besar Program Pengajaran, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: Gunung Mulia.
- Hartati, Dwi A. 1999. *Kefrustrasian Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H DINI*. Skripsi S1. PBSID. FKIP Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu Kesehatan Jiwa?* Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Kanisius: Nusa Indah.
- Kuswandina, Ami F. 1999. *Analisis Sebab-sebab Kenakalan Tokoh Joni dalam Novel Tanah Gersang Karya Mochtar Lubis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi S1. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Naryo, Stefanus. 1999. *Tinjauan Struktural Novel Hati Yang Damai Karya N.H. Dini*. Skripsi S1. PBSID. FKIP. tidak diterbitkan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rumini, Sri dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*.Yogya: UPP IKIP.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*.Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*.Terjemahan Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.

Yudiono.1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN I

SINOPSIS NOVEL

RUMAH K. SERIBU KARYA TITIS BASINO P.I.

Novel *Rumah K. Seribu* karya Titis Basino P.I. menggambarkan perjalanan hidup penghuni-penghuni rumah Kebondalem nomor seribu, terutama Anti. Anti berasal dari keluarga yang hidupnya patuh terhadap peraturan. Ia termasuk dari empat bersaudara. Anggota keluarga yang paling dekat dengan Anti adalah Anto, saudara satu-satunya kakak laki-laki Anti.

Sikap patuh orang tua Anti terhadap peraturan berpengaruh terhadap perkembangan Anti. Anti merasa tertekan karena tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini menyebabkan Anti lebih menyukai mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Dengan orang lain, Anti merasa bebas mengungkapkan pendapat dan terbuka. Pengungkapan pendapat dengan orang lain menyebabkan Anti memiliki sikap suka menilai. Sikap suka menilai Anti terhadap segala sesuatu menyebabkan Anti tidak bahagia dalam menjalani hidup. Segala sesuatu yang dinilai Anti menimbulkan berbagai kecemasan.

Kecemasan Anti antara lain yaitu: Anti cemas bila melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya meliputi; cemas ketika melihat tetangganya ditembak Belanda, cemas ketika melihat penderitaan wanita saat melahirkan, cemas ketika memegang kertas ajaib, cemas ketika berteman dengan Windu, cemas ketika pulang kampung, dan cemas ketika berkeinginan pulang ke rumah masa kecilnya.

Anti juga cemas karena takut terhadap benda-benda atau hal-hal tertentu seperti takut terhadap baju tentara Belanda, bunyi sepatu Belanda, suara jangkrik,

orang tampan, suara dan asal daerah seseorang, takut kebangisan tentara Jepang dan kejangkungan tentara Belanda, takut berdekatan dengan orang bersenjata, dan takut menikah. Anti mengalami kecemasan yang menyertai gangguan gejala jiwa yaitu Anti trauma jika makan makanan Jepang, dan cemas bila berhubungan dengan laki-laki. Di samping itu Anti cemas karena merasa berdosa atau bersalah yaitu ketika ia tidak memberikan sesuatu kepada orang lain, ketika ia diberi jimat oleh orang pintar, ketika belajar sopan-santun dengan menginap di rumah orang lain, dan cemas ketika memberikan hewan korban saat Idul-Adha.

Sebagai seorang gadis, Anti juga mengalami jatuh cinta. Anti mencintai Michael, seorang pastor. Anti menyadari hal ini tidak mungkin berlanjut dan ia pun memutuskan pindah ke Jakarta. Di Jakarta Anti bertemu dengan Jarwo. Jarwo mengajarkan ilmu mistik kepada Anti. Hubungan Anti dengan Jarwo sangat akrab tetapi Anti secara diam-diam menjauhinya. Anti tidak menyukai Jarwo karena Jarwo suka membanggakan diri. Ilmu mistik Anti membuat orang berdatangan, salah satunya Windu. Windu ingin mengobati istrinya agar mempunyai anak. Hubungan Anti dengan Windu membuat istri Windu cemburu dan menuduh Anti ingin mengambil suaminya. Apa yang dituduhkan istri Windu adalah tidak benar. Hubungan Anti dengan Windu hanya sebatas teman saja. Anti sebenarnya menyukai Windu tetapi Anti setia kepada prinsip; tidak ingin menikah dan merasa senang bermain dengan kepribadiannya sendiri, apalagi Windu sudah beristri. Anti tidak mau mengganggu rumah tangga orang. Ia kemudian memutuskan untuk berpisah sementara waktu dengan Windu. Ia kemudian mencoba ilmu mistiknya kepada ahli nujum dengan berpura-pura menanyakan kabar suaminya. Anti mengetahui kalau

ahli nجوم itu tidak menguasai ilmu nجوم. Anti tidak jadi berobat dan melarikan diri karena ahli nجوم itu mengajukan syarat-syarat yang menjurus ke tindakan perkosaan.

Anti mengatasi segala permasalahan itu dengan menenangkan pikiran pulang ke kota masa kecilnya. Di rumah masa kecilnya itu, Anti dapat berbicara dengan setan (pemain piano, penjahit). Bahkan, Anti bertemu dengan seorang pastor yang mirip dengan Michael. Hal ini membuat Anti senang tinggal di rumah itu. Perasaan senang Anti semakin bertambah dengan kehadiran Windu. Pertemuan Anti dengan Windu tidak berlangsung lama karena Anti meninggal secara mendadak. Anti merupakan penghuni terakhir yang meninggal di rumah Kebondalem nomor seribu.

Kematian Anti membuat Windu ragu. Begitu juga halnya dengan Jarwo. Jarwo merasa tidak yakin bahwa Anti meninggal karena Anti sering berkelana di luar jasadnya. Windu dan Jarwo adalah orang-orang yang secara diam-diam memperebutkan Anti. Segala cara ditempuh mereka agar dapat bertemu dengan Anti, tetapi kematian tetap memisahkan mereka. Mereka akhirnya hanya memperoleh kesia-siaan.

LAMPIRAN II

Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian

Kunci jawaban pertanyaan pemahaman bab 1 dan 2 yaitu :

1. Peristiwa : penjajahan Jepang dan Belanda, pengungsian, dan pemberontakan G 30 S PKI.
2. Peristiwa itu terjadi di: Indonesia, Yogya, Purwokerto, Gunung Lawu, Gunung Slamet, Rawa Pening, dan Madiun.
3. Tokoh yang muncul : Ayah, Ibu, Anti, Anto, Arsa dan Arsi, Bibi (1), Lurah, Tentara Pelajar.

4. Tokoh Ayah memiliki watak : patuh terhadap peraturan dan perhatian.

Tokoh Ibu memiliki watak : sulit mengambil keputusan, khawatir, dan suka membantu.

Tokoh Anti memiliki watak : suka menilai.

Tokoh Anto memiliki watak : perhatian.

Tokoh Arsa dan Arsi memiliki watak : individualis.

Tokoh Tentara Pelajar memiliki watak : suka memberi janji-janji.

Kunci jawaban pertanyaan pendalaman yaitu:

1. Anti dengan orang lain merasa tidak takut dan lebih terbuka. Orang lain bersedia mendengar isi hatinya / keluh-kesahnya dibanding dengan orang tuanya sendiri. Bukti konkret hlm. 4-5.
2. Keadaan Anti yaitu Anti merasa cemas sebab hukuman Jepang sangat kejam. Kenyataan ini mengakibatkan Anti trauma bila makan makanan Jepang. Bukti konkret hlm.8.

3. Reaksi Anti selama penjajahan Belanda yaitu Anti merasa takut. Ketakutan Anti semakin berkembang ketika Anti melihat perilaku dan tindakan penjajah yang kejam. Bukti konkret hlm. 9,12, 16.
4. Anti menanggapi perkembangan zaman pada saat itu yaitu tidak menakutkan. Kehidupan lebih tenang dan orang belum berpikir ke hal-hal yang *muluk-muluk*, seperti menjadi pengusaha atau konglomerat. Sedangkan kehidupan saat ini, menurut Anti lebih menakutkan. Anti berpendapat bahwa orang sangat terpengaruh kehidupan orang luar negeri / barat. Bukti konkret hlm. 29-30.

Kunci jawaban pertanyaan bab 3,4, dan 5 yaitu:

1. Anti tidak mengikuti saran ayah alasan sebenarnya adalah Anti merasa takut bila kebiasaannya yang suka mengkhayal tentang hal-hal yang tidak masuk akal diketahui ayah. Khayalan Anti tentang hal yang tidak masuk akal, contohnya Anti mengkhayalkan bahwa broeder mencintainya padahal sebenarnya tidak, broeder memperlakukan semuanya adalah sama, semua dicintai. Bukti konkret hlm. 35.
2. Bibi (2) menyuruh paman mengantar Anti ke dokter jiwa karena Bibi (2) merasa cemas dan beranggapan bahwa Anti menderita gangguan jiwa. Gangguan jiwa Anti yaitu tentang pertanyaan Anti yang aneh apakah boleh orang menikah tidur sendiri. Bukti konkret hlm.44-45.
3. Orang tak dikenal atau Gunawan berusaha menemui Anti yaitu dengan cara mengikuti Anti terus dan menawarkan diri akan menuntun Anti belajar ilmu pertahanan diri. Hal ini ditegaskan bahwa Anti adalah orang pilihan. Bukti konkret hlm.52-56.

4. Anti merasa takut terhadap Gunawan karena orang tersebut dapat menebak isi hati Anti secara tepat. Bukti konkret hlm.51.

Kunci jawaban pertanyaan bab 6 yaitu:

1. Anti tidak bersedia mengikuti aturan-aturan pelajaran yang diberikan pesuruh atau orang tak dikenal karena Anti merasa takut semua rahasia hidupnya dapat diketahui orang jika aturan itu diikuti. Bukti konkret hlm.63.
2. Ilmu metafisik dapat menimbulkan pengaruh jelek dalam diri Anti karena Anti dapat melihat kelakuan orang tanpa diketahui kehadirannya sehingga Anti dianggap tidak wajar. Bukti konkret hlm.77.
3. Windu dapat mengenal Anti secara akrab karena Anti sangat menyenangkan bila diajak bicara, terutama ketika Windu meminta petunjuk kepada Anti tentang istrinya agar mempunyai anak. Bukti konkret hlm.83.
4. Cara berpikir Anti yaitu mencari detail persoalan sampai tuntas / selesai. Hal ini justru menimbulkan ketakutan atau kecemasan. Bukti konkret hlm.83.

Kunci jawaban pertanyaan bab 7 dan 8 yaitu:

1. Anti menyuruh istri Windu menunggu rumahnya karena Anti ingin menunjukkan kepadanya bahwa apa yang dituduhkan itu adalah tidak benar. Hubungan Anti dengan Windu hanya sebagai teman biasa. Bukti konkret hlm.100.
2. Kedatangan istri Windu berpengaruh terhadap hubungan Anti dengan Windu yaitu Anti merasa takut dan menginginkan tidak bertemu dengan Windu karena orang mempergunjingkan. Bukti konkret hlm.101.
3. Anti tidak jadi berobat ke ahli nujum karena syarat yang diajukan ahli nujum membuat Anti takut. Anti merasa akan diperkosa. Bukti konkret hlm.105.

4. Anti memberitahu Windu tentang dirinya yang akan diperkosa yaitu dengan cara pura-pura bertanya bagaimana reaksi Windu jika dirinya diperkosa. Bukti konkret hlm.106.

Kunci jawaban pertanyaan bab 9 yaitu:

1. Anti tidak menginginkan kehadiran kekasih karena Anti tidak dapat menyesuaikan diri dengan dirinya, terlalu pesimis, dan menganggap dirinya adalah sesekor bebek yang kusam. Bukti konkret hlm.114.
2. Tetangga Anti merasa senang dengan kehadiran Anti di rumah masa kecil karena rumah itu menjadi terawat dan tidak menimbulkan perasaan takut. Bukti konkret hlm.116.
3. Anti tidak menggunakan ilmunya untuk pergi ke tanah suci karena ia merasa takut tidak dapat kembali ke jasadnya dan menjadi bahan omongan. Bukti konkret hlm.127.
4. Anti tidak senang dengan seekor bebek karena bebek itu kusam dan tidak ada yang melihat sebelah mata pun sebelum di meja makan. Bukti konkret hlm.130.

Kunci jawaban pertanyaan bab 10 dan 11

1. Rumah Kebondalem menimbulkan perasaan takut bagi orang yang lewat karena para penghuninya sudah meninggal semua tetapi rumah itu tetap kokoh. Bukti konkret hlm.136.
2. Jarwo mempertanyakan kematian Anti karena Jarwo menganggap Anti sedang melakukan perjalanan di luar jasadnya. Bukti konkret hlm.138.
3. Jarwo dan Windu membicarakan kematian Anti yaitu mereka saling bertukar pendapat, Windu berpendapat bahwa Anti sudah meninggal karena Windu

merasa nafas Anti saat itu tidak ada. Sedangkan Jarwo berusaha menemui Anti dan akan mengawetkan jasadnya. Bukti konkret hlm. 141.

4. Windu masih mengenang Anti karena Anti adalah wanita idaman yang dikejanya namun meninggal secara mendadak. Bukti konkret hlm. 144.

Jawaban pertanyaan diskusi yaitu:

1. Tokoh Anti

Anti memiliki sikap yang cenderung negatif. Sikap negatif adalah sikap yang terbentuk oleh pemikiran yang nasuk akal tetapi melihat sesuatu hanya dari segi buruknya saja tanpa memperhatikan segi baiknya serta mengarah ke sesuatu yang secara umum jarang dialami oleh manusia. Sikap negatif Anti, meliputi suka menilai, suka membayangkan, suka mencoba, dan unik. Kenyataan ini menyebabkan Anti mempunyai sikap tidak optimis dalam menghadapi hidup. Tokoh Anti dalam novel *RKS* berkedudukan sebagai tokoh protagonis karena Anti banyak terlibat dengan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita.

2. Alur dalam novel *RKS* meliputi paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian.

Paparan ditandai dengan kenangan-kenangan masa kecil Anti yang menyedihkan. Alur yang digunakan adalah alur sorot balik. Rangsangan ditandai dengan pertemuan Anti dengan Michael. Anti jatuh cinta kepadanya tetapi perbedaan status menyebabkan Anti pindah ke Jakarta. Ia kemudian mempelajari ilmu mistik bersama Jarwo. Gawatan ditandai dengan kerisauan istri Windu terhadap Anti karena Anti sangat akrab dengan suaminya. Tikaian dalam novel ini ada tiga yaitu 1) perdebatan istri Windu dengan Anti, 2) perdebatan Windu dengan

istrinya, 3) perdebatan Anti dengan ahli nujum. Rumitan terjadi ketika Anti mengalami ketidakpastian hidup. Ia pulang ke kota masa kecilnya. Klimaks terjadi pada saat Windu datang ke tempat Anti. Pertemuan tidak berlangsung lama karena Anti meninggal secara mendadak. Leraian ditandai dengan penceritaan keadaan rumah Kebondalem. Selesain ditandai dengan ketidakpastian kedua tokoh (Jarwo dan Windu) dalam memperebutkan Anti. Kedua tokoh mengalami kesia-sian karena Anti meninggal secara mendadak. Alur dalam novel *RKS* yang paling dominan adalah alur campuran.

3. Latar tempat dalam novel *RKS* meliputi Jakarta (Warung Buncit, Cinere, Pasar Baru), Jawa Tengah (Gunung Slamet, Purwokerto, Rawa Pening, Yogya, Purworejo, Kebondalem), Jawa Timur (Madiun), Luar negeri (Tokyo, Paris), dan di rumah (gubuk, petak,tua). Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang pernah disinggahi Anti selama perjalanan hidupnya.
4. Latar sosial dalam novel *RKS* adalah latar sosial masyarakat Jawa yang sedikit modern. Latar sosial merupakan penggambaran keadaan sosial politik dan etika moral yang menunjukkan perbedaan dari tahun ke tahun, terlihat pada kebiasaan hidup, keyakinan, pandangan hidup, dan sikap-sikap para tokoh dalam novel.
5. Latar dalam novel *RKS* meliputi latar waktu yaitu terjadi sebelum tahun 1945,1948, 1965, 1998 dan kejadiannya lebih banyak pada waktu malam, sore, dan pagi hari. Latar tahun 1945, 1948, 1965, mengisyaratkan tahun yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Latar tersebut memberikan maksud mengenai keadaan yang menyedihkan akibat penjajahan di tanah air dan pergolakan PKI.Tahun 1998 mengandung maksud mengenai zaman sekarang, zaman yang

penuh ketidakpastian dan kritik.

6. Tema dalam novel *RKS* adalah penderitaan seorang wanita akibat perbuatannya sendiri.
7. Macam-macam kecemasan Anti meliputi:
 1. Cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya antara lain: ketika Anti melihat tetangganya yang membangkang ditembak oleh Belanda (hlm.8-9), ketika Anti melihat penderitaan wanita saat melahirkan (hlm.11), ketika Anti tidak berani memegang kertas ajaib (hlm.53), ketika Anti berteman baik dengan Windu (hlm.92), ketika Anti pulang kampung (hlm 110), dan ketika Anti berkeinginan pergi ke tanah suci dengan mempergunakan ilmunya (hlm.127).
 2. Cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam bentuk: a. cemas yang umum yaitu perasaan cemas Anti yang tidak jelas sebab-sebabnya ketika di rumah masa kecil (hlm.125), b. cemas dalam bentuk takut akan benda-benda atau hal-hal tertentu antara lain takut pada baju loreng dan bunyi sepatu tentara Belanda (hlm.12,16), takut terhadap bebek (hlm.18,130), takut terhadap orang yang tampan dan bagus (hlm.90-91), takut terhadap suara dan kondisi orang Jawa (hlm.65), (takut terhadap kebangisan tentara Jepang; takut berdekatan orang bersenjata; takut kehabisan waktu; takut menikah) (hlm.16,24,93,94).c. cemas dalam bentuk ancaman yang menyertai gangguan gejala dan penyakit jiwa meliputi Anti cemas bila makan makanan Jepang (hlm.7-8), Anti cemas bila berhubungan dengan laki-laki (hlm.44).

3. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah antara lain ketika Anti disuruh belajar sopan santun dengan menginap di rumah orang (hlm.8), Anti cemas dengan pemberian jimat orang pintar (hlm.22), dan Anti cemas bila melihat hewan kurban (hlm.126).
8. Faktor yang mempengaruhi kecemasan Anti antara lain Anti tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya yaitu merasa rendah diri dengan kondisi badannya yang mungil dan hitam (hlm.49,45), Anti menganggap dirinya sama dengan perempuan jelek (hlm.35,36, 75,74), Anti juga menganggap dirinya adalah ibu yang sulit (hlm.67); Anti tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain yaitu ketika ia belajar ilmu metafisik, ia merasa nikmat tanpa teman bicara (hlm.83); Anti tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu Anti senang mengritik segala segala perkembangan zaman tanpa melihat hal-hal positifnya, cenderung hal-hal negatifnya (hlm.29).

BIOGRAFI PENULIS

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

- Nama : Pujiwati
- Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 13 Agustus 1974
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status : Belum kawin
- Agama : Katolik
- Alamat : Kepuh GK III / 950
- Nama orang tua : Pawirotaruno
- Pendidikan :
- SD Bopkri Demangan I, masuk tahun 1981, lulus tahun 1987.
 - SMP Sanata Dharma, masuk tahun 1987, lulus tahun 1990.
 - SMA Budya Wacana I, Masuk 1990, lulus tahun 1993.
 - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, masuk tahun 1993, lulus tahun 2001.

Demikian biografi ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Penulis



Pujiwati

